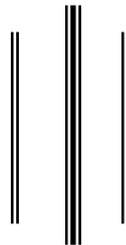


# FINAL REPORT



## STUDI AKSI PARTISIPATIF PENGGALIAN DATA DASAR SOSIAL EKONOMI DAN REVIEW KELEMBAGAAN DESA-DESA PENYANGGA EKOSISTEM BERBAK



Kerjasama :

*THE ZOOLOGICAL SOCIETY OF LONDON (ZSL) dengan YAYASAN WAHANA  
PELESTARIAN DAN ADVOKASI HUTAN SUMATERA (WALESTRA)*

Jambi  
April 2010

# RINGKASAN EKSEKUTIF

Untuk menunjang implementasi kegiatan The Zoological Society of London (ZSL) melalui proyek Berbak Carbon Initiative, terutama dalam menentukan lokasi desa percontohan dan merancang pilihan model kegiatan yang cocok sesuai dengan potensi desa dan sosial budaya masyarakat, sangat diperlukan sekali akurasi data dan informasi tentang desa. Kelompok data yang dimaksudkan meliputi data tentang administrasi desa, demografi, pertanian, sosial ekonomi masyarakat, sumber daya hutan di sekitar desa. Selain itu diperlukan juga informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah pengelolaan kawasan hutan, kepemilikan sumberdaya lahan di tingkat masyarakat dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi di desa sekitar kawasan hutan serta keberadaan kelembagaan lokal di tingkat desa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dilakukan *“Studi Aksi Partisipatif Penggalan Data Dasar Sosial Ekonomi Dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak”*, yang secara umum bertujuan untuk mengumpulkan sekaligus memperbaharui data informasi tentang desa dan masyarakat sekitar kawasan Ekosistem Berbak yang secara administrasi berada dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi.

Untuk proses penentuan desa-desa dipilih maka disusunlah parameter-parameter yang menjadi indikator dalam penentuan desa. Hasil Matrik ranking kemudian menjadi dasar dalam penentuan lokasi desa fokus studi.

Analisa hasil studi dalam laporan ini berupa analisa deskriptif dimana data-data penting tentang desa berdasarkan variabel yang digunakan dalam studi ini ditampilkan dalam bentuk tabulasi dan deskripsi.

Berdasarkan data hasil studi ini kemudian disusun rekomendasi-rekomendasi yang diharapkan bisa menjadi panduan bagi implementasi kegiatan lanjutan.

Pada akhirnya, semoga data studi desa sekitar kawasan hutan ini bisa memperbarui *data base* yang telah ada di instansi pemerintahan dan lembaga swadaya masyarakat di Provinsi Jambi yang konsen untuk isu pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan khususnya desa-desa penyangga ekosistem Berbak.

# KATA PENGANTAR

Laporan ini merupakan hasil kegiatan “*Studi Aksi Partisipatif Penggalan Data Dasar Sosial Ekonomi Dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak*” yang didanai oleh *The Zoological Ecosystem of London (ZSL)*. Pelaksanaan studi dilakukan dalam bentuk kerja sama lembaga antara *The Zoological Ecosystem of London (ZSL)* dengan lembaga swadaya masyarakat yakni *Yayasan Wahana Pelestarian dan Advokasi Hutan Sumatera (WALESTRA)*. Studi ini fokus dilakukan di 4 desa sekitar kawasan ekosistem Berbak yang secara administratif berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi. Kawasan hutan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan desa studi adalah Taman Nasional Berbak (TNB) dan ekosistem hutan lain yang ada disekitarnya seperti Taman Hutan Raya, Hutan Lindung Gambut, Cagar Alam Bakau dan Hutan Produksi Terbatas selaku kawasan hutan penyangga Taman Nasional Berbak. Kesatuan kawasan hutan inilah yang kemudian disebut sebagai ekosistem Berbak.

Studi ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan ini dilakukan di tiap desa studi untuk mendapatkan informasi, data, dan pemahaman yang komprehensif tentang desa termasuk tentang permasalahan yang ada di tingkat masyarakat khususnya yang berkaitan dengan interaksi terhadap kawasan hutan. Pada studi ini digunakan 18 (sebelas) variabel data sebagai panduan dalam pengumpulan data dan informasi di desa.

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini berjalan sesuai dengan harapan, tentu saja itu semua dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi, Pemerintah Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi, dan Pemerintah Desa di lokasi studi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Enumerator Yayasan WALESTRA, dan beberapa personil yang membantu teknis penyelesaian laporan ini. Semoga data dan informasi terbaru yang dihasilkan dari studi ini berguna untuk menambah ketersediaan data bagi pihak-pihak dan instansi yang bekerja untuk masyarakat, desa, dan kawasan hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi.

Jambi, April 2010

# DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b>	i
<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	iii
<b>DAFTAR TABEL</b>	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	viii
<b>DAFTAR SKETSA DESA</b>	ix
<b>DAFTAR PETA</b>	x
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	1
1.1.    Latar Belakang	1
1.2.    Tujuan	4
1.3.    Hasil	5
1.4.    Organisasi Penulisan Laporan	5
<b>BAB II          KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE</b>	6
2.1.    Kerangka Pemikiran	6
2.2.    Kondisi Sosial Ekonomi Desa	6
2.3.    Potensi Ruang Desa	6
2.4.    Metodologi	7
2.4.1. Pendekatan Studi	7
2.4.2. Pemilihan Lokasi Studi	8
2.4.3. Metode Pengumpulan Data	11
2.4.4. Analisa Data	11
2.5.    Tahapan Pelaksanaan Studi	12
2.5.1. Studi Literatur	12
2.5.2. Diskusi Tim	12
2.5.3. Kegiatan Lapangan	12
2.5.4. Analisis Data	12
2.5.5. Penyusunan dan Input GIS Database Desa	12
2.5.6. Penulisan Laporan	12
2.5.7. Tata Waktu Pelaksanaan	13
<b>BAB III        GAMBARAN UMUM KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR, MUARO JAMBI DAN KAWASAN HUTAN DI WILAYAH STUDI</b>	14
3.1.    Gambaran Umum Kabupaten Tanjung Jabung Timur	14
3.1.1. Posisi Geografis dan Kondisi Wilayah	14
3.1.2. Kependudukan	15

3.1.3.	Iklm dan Topografi	16
3.1.4.	Kondisi Tanah	16
3.1.5.	Daerah Aliran Sungai (DAS)	16
3.1.6.	Tata Guna Lahan	17
3.1.7.	Hutan dan Kehutanan	18
3.2.	Gambaran Umum Kabupaten Muaro Jambi	19
3.3.	Profil Taman Nasional Berbak	15
3.3.1.	Data Fisik Kawasan	20
3.1.1.	Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat	23
3.1.1.	Potensi Pariwisata	23
3.1.1.	Posisi Geografis dan Kondisi Wilayah	23
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENYANGGA EKOSISTEM BERBAK</b>	
	<b>BERBAK</b>	25
4.1.	Profil Umum Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak	25
4.2.	Profil Umum Luas Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak	57
4.3.	Profil Umum Desa Fokus Penyangga Ekosistem Berbak Hasil Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan	58
4.4.	Profil Umum Demografi Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak	59
4.4.1.	Sejarah Desa	59
4.4.2.	Karakteristik Fisik Desa	63
4.4.3.	Kependudukan	65
4.4.4.	Keruangan Desa	69
4.4.5.	Fasilitas Desa	71
4.4.6.	Sistem Penguasaan Lahan	73
4.4.7.	Pengelolaan Sumberdaya Alam	74
4.4.8.	Sumber-Sumber Penghidupan	75
4.4.9.	Masalah Pengelolaan Sumberdaya Alam	83
4.4.10.	Konflik Pengelolaan Sumberdaya Alam	83
4.4.11.	Organisasi Lokal	84
4.4.12.	Jaringan Sosial	86
4.4.13.	Institusi Lokal	88
4.4.14.	Alokasi Waktu dan Pembagian Kerja Di Tingkat Keluarga	89
4.4.15.	Indikator Kesejahteraan	93
4.5.	Sketsa Desa	95
4.6.	Peta Lokasi Studi	99

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	100
	5.1. Kesimpulan	100
	5.2. Rekomendasi	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		103
<b>LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN</b>		104

# DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Daftar Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak	8
<b>Tabel 2.</b>	Matrik Ranking Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak Untuk Cluster Pesisir	10
<b>Tabel 3.</b>	Matrik Ranking Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak Untuk Cluster Sungai	10
<b>Tabel 4.</b>	Matrik Ranking Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak Untuk Cluster Daratan	10
<b>Tabel 5.</b>	Desa-Desa Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan terpilih di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi	11
<b>Tabel 6.</b>	Tata Waktu Pelaksanaan Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak	13
<b>Tabel 7.</b>	Posisi Geografi Kabupaten Tanjung Jabung Timur	14
<b>Tabel 8.</b>	Luas Kecamatan dan Sebaran Desa-Kelurahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	14
<b>Tabel 9.</b>	Jumlah, Sebaran, dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	15
<b>Tabel 10.</b>	Sungai-Sungai Utama di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	17
<b>Tabel 11.</b>	Luas Hutan dan Penggunaannya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	18
<b>Tabel 12.</b>	Luas Kawasan Hutan Tetap di Kabupaten Tanjung Jabung Timur	19
<b>Tabel 13.</b>	Nama kecamatan, Ibukota dan Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi	20
<b>Tabel 14.</b>	Posisi Geografi Taman Nasional Berbak	21
<b>Tabel 15.</b>	Desa Sungai Benuh Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	25
<b>Tabel 16.</b>	Desa Labuhan Pering Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	26
<b>Tabel 17.</b>	Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	27
<b>Tabel 18.</b>	Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	28
<b>Tabel 19.</b>	Desa Remau Bako Tuo Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	29
<b>Tabel 20.</b>	Desa Sungai Sayang Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	30
<b>Tabel 21.</b>	Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	31
<b>Tabel 22.</b>	Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	32
<b>Tabel 23.</b>	Desa Sungai Lokan Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	33
<b>Tabel 24.</b>	Desa Simpang Jelita Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur	34
<b>Tabel 25.</b>	Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur	35
<b>Tabel 26.</b>	Desa Sungai Jeruk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur	36
<b>Tabel 27.</b>	Kelurahan Nipah Panjang II Kec. Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur	37
<b>Tabel 28.</b>	Desa Karya Bakti Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur	38
<b>Tabel 29.</b>	Desa Pematang Mayan Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur	39
<b>Tabel 30.</b>	Desa Rantau Rasau Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	40
<b>Tabel 31.</b>	Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	41
<b>Tabel 32.</b>	Desa Telago Limo Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	42
<b>Tabel 33.</b>	Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	43

<b>Tabel 34.</b>	Desa Sungai Aur Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	44
<b>Tabel 35.</b>	Desa Jebus Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	45
<b>Tabel 36.</b>	Desa Gedong Karya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	46
<b>Tabel 37.</b>	Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	47
<b>Tabel 38.</b>	Desa Sogo Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	48
<b>Tabel 39.</b>	Desa Seponjen Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	49
<b>Tabel 40.</b>	Desa Sungai Bungur Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	50
<b>Tabel 41.</b>	Desa Petanang Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	51
<b>Tabel 42.</b>	Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	52
<b>Tabel 43.</b>	Desa Betung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	53
<b>Tabel 44.</b>	Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	54
<b>Tabel 45.</b>	Desa Puding Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	55
<b>Tabel 46.</b>	Desa Sumber Agung Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi	56
<b>Tabel 47.</b>	Luas Wilayah Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak	57
<b>Tabel 48.</b>	Demografi Desa-Desa Penyangga Taman Nasional Berbak (TNB)	58
<b>Tabel 49.</b>	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Sungai Cemara	65
<b>Tabel 50.</b>	Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Sungai Cemara	66
<b>Tabel 51.</b>	Jumlah Penduduk menurut Etnis di Desa Sungai Cemara	66
<b>Tabel 52.</b>	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Sungai Rambut	67
<b>Tabel 53.</b>	Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Sungai Rambut	67
<b>Tabel 54.</b>	Jumlah Penduduk menurut Etnis di Desa Sungai Rambut	67
<b>Tabel 55.</b>	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Telago Limo	68
<b>Tabel 56.</b>	Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Telago Limo	68
<b>Tabel 57.</b>	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Pematang Raman	68
<b>Tabel 58.</b>	Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Pematang Raman	69
<b>Tabel 59.</b>	Pola Pemanfaatan Ruang Desa Sungai Cemara	69
<b>Tabel 60.</b>	Pola Pemanfaatan Ruang Desa Sungai Rambut	70
<b>Tabel 61.</b>	Pola Pemanfaatan Ruang Desa Telago Limo	70
<b>Tabel 62.</b>	Pola Pemanfaatan Ruang Desa Pematang Raman	71
<b>Tabel 63.</b>	Sebaran Fasilitas Pendidikan, Jumlah Siswa dan Guru	72
<b>Tabel 64.</b>	Sebaran Fasilitas Peribadatan Di Tingkat Desa	72
<b>Tabel 65.</b>	Harga Penjualan Lahan Budidaya Di Tingkat Desa	73
<b>Tabel 66.</b>	Tempat Penjualan dan Harja Jual Menurut Mutu Produksi Kopra	76
<b>Tabel 67.</b>	Jenis Hasil Tangkapan Nelayan Belat dan Harga Jual Menurut Kelas Hasil Tangkapan	79
<b>Tabel 68.</b>	Jenis Hasil Tangkapan Nelayan Sungai dan Harga Jual Menurut Jenis Ikan Hasil Tangkapan	80
<b>Tabel 69.</b>	Indikator Tingkat Kesejahteraan Menurut Masyarakat	94

# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Diagram Venn (Hubungan Kelembagaan) Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	84
<b>Gambar 2.</b> Diagram Venn (Hubungan Kelembagaan) Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	85
<b>Gambar 3.</b> Diagram Venn (Hubungan Kelembagaan) Desa Telago Limo Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	86
<b>Gambar 4.</b> Alokasi Waktu Sehari Perempuan Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	89
<b>Gambar 5.</b> Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur	90
<b>Gambar 6.</b> Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki dan Perempuan Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	91
<b>Gambar 7.</b> Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki dan Perempuan Desa Telago Limo Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur	92
<b>Gambar 8.</b> Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki dan Perempuan Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	93

# DAFTAR SKETSA DESA

<b>Sketsa 1.</b> Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu	95
<b>Sketsa 2.</b> Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak	96
<b>Sketsa 3.</b> Desa Telago Limo Kecamatan Berbak	97
<b>Sketsa 4.</b> Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh	98

# DAFTAR PETA

**Peta 1.** Lokasi Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan Desa-Desa  
Penyangga Ekosistem Berbak

99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seabad yang lalu, Indonesia masih memiliki hutan yang melimpah, pohon-pohonnya menutupi 80 sampai 90 persen dari luas total kawasan hutan. Tutupan hutan total pada waktu itu diperkirakan sekitar 170 juta hektar. Sebagian dari hutan tropis terbesar di dunia juga terdapat di Indonesia. Dalam hal luasnya, hutan tropis Indonesia menempati urutan ke tiga setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo, hutan-hutan ini memiliki kekayaan hayati yang sangat unik.

Tipe-tipe hutan utama di Indonesia berkisar dari hutan-hutan *Dipterocarpaceae* dataran rendah yang selalu hijau di Sumatera dan Kalimantan, sampai hutan-hutan muson padang savana di Nusa Tenggara, serta hutan-hutan non *Dipterocarpaceae* dataran rendah dan kawasan Alpin di Papua. Indonesia juga memiliki hutan *mangrove* yang terluas di dunia. Luasnya diperkirakan 4,25 juta hektar pada awal tahun 1990-an.

Secara ekologis, hutan Indonesia mempunyai peranan penting sebagai habitat untuk kelangsungan hidup berbagai keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya meliputi 11 persen spesies tumbuhan dunia, 10 persen spesies mamalia, dan 16 persen spesies burung. Tiga lokasi utama yang merupakan pusat kekayaan spesies di Indonesia adalah Papua (tingkat kekayaan spesies dan endemisme tinggi), Kalimantan (tingkat kekayaan spesies tinggi, endemisme sedang), dan Sulawesi (tingkat kekayaan spesies sedang, endemisme tinggi). Sedangkan jenis-jenis mamalia besar seperti harimau, badak dan gajah yang masih tersisa saat ini hidup di hutan-hutan yang terdapat di Sumatera.

Manfaat hutan tidak hanya berkaitan dengan ekosistem saja, tetapi juga mempunyai fungsi hidrologis yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Lima belas Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di Indonesia merupakan sumber air bagi lebih dari 160 juta orang. Hutan di DAS ini membantu melindungi pasokan air dengan menstabilkan tanah di lereng-lereng bukit serta mengatur laju dan kecepatan aliran sungai.

Namun dalam dua dekade terakhir perubahan yang drastis terjadi terhadap hutan di Indonesia. Hampir semua tipe hutan yang ada di Indonesia terutama hutan dataran rendah mengalami kerusakan yang cukup serius. Begitu banyak ancaman terhadap kelangsungan sumber daya hutan di Indonesia mulai dari berbagai kegiatan pembalakan skala besar sampai pembukaan lahan skala kecil oleh para keluarga petani.

Pembalakan liar dilakukan secara berantai memanfaatkan masyarakat miskin yang hidup di sekitar kawasan hutan. Konversi dan alih fungsi lahan untuk kepentingan pembangunan dan ekonomi yang tidak diimbangi dengan mekanisme kontrol dan manajemen pengelolaan hutan yang baik, berkontribusi besar terhadap rusaknya hutan Indonesia.

Data yang ada menunjukkan bahwa saat ini luas tutupan hutan di Indonesia sekitar 98 juta hektar dan paling sedikit setengahnya diyakini sudah mengalami degradasi akibat kegiatan manusia. Tingkat deforestasi hutan di Indonesia secara signifikan meningkat tajam. Badan Planologi Dephut (2003), menyebutkan bahwa laju kerusakan hutan alam di Indonesia periode 1985-1997 tercatat 1,6 juta hektar per tahun, sedangkan pada periode 1997-2000 meningkat menjadi 3,8 juta hektar per tahun. Berdasarkan hasil penafsiran citra landsat tahun 2000 terdapat 101,73 juta hektar hutan dan lahan rusak, diantaranya seluas 59,62 juta hektar berada dalam kawasan hutan.

Menurut *World Resource Institute* (1997), hingga saat ini Indonesia diperkirakan telah kehilangan hutan alam sebanyak 72%. Data menunjukkan laju penyusutan luas hutan dataran rendah di beberapa pulau besar di Indonesia seperti Sumatera mencapai 2% per tahun, Jawa 0.42% per tahun, Kalimantan 0.94% per tahun, Sulawesi 1% per tahun, dan Irian Jaya 0.7% per tahun. Pada tingkat ini tampaknya seluruh hutan dataran rendah Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati dan berbagai sumber kayu akan lenyap dalam dekade mendatang (Holmes, 2000).

Hilangnya luasan hutan dipastikan sejalan dengan hilangnya daya dukung hutan tersebut terhadap lingkungan. Hal ini diyakini akan memberikan implikasi yang sangat luas dan mengkhawatirkan bagi kehidupan masa depan manusia terutama yang hidup di sekitar kawasan hutan atau hidupnya bergantung pada hutan.

Berdasarkan laporan Departemen Kehutanan (2000) sekitar 30 juta penduduk Indonesia secara langsung mengandalkan hidupnya pada sektor kehutanan. Sebagian besar masyarakat ini hidup dengan berbagai strategi ekonomi portofolio tradisional, yakni menggabungkan perladangan padi berpindah dan tanaman pangan lainnya dengan memancing, berburu, menebang dan menjual kayu serta mengumpulkan hasil-hasil hutan non kayu (NTFP) seperti rotan, madu dan resin. Budidaya tanaman perkebunan seperti kopi dan karet juga merupakan pendapatan yang sangat penting bagi masyarakat desa sekitar kawasan hutan.

Sebagai bagian dari sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), hutan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang perlu dimanfaatkan secara optimal agar tercapai kelestarian produksi, kelestarian sosial dan kelestarian ekonomi dan lingkungan. Berbagai persoalan yang ada juga semakin menguatkan pemikiran tentang diperlukannya suatu kawasan pelestarian alam, hutan lindung, suaka marga satwa, taman nasional, taman hutan raya dan lain sebagainya.

Masalah berikutnya muncul ketika ada kebijakan yang dibangun dengan asumsi bahwa pengelolaan kawasan pelestarian hutan (termasuk pengelolaan Taman Nasional) dapat "***Berjalan Sendiri***" dan melindungi kawasan tersebut dari segala ancaman kerusakan yang tidak alami. Walaupun kebijakan semacam ini hanya merupakan suatu cara melindungi kawasan dari sudut ekosistem semata, kebijakan yang demikian adalah sesuatu yang mustahil akan memperoleh dukungan masyarakat disekitarnya. Fakta-fakta dari pengalaman empiris menunjukkan bahwa tanpa dukungan masyarakat, kawasan hutan tidak akan terjamin dalam jangka panjang. Karena itu pengelolaan kawasan hutan haruslah berada dalam suatu *Kerangka Sosial Ekonomi dan Budaya masyarakat sekitarnya*.

Permasalahan yang dihadapi saat ini terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam di Indonesia pada umumnya dan Propinsi Jambi pada khususnya adalah semakin meningkatnya tekanan masyarakat sekitar kawasan pelestarian dan konservasi. Tekanan tersebut dapat dikategorikan dua macam yaitu tekanan terhadap ***hasil hutan*** dan tekanan terhadap ***penguasaan lahan***. Tekanan terhadap hasil hutan yaitu memanfaatkan hasil hutan seperti kayu, rotan dan satwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pasar. Sedangkan tekanan terhadap lahan berupa

kegiatan menjadikan lahan kawasan hutan untuk perkebunan atau menanam dengan jenis komoditi komersial ataupun jenis tanaman semusim/palawija.

Mencermati begitu banyak manfaat daya dukung yang diberikan hutan untuk menopang berbagai sendi kehidupan manusia maka dapat dibayangkan ragam bencana yang akan muncul silih berganti seiring dengan kehancuran hutan alam di Indonesia sebagai akibat dari degradasi dan deforestasi yang tidak terkendali. Kondisi dan kekhawatiran ini mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak baik tingkat nasional (pemerintah Indonesia) maupun dunia internasional.

Sebagai perbandingan, dari total luas Propinsi Jambi 5.100.000 ha (Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jambi) maka 2.179.440 hektar ditetapkan sebagai Kawasan Hutan Tetap berdasarkan SK Gubernur Nomor 108 Tahun 1999. Dengan rincian yaitu: Hutan Produksi Terbatas 340.700 ha (0,59%), Hutan Produksi Tetap 938.000 ha (18,39%), Hutan Lindung 181.130 ha (3,75%), Hutan Suaka Alam 30.400 ha (0,59%), Hutan Pelestarian Alam 648.720 ha (12,72%), dan Hutan Produksi Pola Partisipasi Masyarakat 30.490 ha (0,60%).

Menurut Dinas Kehutanan Propinsi Jambi, berbagai tantangan berat masalah kehutanan yang sering dihadapi bukan hanya dari *illegal logging* hingga *illegal timber trading*. Namun, masalah Tutorial/perambahan kawasan, hingga kebakaran hutan dan sistem pengelolaan hutan pasca rotasi ke 2 HPH merupakan serangkaian permasalahan yang membutuhkan penanganan serius.

*Illegal logging* dan *illegal trading*, menurut Dinas Kehutanan menjadi lebih rumit dikarenakan belum adanya kesepahaman filosofis dari para pihak tentang penegakan hukum di bidang Kehutanan. Sedangkan petugas yang terlibat langsung dengan keamanan hutan, mulai dari Polisi Kehutanan hingga Satpam di HPH dan HPHTI sebanyak 532 petugas. Sehingga untuk masa mendatang, penegakan hukum/administrasi dalam pengendalian SKSHH akan disesuaikan dengan kompetensi Dinas Kehutanan Propinsi Jambi. Mengenai tutorial sendiri, setidaknya 1,3 juta hektar lahan akan digunakan sebagai pencadangan lahan perkebunan besar di Propinsi Jambi (dengan 300.000 hektar realisasi pembangunan perkebunan besar).

*Disamping* itu, untuk mengurangi maraknya perdagangan kayu ilegal maka berbagai penertiban telah dilakukan. Data dari Dinas Kehutanan Propinsi Jambi menunjukkan bahwa dari 152 unit Industri Pengolahan Kayu Hulu (IPKH) yang mendaftar ulang dengan kapasitas 591.205 m<sup>3</sup>, tercatat 78 unit industri yang ditolak pendaftaran ulangnya. Sedangkan 74 ijin usaha mendapat verifikasi dengan kapasitas industri 271.190 m<sup>3</sup>. Dan untuk kapasitas industri di atas 6.000 m<sup>3</sup>/tahun, dari 24 unit usaha yang telah mendaftar ulang, semuanya masih dalam proses di Departemen Kehutanan.

Untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi, kerusakan hutan yang terjadi selama ini disebabkan adanya aksi *illegal logging* serta tingginya tingkat erosi dan abrasi. Sehingga, upaya penanaman dan rehabilitasi menjadi prioritas utama guna mencegah kerusakan hutan, yang tentunya dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Termasuk menjaga dan melestarikan kawasan hutan yang ada seperti Taman Nasional Berbak, Hutan Lindung Gambut, Cagar Alam Bakau di pesisir pantai timur Jambi, dan Taman Hutan Raya.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2002, Luas Hutan dan Penggunaannya di Kabupaten ini dibagi atas Suaka Alam Hutan Bakau (3.829 ha), Taman Nasional Berbak (138.242 ha), Tahura (3.995 ha), dan Hutan Lindung Gambut (23.748 ha).

Di masa mendatang, fokus pengelolaan sumber daya hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini adalah menciptakan pengelolaan hutan yang adil, demokratis dan

lestari, serta memberikan manfaat yang seimbang antarmasyarakat, pengusaha, dan pemerintah dalam konteks pengelolaan sumber daya hutan yang ramah lingkungan dan ramah sosial.

Saat ini, Luas Kawasan Hutan Tetap di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbagi atas Kawasan Budidaya Hutan yaitu Hutan Produksi seluas 70.493 ha, Kawasan Hutan Tetap seluas 24.0307 ha, serta Kawasan Areal Penggunaan Lain seluas 258.523 ha (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2002).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan yang ada di Propinsi Jambi masih cukup memprihatinkan, hal ini ditunjukkan oleh kondisi pendapatan masyarakat yang relatif masih kecil, tingkat pendidikan yang rendah serta kondisi kesehatan yang memprihatinkan, hal ini harus diakui bahwa selama ini perencanaan pengelolaan sumberdaya hutan kurang memperhatikan kondisi sosial ekonomi dan masyarakat sekitar hutan. Hampir dapat dipastikan kondisi itu ikut berkontribusi dengan cukup signifikan untuk dijadikan sebagai "*kambing hitam*" yang menyebabkan tingginya laju deforestasi hutan.

## 1.2. Tujuan

Untuk menunjang implementasi kegiatan The Zoological Society of London (ZSL) melalui proyek Berbak Carbon Initiative, terutama dalam menentukan lokasi desa percontohan dan merancang pilihan model kegiatan yang cocok sesuai dengan potensi desa dan sosial budaya masyarakat, sangat diperlukan sekali akurasi data dan informasi tentang desa. Kelompok data yang dimaksudkan meliputi data tentang administrasi desa, demografi, pertanahan, sosial ekonomi masyarakat, sumber daya hutan di sekitar desa. Selain itu diperlukan juga informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah pengelolaan kawasan hutan, kepemilikan sumberdaya lahan di tingkat masyarakat dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi di desa sekitar kawasan hutan serta keberadaan kelembagaan lokal di tingkat desa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dilakukan Studi Aksi Partisipatif Penggalan Data Dasar Sosial Ekonomi Dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak, yang secara umum bertujuan untuk mengumpulkan sekaligus memperbaharui data informasi tentang desa dan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Berbak yang secara administrasi berada dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi. Secara spesifik kegiatan bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan data dan informasi yang terbaru tentang 32 desa di sekitar ekosistem/ Taman Nasional Berbak, Jambi.
- b. Melakukan penggalan data dasar sosial ekonomi masyarakat di 32 desa penyangga Taman Nasional Berbak.
- c. Melakukan penyusunan kriteria masyarakat Berbak (Berkak Community) berdasarkan:
  1. Jarak tempat tinggal/desa dengan kawasan ekosistem Berbak
  2. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem Berbak
  3. Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang bermukim di sekitar ekosistem Berbak
  4. Adanya proses pendampingan dari LSM dan pemerintah setempat khususnya institusi kehutanan
- d. Memilih 4 desa penyangga berdasarkan kriteria di atas.
- e. Menganalisis tingkat ketergantungan masyarakat di 4 desa peyangga dengan kawasan hutan Taman Nasional Berbak.
- f. Membuat GIS data base untuk 32 desa-desa penyangga Taman Nasional Berbak berisi informasi dasar (dari monografi desa), dan untuk 4 desa penyangga terpilih berisi informasi dasar ditambah hasil analisis tingkat ketergantungan.

### **1.3. Hasil**

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan studi ini adalah :

- a. Tergalinya data terbaru dan data dasar sosial ekonomi masyarakat di 32 desa penyangga Taman Nasional Berbak.
- b. Tersusunnya ranking 32 desa yang bermukim di sekitar ekosistem Berbak berdasarkan kriteria di atas.
- c. Terpilihnya dan tersusunnya analisis tingkat ketergantungan masyarakat di 4 desa peyangga dengan kawasan hutan Taman Nasional Berbak.
- d. Tersusunnya GIS data base 32 desa penyangga Taman Nasional Berbak (ekosistem Berbak) yang berisi informasi dasar (data monografi) dan 4 desa terpilih yang berisi informasi dasar dan hasil analisis

### **1.4. Organisasi Penulisan Laporan**

Laporan ini memuat hasil studi aksi partisipatif dan review kelembagaan desa yang dilaksanakan di 32 desa sekitar kawasan hutan dalam wilayah administrasi Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi. Dari 32 desa , 28 desa dilakukan studi monografi dan 4 desa yang lain dilakukan studi mendalam melalui pendekatan studi aksi partisipatif.

Kawasan hutan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan desa studi adalah Taman Nasional Berbak (TNB) dan ekosistem hutan lain yang ada disekitarnya seperti Taman Hutan Raya, Hutan Lindung Gambut, Cagar Alam Bakau dan Hutan Produksi Terbatas selaku kawasan hutan penyangga Taman Nasional Berbak. Kesatuan kawasan hutan inilah yang kemudian disebut sebagai ekosistem Berbak..

Secara sistematis laporan ini terdiri dari lima bab, dimana Bab Pertama merupakan pendahuluan yang menerangkan latar belakang dan tujuan pelaksanaan studi. Bab Dua memuat tentang metodologi yang menerangkan tentang lokasi studi, metode pengumpulan dan analisa data, serta teknis pelaksanaan studi. Selanjutnya dalam Bab Tiga diuraikan tentang gambaran umum Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Muaro Jambi dan juga profil kawasan hutan di wilayah studi yaitu Taman Nasional Berbak.

Bab Empat menguraikan secara detil hasil studi monografi desa. Dalam bab ini diuraikan tentang keadaan geografis-administratif, keadaan kependudukan, keadaan pertanahan, keadaan sarana-prasarana ekonomi dan sosial yang tersedia di desa, kondisi sosial budaya masyarakat, keadaan sumber daya hutan, gambaran umum terkait dengan penggunaan ruang desa oleh masyarakat, informasi tentang konflik yang terjadi, serta kelembagaan di desa.

Bab lima merupakan kesimpulan dan rekomendasi, yang juga merupakan penutup dari laporan ini.

## **BAB II**

# **KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE**

### **2.1. Kerangka Pemikiran**

Desa, menurut definisi universal, adalah sebuah aglomerasi pemukiman di area pedesaan (*rural*). Di Indonesia definisi desa di muat dalam UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah dan PP No. 72 Tahun 2005 Tentang Desa yang menjelaskan bahwa desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Posisi desa bukanlah sebagai bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah kabupaten/kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Ini berbeda dengan Kelurahan, karena desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat ditingkatkan statusnya menjadi kelurahan.

Semenjak diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 ini institusi desa mulai melakukan penyesuaian kembali dengan kultur sosial dan adat istiadat di daerahnya. Di beberapa daerah revitalisasi desa tengah berproses, misalnya di Sumatera Barat institusi desa berubah menjadi nagari, dan di Papua disebut dengan istilah kampung.

### **2.2. Kondisi Sosial Ekonomi Desa**

Kondisi sosial ekonomi desa sangat dipengaruhi oleh potensi ruang dan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa. Secara signifikan, budaya dan adat istiadat akan mempengaruhi perilaku dan tata cara masyarakat desa dalam mengelola ruang dan sumber daya alamnya.

Peranan aparat desa melalui perangkat peraturan desa sebagaimana amanat PP Nomor 72 tahun 2005 akan menjadi sangat strategis dalam mengatur pola pemanfaatan ruang dan sumber daya alam desa. Sehingga, kondisi ini dapat menjadi peluang sekaligus ancaman dalam upaya meningkatkan potensi sosial ekonomi desa.

### **2.3. Potensi Ruang Desa**

Desa memiliki kewenangan yang diakui oleh undang-undang terutama untuk mengelola wilayah desa sesuai batas-batas suatu desa. Kewenangan tersebut termasuk diantaranya kewenangan untuk membuat rencana tata ruang desa (RTR Desa), yang menjelaskan fungsi maupun status dan peruntukannya. Dengan peluang tersebut, selain dibutuhkannya suatu RTR Desa, ada kemungkinan luasan dan bentuk pengelolaan desa dengan bentuk barunya akan berubah pula, berkaitan dengan perubahan desa ke bentuk nagari atau bentuk lainnya.

Secara spesifik, Undang-undang No. 24 Tahun 1994 menyebutkan bahwa penataan ruang perdesaan bertujuan untuk (a) mencapai tata ruang kawasan perdesaan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam pengembangan kehidupan manusia; (b) meningkatkan fungsi kawasan perdesaan secara serasi, selaras, dan seimbang antara perkembangan lingkungan dengan tata kehidupan masyarakat (c) mengatur pemanfaatan ruang guna meningkatkan kemakmuran rakyat dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Dengan begitu, perencanaan tata ruang dilakukan dengan mempertimbangkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan fungsi budi daya dan fungsi lindung, dimensi waktu, teknologi, sosial budaya, serta fungsi pertahanan keamanan. Selain itu juga harus mempertimbangkan aspek pengelolaan secara terpadu berbagai sumber daya, fungsi dan estetika lingkungan, serta kualitas ruang. Perencanaan tata ruang mencakup perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang, yang meliputi tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya.

Sehingga, penataan ruang desa hendaklah dilakukan berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Bila hal ini terlaksana, pekerjaan selanjutnya adalah memberikan dasar hukum terhadap hasil penataan ruang tersebut. Adanya kejelasan atas penataan ruang desa, pada dasarnya akan memberikan kepastian hukum, tertib administrasi, yang bukan saja untuk desa semata, akan tetapi sekaligus juga berdampak penting bagi penyelenggaraan Pemerintahan Kabupaten, Pemerintahan Propinsi dan Nasional.

## 2.4. Metodologi

### 2.4.1. Pendekatan Studi

Studi aksi partisipatif dan review kelembagaan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai *stakeholder* desa seperti perangkat pemerintahan desa, pemuka adat, pemuka agama, kelompok organisasi perempuan, kelompok organisasi pemuda, tua-tengganai desa, dan warga desa dari berbagai karakteristik sosial dan ekonomi. Proses telaah dan pengkajian dilakukan dalam media *Focus Group Discussion* (FGD). Kedalaman perolehan data dan informasi didukung melalui pelaksanaan *in-dept interview* (wawancara mendalam) pada beberapa tokoh kunci di tingkat desa yang dinilai menguasai data informasi yang dibutuhkan. Instrumen studi dirancang berdasarkan kombinasi penerapan beberapa teknik-teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dan beberapa item telaah studi sosek yang dinilai relevan. Komponen-komponen telaah dan kajian studi meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1. Sejarah desa
2. Karakteristik fisik
3. Kependudukan
4. Keruangan desa
5. Fasilitas desa
6. Sistem penguasaan lahan
7. Pengelolaan sumberdaya alam
8. Sumber-sumber penghidupan
9. Masalah pengelolaan sumberdaya alam
10. Konflik pengelolaan sumberdaya alam
11. Organisasi lokal
12. Jaringan sosial
13. Institusi lokal

14. Alokasi waktu dan pembagian kerja di tingkat keluarga
15. Indikator kesejahteraan
16. Minat warga terhadap pengembangan jenis usaha
17. Pandangan warga terhadap pentingnya pengelolaan sumberdaya alam
18. Monografi Desa (termasuk koordinat desa)

Hasil telaah dan kajian dipaparkan secara deskriptif dan proses analisa dipusatkan pada aspek analisa kebutuhan dan masalah.

#### 2.4.2. Pemilihan Lokasi Studi

Penentuan desa studi dilakukan melalui pencermatan bersama dan diskusi terfokus di tingkat internal Yayasan Wahana Pelestarian dan Advokasi Hutan Sumatera (WALESTRA) serta pertimbangan masukan dari The Zoological Society of London (ZSL).

Untuk membantu mempermudah pemilihan wilayah studi yang meliputi desa terpilih penyangga ekosistem Berbak, maka terlebih dahulu dilakukan pendekatan *cluster* dengan didasari oleh topografi kawasan. Ekosistem Berbak dibagi menjadi 3 *cluster* yakni pesisir, sungai dan daratan.

**Tabel 1.** Daftar Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak.

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa
1.	Tanjung Jabung Timur	Sadu	1. Sungai Lokan 2. Sungai Itik 3. Sungai Jambat 4. Sungai Sayang 5. Remau Baku Tuo 6. Air Hitam Laut 7. Sungai Cemara 8. Labuhan Pering 9. Sungai Benuh
		Nipah Panjang	10. Simpang Jelita 11. Simpang Datuk 12. Sungai Jeruk 13. Nipah Panjang II
		Rantau Rasau	14. Pematang Mayan 15. Karya Bakti
		Berbak	16. Rantau Rasau Desa 17. Sungai Rambut 18. Telago Limo 19. Simpang
2.	Muaro Jambi	Kumpeh	20. Sungai Aur 21. Jebus 22. Gedong Karya 23. Tanjung 24. Sogo 25. Seponjen 26. Petanang 27. Sungai Bungur 28. Betung 29. Puding 30. Pematang Raman 31. Pulau Mentaro
		Sungai Gelam	32. Petaling Jaya

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa 59,37 % desa penyangga Ekosistem Berbak berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan sisanya 40,63 % berada di Kabupaten Muaro Jambi.

Studi mendalam dilakukan di 4 desa penyangga ekosistem Berbak yang terbagi atas 3 *cluster* di atas. Untuk *cluster* pesisir dilakukan pada 1 desa terpilih, *cluster* sungai dilakukan pada 2 desa terpilih dan *cluster* daratan dilakukan pada 1 desa terpilih. Desa terpilih di tentukan melalui proses matrik ranking berdasarkan parameter-parameter atau kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan studi dan pendekatan output yang diharapkan.

Penentuan 4 desa fokus sebagai lokasi studi juga merujuk pada beberapa kriteria dan hasil *scoring* yakni :

1. Jarak tempat tinggal/desa dengan kawasan ekosistem Berbak, disingkat "**jarak**".

Skor :

0 – 4 Km = 3

5 – 15 Km = 2

> 15 Km = 1

2. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem Berbak, disingkat "**ketergantungan**".

Skor :

Ketergantungan tinggi = 3

Ketergantungan sedang = 2

Tidak ada ketergantungan = 1

3. Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang bermukim di sekitar ekosistem Berbak, disingkat "**sosial ekonomi**".

Skor :

Tingkat sosial ekonomi rendah = 3

Tingkat sosial ekonomi sedang = 2

Tingkat sosial ekonomi tinggi = 1

4. Adanya proses pendampingan dari LSM dan pemerintah setempat khususnya institusi kehutanan, disingkat "**pendampingan**".

Skor :

Pendampingan dari LSM dan Pemerintah = 3

Pendampingan dari LSM atau Pemerintah saja = 2

Tidak ada pendampingan = 1

Dari hasil *scoring*, desa dengan nilai tertinggi akan dipilih menjadi desa fokus untuk pendalaman informasi melalui kegiatan studi aksi partisipatif dan review kelembagaan desa penyangga ekosistem Berbak

**Tabel 2.** Matrik Ranking Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak Untuk Cluster Pesisir.

No	Desa	Skor				Jumlah Skor
		Jarak (Km)	Ketergantungan	Sosial Ekonomi	Pendampingan	
1.	Sungai Lokan	1	1	1	1	4
2.	Sungai Itik	1	1	1	2	5
3.	Sungai Jambat	1	1	2	2	6
4.	Sungai Sayang	2	1	2	1	6
5.	Remau Baku Tuo	2	1	2	1	6
6.	Air Hitam Laut	2	2	2	3	9
7.	Sungai Cemara	3	3	2	3	11
8.	Labuhan Pering	2	2	2	1	7
9.	Sungai Benuh	2	2	3	1	8
10.	Simpang Jelita	1	1	2	1	5
11.	Simpang Datuk	2	1	2	1	6
12.	Sungai Jeruk	1	1	2	1	5
13.	Nipah Panjang II	1	1	1	1	4

**Tabel 3.** Matrik Ranking Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak Untuk Cluster Sungai.

No	Desa	Skor				Jumlah Skor
		Jarak (Km)	Ketergantungan	Sosial Ekonomi	Pendampingan	
1.	Pematang Mayan	2	1	2	1	6
2.	Karya Bakti	2	1	2	1	6
3.	Rantau Rasau Desa	2	2	2	2	8
4.	Sungai Rambut	3	3	2	3	11
5.	Telago Limo	3	3	2	3	11
6.	Simpang	2	2	2	1	7
7.	Sungai Aur	2	3	2	2	9
8.	Jebus	3	2	2	2	9
9.	Gedong Karya	2	2	2	1	7
10.	Tanjung	2	1	2	1	6

**Tabel 4.** Matrik Ranking Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak Untuk Cluster Daratan.

No	Desa	Skor				Jumlah Skor
		Jarak (Km)	Ketergantungan	Sosial Ekonomi	Pendampingan	
1.	Sogo	2	3	2	1	8
2.	Seponjen	2	3	2	1	8
3.	Petanang	2	3	2	1	8
4.	Sungai Bungur	2	3	2	1	8
5.	Betung	2	3	2	1	8
6.	Puding	2	2	2	1	7
7.	Pematang Raman	2	3	2	3	10
8.	Pulau Mentaro	2	3	2	1	8
9.	Sumber Agung	2	2	2	1	7

Berdasarkan kriteria dan hasil matik rangking di atas, maka desa-desa yang ditetapkan sebagai target lokasi studi adalah:

**Tabel 5.** Desa-Desa Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan terpilih di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi.

No.	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Cluster
1.	Sungai Cemara	Sadu	Tanjab Timur	Pesisir
2.	Sungai Rambut	Berbak	Tanjab Timur	Sungai
3.	Air Hitam Laut	Berbak	Tanjab Timur	Sungai
4.	Pematang Raman	Kumpeh	Muaro Jambi	Daratan

Dengan dilakukannya studi di 4 desa sekitar kawasan hutan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi ini maka diharapkan didapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk memahami kondisi desa, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat khususnya yang berkaitan dengan akses, interaksi dan pengelolaan sumber daya hutan terutama pengelolaan lahan dan pemanfaatan hasil hutan berupa kayu dan non kayu.

Dengan demikian hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan desa lokasi pilot model dan merancang integrasi dari implementasi lanjutan di tingkat lapangan nantinya.

### 2.4.3. Metode Pengumpulan Data

Studi aksi partisipatif dan review kelembagaan desa dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan ini dilakukan di tiap desa studi untuk mendapatkan informasi, data dan pemahaman yang komprehensif tentang desa termasuk permasalahan yang ada di tingkat masyarakat khususnya yang berkaitan dengan interaksi terhadap kawasan hutan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei seperti pengambilan koordinat desa, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi bentang alam desa, diskusi mendalam, kros-cek informasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat serta pengkajian bersama kondisi desa yang dilakukan bersama perwakilan masyarakat misalnya dalam membuat sketsa desa.

Untuk pengumpulan data kualitatif diskusi dilakukan dengan tehnik *Focus Group Discussion* (FGD). Kedalaman perolehan data dan informasi didukung melalui pelaksanaan *in-dept interview* (wawancara mendalam) pada beberapa tokoh kunci di tingkat desa yang dinilai menguasai data informasi yang dibutuhkan focus misalnya perwakilan pemerintah desa, perwakilan tokoh masyarakat dan pemuda/pemudi. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam berbagai aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat dan pola pemanfaatan sumberdaya alam dan lahan di desa.

### 2.4.4. Analisa Data

Adapun data kualitatif yang diperoleh melalui observasi bentang alam desa, diskusi mendalam, kros-cek informasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat serta pengkajian bersama kondisi desa disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk menggambarkan berbagai informasi tentang desa yang diperoleh dari narasumber dan informan yang ada di desa studi.

## **2.5. Tahapan Pelaksanaan Studi**

Secara keseluruhan rangkaian kegiatan studi ini berlangsung dari bulan Maret hingga April 2010, pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan melalui kerjasama antara Yayasan Wahana Pelestarian dan Advokasi Hutan Sumatera (WALESTRA) dengan The Zoological Society of London (ZSL).

### **2.5.1. Studi Literatur**

Pada tahapan ini dilakukan upaya menghimpun informasi tambahan untuk pemantapan tools metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk kegiatan lapangan. Selain itu tahap ini bertujuan mengumpulkan data sekunder dan informasi makro tentang respon masyarakat terhadap taman nasional, kondisi sosek dan agroekosistem serta mencari bahan untuk perumusan masalah yang perlu diperhatikan.

### **2.5.2. Diskusi Tim**

Pada tahap ini dilakukan eksplorasi aspek-aspek yang akan diteliti serta kemungkinan-kemungkinan yang akan diteliti serta kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengembangkan arah penelitian. Kegiatan ini juga untuk membuat metoda/teknik pengambilan data dan melengkapi kebutuhan data yang diperlukan, membuat mekanisme kerja dan pembagian kerja.

### **2.5.3. Kegiatan Lapangan**

Kegiatan lapangan ini merupakan kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan metode *indepth interview* dan *focus group discussion* (FGD). Tiap anggota tim akan bekerja sesuai dengan mekanisme kerja yang telah disepakati. Setelah data terkumpul dilakukan diskusi kampung (FGD) untuk memperoleh masukan dan informasi serta klarifikasi dari stakeholder yang lebih luas. Hasil dari kegiatan ini adalah kumpulan data aktual yang didokumentasikan secara detil dan lengkap.

### **2.5.4. Analisis Data**

Hasil survei lapangan kemudian dikompilasi dan dianalisis, kompilasi dimaksudkan untuk memilah data menurut kategorinya, mentabulasi dan menarasikan. Data yang telah terkompilasi dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan aspek realitas yang berakar dari fakta-fakta di lapangan dengan aspek teoritis yang berakar dari konsep-konsep yang telah dibangun.

### **2.5.5. Penyusunan dan Input GIS Database Desa**

Pada tahapan ini, data yang terkait dengan informasi dasar desa yang termuat dalam monografi desa di input ke dalam peta spasial sehingga tersusun GIS database desa yang memudahkan parapihak memahami desa.

### **2.5.6. Penulisan Laporan**

Pada tahapan ini, data yang telah dideskripsikan disusun dalam bentuk laporan final studi dilengkapi dengan lampiran-lampiran data yang relevan.

### 2.5.7. Tata Waktu Pelaksanaan

**Tabel 6.** Tata Waktu Pelaksanaan Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak

<b>No</b>	<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Estimasi Waktu</b>
1	Studi Literatur	15 – 17 Maret 2010
2	Diskusi Tim dan Persiapan Lapangan	18 – 19 Maret 2010
3	Kegiatan Lapangan	22 Maret – 4 April 2010
4	Analisis Data	5 – 11 April 2010
5	Penyusunan dan Input GIS Database Desa	12 – 18 April 2010
6	Penulisan Laporan	19 – 27 April 2010
7	Penyampaian Laporan ke ZSL	28 April 2010

# BAB III

## GAMBARAN UMUM

### KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR, MUARO JAMBI DAN KAWASAN HUTAN DI WILAYAH STUDI

#### 3.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanjung Jabung Timur

##### 3.1.1. Posisi Geografis dan Kondisi Wilayah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 54 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur tanggal 4 Oktober 1990. Kabupaten Tanjung Jabung Timur beribu kota Muara Sabak yang menjadi sentral pemerintahan.

**Tabel 7.** Posisi Geografi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

<b>Posisi geografis:</b>	
Lintang Selatan	: 0° 53' hingga 01° 41' Lintang Selatan
Bujur Timur	: 103° 23' hingga 104° 31' Bujur Timur
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Laut Cina Selatan
- Sebelah Timur	: Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan	: Propinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Muaro Jambi
- Sebelah Barat	: Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Muaro Jambi

Sumber: Data BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2003

Total luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sekitar 5.445 km<sup>2</sup> terdiri atas 11 kecamatan, 6 kelurahan dan 81 desa. Daerah studi monografi berlokasi di 6 desa sekitar kawasan hutan di kabupaten ini mempunyai luas sekitar 277,35 km<sup>2</sup>, yang mencakup 5,09 % dari total wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

**Tabel 8.** Luas Kecamatan dan Sebaran Desa-Kelurahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jumlah		Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
			Desa	Kel	
1	Mendahara	Mendahara Ilir	8	-	911,15
2	Mendahara Ulu	Simpang Kiri	6	-	381,3
3	Geragai	Blok G	9	-	285,35
4	Dendang	Rantau Indah	7	-	478,17
5	Muara Sabak Timur	Muara Sabak	10	2	251,75
6	Muara Sabak Barat	Nibang Putih	5	-	410,28
7	Kuala Jambi	Kampung Laut	2	2	120,52
8	Rantau Rasau	Bandar Jaya	11	-	356,12
9	Berbak	Desa Simpang	6	-	194,46
10	Nipah Panjang	Nipah Panjang II	8	2	234,7
11	Sadu	Sungai Lokan	9	-	1.821,2
	<b>TOTAL</b>		<b>81</b>	<b>6</b>	<b>5.445</b>

Sumber: BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005

### 3.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan data BPS tahun 2005 mencapai 208.522 jiwa dengan rincian 105.499 laki-laki dan 103.023 perempuan dengan *sex ratio* sebesar 102,40 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 secara rata-rata terdapat 102 orang laki-laki untuk 100 orang penduduk perempuan. Sedangkan rata-rata pertumbuhan per tahun adalah 1.68% dengan tingkat kepadatan populasi sekitar 38,30 orang per km<sup>2</sup>.

**Tabel 9.** Jumlah, Sebaran, dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (per km <sup>2</sup> )
1	Mendahara	25.138	27,59
2	Mendahara Ulu	11.800	30,95
3	Geragai	16.817	58,93
4	Dendang	17.512	36,62
5	Muara Sabak Timur	36.121	143,48
6	Muara Sabak Barat	12.887	31,41
7	Kuala Jambi	12.976	107,67
8	Rantau Rasau	23.057	64,75
9	Berbak	10.041	51,64
10	Nipah Panjang	28.903	123,15
11	Sadu	13.270	7,29
	<b>TOTAL</b>	<b>208.522</b>	<b>38,30</b>

Sumber: BPS Tanjung Jabung Timur 2005

Komposisi penduduk menurut umur di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2005 tergolong berpenduduk muda karena 28,60% berumur kurang dari 15 tahun dan 3,84% berumur 65 tahun ke atas.

Persentase penduduk usia produktif sendiri (umur 15-64 tahun) sebesar 68,15%, sedangkan usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) tercatat sebesar 31,85% dari total penduduk yang ada. Dan angka tanggungan beban sendiri sebesar 46,74%, yang berarti bahwa rata-rata setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 47 orang usia tidak produktif.

Data SUSENAS 2005 menunjukkan bahwa angkatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagian besar berada di sektor pertanian (70,07%), diikuti perdagangan (9,04%), jasa (7,10%), industri pengolahan (3,80%), serta sektor transportasi dan komunikasi (3,65%).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki nilai sosial budaya beragam, karena ada berbagai suku yang menetap di daerah ini. Empat suku yang dominan adalah suku Jawa, suku Bugis Sulawesi, suku Melayu dan suku Banjar Kalimantan dengan mayoritas pemeluk agama Islam (99,15%), selebihnya Kristen dan lain-lain. Tercatat terdapat 68 Mesjid, 191 Langgar, dan 7 Gereja.

Sementara itu untuk taraf layanan terhadap kesehatan masyarakat, yang tersedia berupa 1 unit rumah sakit, 14 unit puskesmas dan 52 unit puskesmas pembantu, dengan 29 orang Dokter Umum, 60 Bidan, dan 105 Perawat. Namun, baru sekitar 0,20% penduduk yang memanfaatkan rumah sakit dan 6,57% penduduk yang memanfaatkan puskesmas dari total penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Untuk menunjang pendidikan formal masyarakat di kabupaten ini tersedia fasilitas dan sarana pendidikan berupa 210 unit Sekolah Dasar (26.460 siswa), 22 unit SLTP (5.976 siswa), dan 8 unit SLTA (1.936 siswa).

Pada sektor transportasi, berbagai infrastruktur seperti jalan, jembatan, dermaga atau pelabuhan, dan sarana angkutan lainnya, secara keseluruhan belum menjangkau sasaran. Selain itu, dari panjang jalan kabupaten sekitar 719,02 km, yang beraspal baru sepanjang 112,19 km (15,6%), keras berbatu 164,52 km (22,8%), dan jalan tanah 442,31 km (61,60%). Adapun kondisi jalan yang baik hanya 57,37 km (7,4%), sedangkan 278,71 km (38,90%) rusak, dan sisanya sepanjang 381,94 km (53,7%) rusak berat.

### **3.1.3. Iklim dan Tofografi**

Suhu udara minimum di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkisar 21 °C. Sedangkan suhu maksimum adalah 32 °C dengan suhu rata-rata 26,9 °C.

Wilayah ini beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.899 mm pertahun atau 241,6 mm per bulan dengan jumlah hari hujan rata-rata 11 hari per bulan.

Secara umum, tofografi kawasan ini bentuknya sangat bervariasi, mulai dari dataran rendah berawa gambut dengan ketinggian 0-10 m di atas permukaan laut (DPL) hingga tofografi sedikit bergelombang dan berbukit dengan ketinggian 10-35 DPL.

### **3.1.4. Kondisi Tanah**

Kondisi tanah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagian besar adalah basah. Terdiri dari rawa, delta, dan gambut pasang surut. Kedalaman laut relatif dangkal, pantai berlumpur dan hanya sedikit yang berpasir.

Dengan kata lain, wilayah ini sebagian besar terdiri dari pantai atau perairan yaitu sekitar 73,03% dari luas wilayah. Hal ini ditandai dengan keringnya permukaan lahan tertutup oleh air pasang dan terdapatnya aliran sungai yang relatif banyak serta kondisi lahan pasang surut bergambut.

### **3.1.5. Daerah Aliran Sungai (DAS)**

Letak geografis dan topografinya yang dikategorikan sebagai wilayah pesisir pantai di bagian timur pantai Propinsi Jambi, menyebabkan wilayah ini sangat potensial untuk pengembangan sub sektor perikanan. Luas perairan wilayah dengan nilai ekonomis sekitar 26.754 ha perairan laut.

Namun begitu, kebutuhan air bersih untuk dijadikan air minum adalah hal yang sulit di wilayah ini. Penduduk biasanya menampung air hujan yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan mereka dalam jangka waktu tertentu. Ataupun mengkonsumsi air sungai, yang pada musim kemarau akan berjangkit penyakit diare dan muntaber.

Data SUSENAS 2005 menunjukkan, sumber air minum sebagian besar rumah tangga berasal dari air hujan yaitu sekitar 89,64%, sedangkan yang menggunakan sumur sekitar 9,21%.

**Tabel 10.** Sungai-Sungai Utama di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Nama Daerah Aliran Sungai (DAS)
1	Batanghari
2	Air Hitam Laut
3	Sungai Benuh
4	Pengusiran
5	Sungai Simbur
6	Batanghari sub DAS Air Hitam Dalam
7	Batanghari sub DAS Sadu Dalam
8	Batanghari sub DAS Sungai Logam

Sumber: Peta Kawasan Taman Nasional Berbak

### 3.1.6. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dibagi menjadi beberapa kriteria yaitu:

#### 1. Daerah Pemukiman

Data SUSENAS 2005 menunjukkan, tempat tinggal yang dihuni rumah tangga wilayah ini memiliki luas lantai antara 50-99 m<sup>2</sup> (49,84%) dan luas lantai antara 20-49 m<sup>2</sup> (34,21%), selebihnya selain itu. Jenis atap yang digunakan adalah seng (79,50%), genteng (12,56%), selebihnya terbuat dari bahan lain.

Bahan dinding bangunan, sebagian besar terbuat dari kayu (84,36%), diikuti tembok (14,10%), dan bahan lainnya (1,54%). Hal ini disebabkan sebagian wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak di dataran rendah dan banyak daerah rawa.

#### 2. Daerah Pertanian

Pada tahun 2004, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 21,96% dari PDRB KabupatenTanjung Jabung Timur dan mampu menyerap 73,33% tenaga kerja. Tercatat, luas lahan pertanian 136.498 ha yang masih produktif, terdiri atas lahan sawah 45.539 ha dan lahan kering 3.099 ha. Selebihnya, lahan tidur yang terbagi atas lahan sawah 23.588 ha dan lahan kering 64.272 ha.

#### 3. Daerah Perkebunan

Luas potensi lahan perkebunan adalah 113.196 ha. Dari luasan tersebut yang telah dikekola untuk usaha perkebunan rakyat adalah jenis tanaman karet (2.904 ha), sawit (10.574 ha), kelapa dalam (63.508 ha), kelapa hibrida (5.076 ha), dan kopi (2.685 ha).

Tanaman kelapa dalam merupakan komoditas utama subsektor perkebunan dengan produksi mencapai 73.324 ton pertahun, dengan daerah terluas di kecamatan Muara Sabak, Mendahara, Nipah Panjang, dan Sadu.

#### 4. Perikanan

Produksi perikanan yang dihasilkan pertahun sejumlah 77.575 ton. Tercatat, budidaya perairan umum seluas 434 ha, dengan 270 ha kolam, 14.000 ha tambak, dan 6,2 ha keramba.

## 5. Pertambangan

Kontribusi terbesar pertumbuhan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Timur sejak tahun 2000 hingga 2004 ada pada sektor pertambangan dan penggalian (43,58%), diikuti sektor Pertanian dalam arti luas (23,90%), dan bangunan (14,69%)

Saat ini, ada dua perusahaan perusahaan asing, PETRONAS dari Malaysia dan PETROCINA dari Cina yang melakukan eksplorasi gas dan minyak bumi. PETRONAS masih dalam tahap eksplorasi di lepas pantai, sedangkan PETROCINA sudah eksploitasi.

Tingkat eksploitasi minyak dan gas bumi harian sebanyak 10.000 Barrel minyak mentah dan 300 kaki kubik gas. Sedangkan cadangan minyak bumi sekitar 250 juta barrel dan potensi gas alam cair sebanyak 2 milyar feed cubic gas sebagai potensi sumber daya non hayati. Untuk jumlah sumur minyak yang sudah dieksploitasi sebanyak 96 unit dengan 57 unit yang masih berproduksi.

Bahan tambang lain yang terkandung adalah gambut (3.590.850.000 m<sup>3</sup>), andesit (320.460.000 m<sup>3</sup>), pasir pantai (51.750.000 m<sup>3</sup>), pasir sungai (11.695.200 m<sup>3</sup>), kaolin (629.500 m<sup>3</sup>), tanah liat (65.916.000 m<sup>3</sup>), granit putih (500.000.000 m<sup>3</sup>), dan pasir kuarsa (1.350.000 m<sup>3</sup>).

## 6. Kawasan Lindung/non Budidaya

Kawasan lindung ini terdiri atas:

- a. Sempadan pantai seluas 11.063,13 ha.
- b. Sempadan sungai seluas 17.383,02 ha
- c. Kawasan bergambut 7.859,00 ha.
- d. Kawasan suaka alam dan cagar budaya, meliputi Taman Nasional Berbak dan Hutan Lindung Bakau.

### 3.1.7. Hutan dan Kehutanan

Kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur disebabkan *illegal logging* serta adanya erosi dan abrasi. Dengan demikian, upaya penanaman dan rehabilitasi menjadi prioritas dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Termasuk menjaga dan melestarikan Kawasan Hutan Konservasi yang ada seperti Taman Nasional Berbak, Hutan Lindung Gambut, dan Hutan Cagar Alam Mangrov di pesisir pantai.

**Tabel 11.** Luas Hutan dan Penggunaannya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kecamatan	Suaka Alam Hutan Bakau (hektar)	TNB (hektar)	Tahura (hektar)	Hutan Lindung Gambut (hektar)
Muara Sabak	1.715	0	0	0
Mandahara	739	0	0	17.721
Dendang	0	0	0	6.027
Nipah Panjang	1.375	36.524	0	0
Rantau Rasau	0	74.469	3.995	0
Sadu	0	27.249	0	0
Jumlah	3.829	138.242	3.995	23.748

Sumber: Data BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005

Fokus pengelolaan sumber daya hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur di masa mendatang adalah menciptakan pengelolaan hutan yang adil, demokratis

dan lestari, serta memberikan manfaat yang seimbang antaramasyarakat, pengusaha, dan pemerintah dalam konteks pengelolaan sumber daya hutan yang ramah lingkungan dan ramah sosial.

**Tabel 12.** Luas Kawasan Hutan Tetap di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kecamatan	Kawasan Budidaya hutan		Luas kawasan Hutan Tetap (hektar)	Kawasan APL (hektar)
	HPT (hektar)	HP (hektar)		
Muara Sabak	0	0	1.715	54.955
Mendahara	0	65.038	83.498	94.267
Dendang	0	5.455	11.482	33.881
Nipah Panjang	0	0	37.899	23.176
Rantau Rasau	0	0	78.464	17.910
Sadu	0	0	27.249	27.249
Jumlah	0	70.493	24.0307	258.523

Sumber: Data BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2002

### 3.2. Gambaran Umum Kabupaten Muaro Jambi

Kabupaten Muaro Jambi dengan ibukota Sengeti mempunyai luas 5.246 Km<sup>2</sup> atau sekitar 10.29 % dari luas Provinsi Jambi, Secara Geografis berada pada 115° - 2°01' Lintang Selatan dan 103°15' - 104°30' Bujur Timur, merupakan salah satu Kabupaten dari sepuluh Kabupaten di Propinsi Jambi yang dibentuk berdasarkan **UU Nomor 54 Tahun 1999** dan diresmikan pada tanggal **12 Oktober 1999** yang merupakan wilayah pemekaran dari wilayah Kabupaten Batanghari, terdiri dari 6 kecamatan pada awal pembentukannya kemudian dibentuk lagi satu kecamatan sehingga menjadi 7 kecamatan yang terdiri dari 4 kelurahan dan 126 desa dengan jumlah penduduk 300.302 jiwa (2005).

Pada saat ini Kabupaten Muaro Jambi sangat diminati oleh berbagai pihak karena daya tarik terutama letaknya yang sangat strategis mudah dijangkau, juga kandungan sumber daya alamnya potensial, merupakan *hinterlend* Kota Jambi dan dilewati oleh jalur jalan lintas timur Sumatera.

Adapun wilayah ini berada dalam batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batanghari.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Jarak ibukota Kabupaten dengan ibukota Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi adalah :

- Sengeti - Pijoan : 50 Km
- Sengeti - Jambi Kecil : 14 Km
- Sengeti – Sebapo : 65 Km
- Sengeti - Pudak : 48 Km
- Sengeti - Tanjung : 100 Km
- Sengeti - Sungai Bahar : 123 Km

Jarak ibukota Kabupaten dengan ibukota Kabupaten/Kotamadya lain dalam Propinsi Jambi adalah :

- Sengeti - Jambi : 35 Km
- Sengeti - Muara Bulian : 75 Km
- Sengeti - Kuala Tungkal : 120 Km
- Sengeti - Muara Bungo : 150 Km
- Sengeti - Bangko : 280 Km
- Sengeti - Sungai Penuh : 500 Km
- Sengeti - Sarolangun : 190 Km
- Sengeti - Tebo : 180 Km
- Sengeti - Muara Sabak : 120 Km

Adapun kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, yaitu :

**Tabel 13.** Nama kecamatan, Ibukota dan Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi

Kecamatan	Ibukota	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
Sekernan	Sengeti	782
Jambi Luar Kota	Pijoan	373,15
Maro Sebo	Jambi Kecil	442
Kumpeh Ulu	Pudak	475
Kumpeh Ilir	Tanjung	2.095
Mestong	Sebapo	647,31
Sungai Bahar	Marga	431,53

Menurut ketinggian dari permukaan laut, dataran di Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari :

- 0 - 10 Meter : 11,80 %
- 11 - 100 Meter : 83,70 %
- 101 - 500 Meter : 4,50 %

Dari data curah hujan, di Kabupaten Muaro Jambi ternyata tidak terdapat bulan kering dan seluruhnya termasuk bulan basah. Dengan demikian maka tipe iklim di Kabupaten Muaro Jambi termasuk golongan tipe iklim A dan dari gambaran tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi adalah merupakan daerah dataran rendah.

Selain dari gambaran umum diatas, di Kabupaten Muaro Jambi terdapat juga kawasan Konservasi Hutan Rawa terluas di Asia Tenggara yang lebih dikenal dengan Taman Nasional Berbak (TNB). Keunikannya berupa gabungan yang menarik antara hutan rawa gambut dan hutan rawa air tawar yang terbentang luas di pesisir Timur Sumatera.

### 3.3. Gambaran Umum Taman Nasional Berbak

Taman Nasional Berbak (TNB) merupakan kawasan pelestarian alam untuk konservasi hutan rawa terluas di Asia Tenggara yang sudah mulai terjamah oleh eksploitasi manusia. Keunikannya berupa gabungan menarik antara hutan rawa gambut dan hutan rawa air tawar yang terbentang luas di pesisir Timur Sumatera dengan beberapa sungai yang mengalir dikawasan ini, seperti Sungai Air Hitam Dalam dan Sungai Air Hitam Laut. Kedua sungai utama ini berasal dari kawasan hutan rawa gambut di dalam

dan sekitar TNB. Sungai Air Hitam Laut merupakan sungai utama yang melewati bagian tengah TNB.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.185/Kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997, Taman Nasional Berbak ditetapkan sebagai Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) sendiri.

### 3.3.1. Data Fisik Kawasan

#### 1. Luas, Letak Geografis dan Batas Kawasan

Taman Nasional Berbak merupakan salah satu kawasan konservasi lahan basah yang penting di Asia Tenggara, dengan ditunjuk sebagai kawasan Ramsar (lahan basah internasional). Sebelumnya, Pemerintahan Hindia Belanda menetapkan Taman Nasional Berbak sebagai suaka margasatwa pada tahun 1935.

Tahun 1991 kawasan ini ditunjuk sebagai kawasan Ramsar untuk yang pertama di Indonesia bahkan Asia Tenggara. Selanjutnya, tahun 1992 ditetapkan sebagai Taman Nasional dengan SK Menteri Kehutanan Nomor: 285/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992 dengan luas 162.700 Ha yang secara administratif terletak di kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi.

**Tabel 14.** Posisi Geografi Taman Nasional Berbak

---

<b>Posisi geografis:</b>	
Lintang Selatan	: 1°08'41" hingga 1°40'16" Lintang Selatan
Bujur Timur	: 104°15'29" hingga 104°15'53" Bujur Timur
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Selat Berhala
- Sebelah Timur	: Kecamatan sadu dan Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan	: Suaka Marga Satwa Sembilang Prop. Sumatera Selatan
- Sebelah Barat	: Sungai Berbak, TAHURA dan hutan Lindung Gambut

---

Sumber: Data BPS Kabupaten Batanghari, 2005

#### 2. Aksesibilitas

Minimal dibutuhkan empat hari perjalanan (pulang pergi) untuk mengunjungi zona inti Taman Nasional melalui Laut Cina Selatan ke arah Sungai Air Hitam. Bila menggunakan speed boat, ada 2 cara terbaik:

1. Menelusuri Sungai Batanghari dan Sungai Berbak dari kota Jambi menuju telagalima, lalu menuju kawasan melalui Sungai Air Hitam Dalam. Route ini memerlukan waktu 2-3 jam perjalanan.
2. Menyusuri sungai Batanghari dan sungai Berbak dari kota Jambi ke Nipah Panjang (4 jam). Dilanjutkan ke Desa Air Hitam Laut melalui laut (2-3 jam) bila cuaca cerah, dan menuju Desa Cemara (5-9 jam) atau Sungai Benu (7-14 jam), jika menggunakan pompong.

#### 3. Iklim

Menurut lasifikasi Oldeman *et al.* Tipe iklim di Kawasan berbak termasuk iklim C yaitu dengan 5-6 bulan basah berurutan dan bulan kering kurang dari 3 bulan berurutan. Kelembaban udara rata-rata tiap bulan berkisar antara 81,4% (Agustus) sampai 86,6% (Maret) dengan nilai rata-rata pertahun adalah 84,7%. Rata-rata kelembaban udara terjadi pada bulan kering dan kelembaban tertinggi terjadi pada periode bulan basah.

#### **4. Topografi, Hidrologi, dan Tanah**

Kawasan ini secara umum bertopografi relatif datar dan merupakan dataran rendah yang berawa-rawa dengan ketinggian 0 – 15 meter dari permukaan laut.

Kawasan Taman Nasional Berbak termasuk dalam tiga daerah aliran sungai yaitu DAS Batanghari (sub DAS Sungai Air Hitam Dalam), DAS Sungai Air Hitam Laut, dan DAS Sungai Benu. Pada umumnya, air sungai tersebut berwarna coklat sampai hitam dan keruh disebabkan pengaruh tanah gambut. Sungai-sungai tersebut selain berfungsi sebagai air minum juga digunakan sebagai sarana transportasi.

Menurut Pusat Penelitian Tanah (PPT, 1986), tanah-tanah Organosol (tanah dengan bahan kandungan organik yang tinggi) adalah tipe tanah utama di daerah lahan basah (Taman Nasional Berbak). Tanah Organosol di Sumatera biasanya memiliki kandungan rasio CN (bahan organik) lebih dari 30% dan keasaman (pH) 4 atau kurang (masam). Pada lahan basah, tanah tersebut selalu bergambut dengan kedalaman hingga beberapa meter.

#### **5. Flora, Fauna dan Ekosistemnya**

Taman Nasional Berbak merupakan kawasan yang khas akan kondisi fisik dan ekologi, nilai hidrologi dan biofisik, sosial budaya, keanekaragaman flora fauna yang berpotensi untuk dikembangkan masa mendatang seperti tempat rekreasi dan pariwisata. Kawasan ini kaya dengan ekoton perairan-darat dan sistem ekologi yang belum banyak diketahui. Bagaimanapun tipe ekosistem ini berperan penting dalam keseimbangan lingkungan seperti aliran air, nutrisi, dan material lain (Risser, 1990).

Dua pertiga dari kawasan TNB adalah hutan rawa air tawar, disamping hutan rawa gambut, dan hutan tepi sungai. Keadaan ini ditunjukkan dengan keanekaragaman flora dan fauna dan ketersediaannya untuk digunakan masyarakat.

Taman Nasional Berbak terkenal memiliki paling banyak jenis palem tanaman hias di Indonesia. Jenis palem tanaman hias yang tergolong langka antara lain jenis daun payung (*Johannesteijmannia altifrons*) serta jenis yang baru ditemukan yaitu *Lepidonia kingii* (*Lorantaceae*) yang berbunga besar dengan warna merah/ungu. Selain itu terdapat pula Jelutung (*Dyera costulata*), Rotan (*Calamus sp*), Nibung (*Oncosperma tigillarum*), Nipah (*Nypa fruticans*) dan Bakung (*Susum anthelminticum*). Tercatat tidak kurang dari 261 jenis tumbuhan (73 famili), diantaranya 23 jenis palem dan 10 jenis pandan.

Kelompok fauna tercatat 28 jenis mamalia, 224 jenis burung (22 jenis diantaranya burung migran), 44 jenis reptilia, dan 35 jenis ikan. Jenis satwa liar yang terancam keberadaannya adalah Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Mentok Rimba (*Cairina scutulata*), Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*), Tapir (*Tapirus indicus*), Buaya Capit/sinyulong (*Tomistoma schlegelii*), dan Ikan Keleso (*Soleropagus formosus*).

### 3.3.2. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Menurut BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kecamatan yang wilayah administratifnya mengelilingi TNB adalah:

1. Kecamatan Nipah Panjang
2. Kecamatan Rantau Rasau
3. Kecamatan Sadu
4. Kecamatan Berbak

Masyarakat yang bermukim disekitar Taman Nasional Berbak sebagian besar berasal dari suku Banjar, Bugis dan hanya sebagian kecil yang berasal dari suku lain seperti suku Jawa, Batak dan Melayu.

Luas Taman Nasional Berbak berkurang sejak terjadinya kebakaran tahun 1997. Kini, areal kebakaran tersebut telah dijadikan areal pertanian dan perkebunan oleh masyarakat desa penyangga. Catatan BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2002 menunjukkan, luas areal TNB menjadi 138.242 ha.

Konversi lahan menjadi perkebunan sawit yang akan berakibat pada kerusakan ekosistem lahan basah, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat disekitar daerah penyangga disebabkan proses perencanaan pembangunan yang jarang melibatkan masyarakat, konflik tata batas dan hak kelola antara masyarakat dan Taman Nasional adalah beberapa hal yang menyebabkan areal TNB berkurang.

### 3.3.3. Potensi Pariwisata

#### 1. Di Dalam Kawasan Taman

Bagian dari Taman Nasional Berbak yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi areal wisata adalah Sungai Air Hitam Dalam dan Sungai Air Hitam Laut.

##### ➤ Air Hitam Dalam

Terletak di Desa sungai Rambut yang merupakan anak sungai Berbak. Dapat ditempuh dari Jambi ke Suak Kandis (45 menit jalan darat) dan dilanjutkan ke Sungai Air Hitam Dalam (45 menit *speed boat* 40 PK). Kegiatan yang dapat dilakukan adalah berkemah, berperahu menelusuri sungai, dan *bird watching*.

##### ➤ Air Hitam Laut

Terletak di pantai timur pesisir Laut Cina Selatan yang diapit oleh Desa Ramau Bakutuo dan Desa sungai Cemara. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah berkemah di hutan rawa primer, berjalan melalui trail wisata, bereprahu menyusuri sungai, dan *bird watching*.

#### 2. Di Luar Kawasan

Ada beberapa lokasi menarik sebagai objek wisata:

##### ➤ Sungai Batanghari-Berbak

Wisatawan dapat melihat perkampungan pinggir sungai dengan bentuk panggungnya, pabrik kayu lapis, pabrik karet, rakit kayu sepanjang 1 km, dan keanekaragaman lalu lintas sungai.

##### ➤ Pantai Desa Cemara

Adalah lokasi persinggahan burung-burung wader migran dari Asia ke Australia. Pantainya yang landai dan berlumpur menyediakan makanan berlimpah bagi kawanan burung migran. Pada Oktober dan Nopember, puluhan ribu burung migran akan singgah di Pantai Cemara seperti *Tringa guttifer*, *Calidris alba*, *Charadrius veredus*, dan *Limicola falcinellus*.

➤ Pulau Berhala

Pulau Berhala (di Kabupaten Riau Kepulauan), memiliki panorama pasir putih dan batuan vulkanik sangat indah yang lokasinya berdekatan dengan Daerah Penyangga Taman Nasional Berbak. Butuh waktu 2 jam dengan pompong atau 30-45 menit dengan *speed boat* dari desa Sungai Lokan menuju Pulau Berhala. Bila dari desa Nipah Panjang dapat ditempuh 2,5 jam (pompong) atau 40-60 menit dengan *speed boat*.

Di pulau ini terdapat bekas benteng pertahanan Angkatan Laut Tentara Jepang dengan meriam di puncak bukit pulau. Juga terdapat makam Datuk Paduka Berhala yang dalam sejarah Jambi adalah ayah dan Orang Kayo Hitam yang makamnya di tepi sungai Batanghari, tepatnya Desa Simpang. Bila air laut surut, Pulau Berhala dapat ditelusuri selama 2 jam berjalan kaki.

# BAB IV

## GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENYANGGA EKOSISTEM BERBAK

### 4.1. Profil Umum Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak

Berdasarkan asal usul terbentuknya desa, maka 32 desa yang diteliti berdasarkan waktu pembentukannya dapat dibagi menjadi 2 tipe yakni tipe desa yang dibangun secara mandiri oleh kelompok masyarakat pendatang tahun 1960-an yang di dominasi seluruhnya oleh desa-desa di *cluster* pesisir. Sementara untuk desa yang dibangun secara mandiri oleh kelompok masyarakat asli sejak jaman penjajahan Belanda maupun sebelumnya, di dominasi oleh desa-desa di *cluster* sungai dan daratan.

**Tabel 15.** Desa Sungai Benuh Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 39' 16"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 28' 42"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 5.793 Ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 79 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 1. Sungai Benuh Kanan
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 26
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Desa Labuhan Pering
- Sebelah Timur	: Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan	: Desa Tanah Pilih Sumatera Selatan
- Sebelah Barat	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 179 jiwa
- Laki –Laki	: 94 jiwa
- Perempuan	: 85 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 36 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4,59 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 179 jiwa beragama Islam
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 1
- Jumlah Murid	: 8 orang
- Jumlah Guru	: 2 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: Tidak Ada
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 1 orang bidan
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 1 Mesjid
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 7 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Ambo Angka

---

**Tabel 16.** Desa Labuhan Pering Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 33' 39"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 25' 46"

**Luas Wilayah** : ± 5.562 ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 72 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 1. Labuan Pering  
2. Sungai Kapas

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 26

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Sungai Cemara  
- Sebelah Timur : Laut Cina Selatan  
- Sebelah Selatan : Desa Sungai Benuh  
- Sebelah Barat : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Jumlah Penduduk** : 1.605 jiwa

- Laki –Laki : 790 jiwa

- Perempuan : 815 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 359 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,43 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.605 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1

- Jumlah Murid : 155 orang

- Jumlah Guru : 3 orang

- Sekolah Menengah Pertama : 1

- Jumlah Murid : 32 orang

- Jumlah Guru : 3 orang

**Fasilitas Kesehatan** : 1 Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan dan 1 orang Perawat

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 5 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Nama Kepala Desa** : Muhammad Tang

---

**Tabel 17.** Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 25' 21"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 26' 31"

**Luas Wilayah** : ± 5.573,6 ha  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 58 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 1. Dusun I  
2. Dusun II

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 19

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Air Hitam Laut  
- Sebelah Timur : Laut Cina Selatan  
- Sebelah Selatan : Desa Labuhan Pering  
- Sebelah Barat : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Jumlah Penduduk** : 545 jiwa

- Laki –Laki : 284 jiwa

- Perempuan : 261 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 95 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 5,74 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 545 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1  
- Jumlah Murid : 54orang  
- Jumlah Guru : 3 orang

**Fasilitas Kesehatan** : 1 Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 2 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid dan 1 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 2 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Nama Kepala Desa** : Syawaluddin, S.Ag

---

**Tabel 18.** Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 18' 52"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 26' 33"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 4.246 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 37 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 1. Sejati 2. Tani Nelayan 3. Nelayan 4. Sejahtera
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 15
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Desa Remah Bakau Tuo
- Sebelah Timur	: Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan	: Desa Sungai Cemara
- Sebelah Barat	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 2.072 jiwa
- Laki –Laki	: 1.083 jiwa
- Perempuan	: 969 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 439 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4,82 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 2.027 jiwa beragama Islam 3 jiwa beragama Kristen Protestan 11 jiwa beragama Kristen Katolik 36 jiwa beragama Budha
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar Negeri	: 2
- Jumlah Murid	: 320 orang
- Jumlah Guru	: 8 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: 1 Puskesmas
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 1 dokter, 2 orang bidan, 4 perawat
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 1 Mesjid dan 2 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 3 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: M. Arwan, S.Ip

---

**Tabel 19.** Desa Remau Bako Tuo Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 15' 32"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 24' 12"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 4.235 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 29 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 2
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 7
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Desa Sungai Sayang
- Sebelah Timur	: Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan	: Desa Air Hitam Laut
- Sebelah Barat	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 331 jiwa
- Laki –Laki	: 165 jiwa
- Perempuan	: 166 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 79 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4,18 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 331 jiwa beragama Islam
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 1
- Jumlah Murid	: 44orang
- Jumlah Guru	: 2 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: 1 Puskesmas Pembantu
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 1 orang bidan
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 1 Mesjid
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 5 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Idris

---

**Tabel 20.** Desa Sungai Sayang Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 12' 02"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 23' 13"

**Luas Wilayah** : ± 2.500 ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 19 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 1. Subur Jaya  
2. Suka Maju  
3. Karya Bakti

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 19

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Sungai Jambat  
- Sebelah Timur : Selat Berhala  
- Sebelah Selatan : Desa Remau Bako Tuo  
- Sebelah Barat : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Jumlah Penduduk** : 1.577 jiwa

- Laki –Laki : 963 jiwa

- Perempuan : 614 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 276 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,23 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.577 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 3

- Jumlah Murid : 157 orang

- Jumlah Guru : 14 orang

- Sekolah Menengah Pertama : 1

- Jumlah Murid : 56 orang

- Jumlah Guru : 3 orang

**Fasilitas Kesehatan** : 1 Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 3 Mesjid

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 8 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Nama Kepala Desa** : Kamaludin

---

**Tabel 21.** Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 06' 48"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 23' 47"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 5.959 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 12 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 1. Jambat I 2. Jambat II 3. Jambat III 4. Jambat IV
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 22
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Sungai Itik
- Sebelah Timur	: Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan	: Desa Sungai Sayang
- Sebelah Barat	: Desa Simpang Datuk
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 2.931 jiwa
- Laki –Laki	: 1.560 jiwa
- Perempuan	: 1.371 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 747 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4,08 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 2.928 jiwa beragama Islam 1 jiwa beragama Kristen Protestan 2 jiwa beragama Kristen Katolik
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 4
- Jumlah Murid	: 348 orang
- Jumlah Guru	: 26 orang
- Sekolah Menengah Pertama	: 1
- Jumlah Murid	: 157 orang
- Jumlah Guru	: 17 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: 1 Puskesmas
<b>Tenaga Kesehatan perawat</b>	: 2 orang dokter, 2 orang bidan dan 1 orang perawat
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 2 Mesjid dan 4 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 10 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Rusdianto. MS

---

**Tabel 22.** Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 01' 59"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 21' 28"

**Luas Wilayah** : ± 5.732 ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 1 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 4

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 14

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Selat Berhala
- Sebelah Timur : Selat Berhala
- Sebelah Selatan : Desa Sungai Jambat
- Sebelah Barat : Desa Sungai Lokan

**Jumlah Penduduk** : 1.838 jiwa

- Laki –Laki : 934 jiwa

- Perempuan : 904 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 514 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,59 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.689 jiwa beragama Islam  
2 jiwa beragama Kristen Katolik

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 2
- Jumlah Murid : 272 orang
- Jumlah Guru : 18 orang

**Fasilitas Kesehatan** : 1 Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 2 orang bidan dan 2 orang perawat

**Fasilitas Peribadatan** : 3 Mesjid dan 2 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 15 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Nama Kepala Desa** : Abidin

---

**Tabel 23.** Desa Sungai Lokan Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 03' 05"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 20' 13"

**Luas Wilayah** : ± 2.950 ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 0 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 1

**Jumlah Rukun Warga (RW)** : 5

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 21

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Selat Berhala
- Sebelah Timur : Desa Sungai Itik
- Sebelah Selatan : Desa Sungai Jambat
- Sebelah Barat : Desa Simpang Jelita

**Jumlah Penduduk** : 1.700 jiwa

- Laki –Laki : 820 jiwa

- Perempuan : 880 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 457 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,72 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 2.928 jiwa beragama Islam  
15 jiwa beragama Kristen Katolik

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 4
- Jumlah Murid : 218 orang
- Jumlah Guru : 25 orang
- Sekolah Menengah Pertama : 1
- Jumlah Murid : 158 orang
- Jumlah Guru : 27 orang
- Sekolah Menengah Atas : 1
- Jumlah Murid : 194 orang

**Fasilitas Kesehatan** : 1 Puskesmas

**Tenaga Kesehatan** : 2 orang dokter, 4 orang bidan dan 6 perawat

**Fasilitas Peribadatan** : 3 Masjid dan 2 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 15 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Nama Kepala Desa** : Kamaruddin

---

**Tabel 24.** Desa Simpang Jelita Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 04' 32"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 18' 07"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 1.350 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 25 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 2
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 13
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Selat Berhala
- Sebelah Timur	: Desa Sungai Lokan
- Sebelah Selatan	: Desa Simpang Datuk
- Sebelah Barat	: Desa Sungai Jeruk
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 913 jiwa
- Laki –Laki	: 506 jiwa
- Perempuan	: 407 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 249 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 913 jiwa beragama Islam
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 2
- Jumlah Murid	: 187 orang
- Jumlah Guru	: 10 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: Tidak ada
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: Tidak ada
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 2 Mesjid dan 2 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 15 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Bahtiar

---

**Tabel 25.** Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 06' 16"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 17' 12"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 2.260 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 20 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 4
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 23
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Desa Simpang Jelita
- Sebelah Timur	: Desa Sungai Jambat
- Sebelah Selatan	: Desa Rantau Rasau dan TNB
- Sebelah Barat	: Desa Sungai Jeruk
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 1.181 jiwa
- Laki –Laki	: 614 jiwa
- Perempuan	: 567 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 315 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 1.181 jiwa beragama Islam
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 2
- Jumlah Murid	: 92 orang
- Jumlah Guru	: 15 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: Tidak ada
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 1 orang bidan
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 3 Mesjid dan 1 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 15 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Ambo Gauk

---

**Tabel 26.** Desa Sungai Jeruk Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 06' 16"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 13' 15"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 4.500 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 3 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 3
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 20
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Kelurahan Nipah Panjang I
- Sebelah Timur	: Desa Simpang Datuk
- Sebelah Selatan	: Desa Rantau Rasau dan TNB
- Sebelah Barat	: Kelurahan Nipah Panjang II
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 1.211 jiwa
- Laki –Laki	: 597 jiwa
- Perempuan	: 614 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 461 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 1.211 jiwa beragama Islam
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 1
- Jumlah Murid	: 137 orang
- Jumlah Guru	: 11 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: Tidak ada
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: Tidak ada
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 1 Mesjid dan 2 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 15 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Bahtiar

---

**Tabel 27.** Kelurahan Nipah Panjang II Kec. Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 05' 22"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 11' 16"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 2.054 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 0 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 0
<b>Jumlah Rukun Warga (RW)</b>	: 10
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 29
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Kelurahan Nipah Panjang I
- Sebelah Timur	: Desa Sungai Jeruk
- Sebelah Selatan	: Desa Sungai Tering
- Sebelah Barat	: Desa Bunga Tanjung
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 9.144 jiwa
- Laki –Laki	: 4.630 jiwa
- Perempuan	: 4.514 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 2.588 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 4 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 8.822 jiwa beragama Islam 180 jiwa beragama Kristen Protestan 12 jiwa beragama Kristen Katolik 100 jiwa beragama Budha
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 8
- Jumlah Murid	: 1.712 orang
- Jumlah Guru	: 114 orang
- Sekolah Menengah Pertama	: 1
- Jumlah Murid	: 469 orang
- Jumlah Guru	: 37 orang
- Sekolah Menengah Atas	: 1
- Jumlah Murid	: 577 orang
- Jumlah Guru	: 36 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: 1 Puskesmas dan 1 Puskesmas Pembantu
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 3 orang dokter, 2 orang bidan, 4 perawat
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 5 Mesjid dan 10 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 20 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Lurah</b>	: Febri Roma Putra, S.Stp

---

**Tabel 28.** Desa Karya Bakti Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 10' 50"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 08' 47"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 1.700 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 11 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 3
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 14
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Selat Berhala
- Sebelah Timur	: Desa Rasau Jaya dan Desa Sungai Tering
- Sebelah Selatan	: Desa Sungai Jambat
- Sebelah Barat	: Desa Pematang Mayan
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 1.438 jiwa
- Laki –Laki	: 745 jiwa
- Perempuan	: 693 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 379 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 3,79 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 1.435 jiwa beragama Islam 3 jiwa beragama Kristen Katolik
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 2
- Jumlah Murid	: 159 orang
- Jumlah Guru	: 8 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: Tidak Ada
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 1 orang bidan
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 6 Mesjid dan 9 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 15 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Saihata, S.Pd

---

**Tabel 29.** Desa Pematang Mayan Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 12' 32"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 07' 10"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 1.480 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 5 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 3
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 14
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Desa Karya Bakti
- Sebelah Timur	: Desa Sungai Rambut
- Sebelah Selatan	: Desa Rantau Makmur
- Sebelah Barat	: Desa Bandar Jaya
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 1.210 jiwa
- Laki –Laki	: 631 jiwa
- Perempuan	: 579 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 338 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 3,58 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 1.200 jiwa beragama Islam 5 jiwa beragama Kristen Protestan 5 jiwa beragama Kristen Katolik
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 2
- Jumlah Murid	: 224 orang
- Jumlah Guru	: 23 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: Tidak Ada
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 1 orang bidan
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 3 Mesjid dan 6 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 15 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: Suhatono

---

**Tabel 30.** Desa Rantau Rasau Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 11' 29"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 10' 17"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 3.930 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 9 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 4
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 30
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Desa Rantau Rasau I dan Desa Sungai Jeruk
- Sebelah Timur	: Taman Nasional Berbak (TNB)
- Sebelah Selatan	: Desa Sungai Rambut
- Sebelah Barat	: Desa Karya Bakti
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 2.745 jiwa
- Laki –Laki	: 1.357 jiwa
- Perempuan	: 1.388 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 704 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 3,90 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 2.745 jiwa beragama Islam
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 4
- Jumlah Murid	: 370 orang
- Jumlah Guru	: 31 orang
- Sekolah Menengah Pertama	: 1
- Jumlah Murid	: 127 orang
- Jumlah Guru	: 14 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: 1 Puskesmas Pembantu
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 1 orang bidan
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 9 Mesjid dan 18 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 5 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Nasional Berbak (TNB)
<b>Nama Kepala Desa</b>	: S. Ubaidillah

---

**Tabel 31.** Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 12' 53"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 09' 36"

**Luas Wilayah** : ± 3.340 ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 7 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 5

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Rantau Rasau
- Sebelah Timur : Taman Nasional Berbak (TNB)
- Sebelah Selatan : Desa Telago Limo
- Sebelah Barat : Desa Pematang Mayan

**Jumlah Penduduk** : 570 jiwa

- Laki –Laki : 302 jiwa

- Perempuan : 268 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 149 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,82 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 570 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1

- Jumlah Murid : 73 orang

- Jumlah Guru : 8 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid dan 1 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 1 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Nama Kepala Desa** : M. Amin

---

**Tabel 32.** Desa Telago Limo Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 14' 52"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 09' 15"

**Luas Wilayah** : ± 1.470 ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 6 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 3

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 10

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Sungai Rambut
- Sebelah Timur : Taman Nasional Berbak (TNB)
- Sebelah Selatan : Kelurahan Simpang
- Sebelah Barat : Desa Rantau Makmur

**Jumlah Penduduk** : 1.013 jiwa

- Laki –Laki : 519 jiwa

- Perempuan : 494 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 242 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,18 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.002 jiwa beragama Islam  
11 jiwa beragama Kristen Protestan

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1
- Jumlah Murid : 117 orang
- Jumlah Guru : 7 orang
- Sekolah Menengah Pertama : 1
- Jumlah Murid : 10 orang
- Jumlah Guru : 10 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 2 Mesjid dan 4 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 2 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Nasional Berbak (TNB)

**Nama Kepala Desa** : Gunawan

---

**Tabel 33.** Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur

---

<b>Posisi Geografis:</b>	
X (Lat DMS)	: - 1 <sup>0</sup> 15' 40"
Y (Long DMS)	: 104 <sup>0</sup> 05' 32"
<b>Luas Wilayah</b>	: ± 3.500 ha
<b>Jarak dari Ibukota Kecamatan</b>	: 0 Km
<b>Jumlah dan Nama Dusun</b>	: 0
<b>Jumlah Rukun Warga (RW)</b>	: 4
<b>Jumlah Rukun Tetangga (RT)</b>	: 18
<b>Batas wilayah:</b>	
- Sebelah Utara	: Desa Rantau Makmur dan Desa Telago Limo
- Sebelah Timur	: Taman Hutan Raya dan TNB
- Sebelah Selatan	: Desa Sungai Aur
- Sebelah Barat	: Desa Rawasari
<b>Jumlah Penduduk</b>	: 1.979 jiwa
- Laki –Laki	: 1.054 jiwa
- Perempuan	: 925 jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	: 507 KK
<b>Rata-Rata Anggota Rumah Tangga</b>	: 3,90 jiwa
<b>Jumlah Penduduk Menurut Agama</b>	: 1.959 jiwa beragama Islam 20 jiwa beragama Kristen Protestan
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	
- Sekolah Dasar	: 1
- Jumlah Murid	: 126 orang
- Jumlah Guru	: 12 orang
- Sekolah Menengah Atas	: 1
- Jumlah Murid	: 51 orang
- Jumlah Guru	: 17 orang
<b>Fasilitas Kesehatan</b>	: 1 Puskesmas dan 1 Puskesmas Pembantu
<b>Tenaga Kesehatan</b>	: 3 orang dokter, 6 orang bidan, 9 perawat
<b>Fasilitas Peribadatan</b>	: 4 Masjid dan 8 Mushola
<b>Jarak ke Kawasan Hutan</b>	: ± 5 km
<b>Nama Kawasan Hutan Terdekat</b>	: Taman Hutan Raya
<b>Nama Kepala Desa</b>	: M.A. Asum, SE

---

**Tabel 34.** Desa Sungai Aur Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 18' 58"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 03' 48"

**Luas Wilayah** : ± 1.500 Ha  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 14 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 3  
**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 5

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Kelurahan Simpang  
- Sebelah Timur : Taman Hutan Raya dan TNB  
- Sebelah Selatan : Desa Jebus  
- Sebelah Barat : Desa Rawasari

**Jumlah Penduduk** : 1.746 jiwa  
- Laki –Laki : 862 jiwa  
- Perempuan : 884 jiwa  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 386 KK  
**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,52 jiwa  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.746 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1  
- Jumlah Murid : 212 orang  
- Jumlah Guru : 11 orang  
- Sekolah Menengah Pertama : 1  
- Jumlah Murid : 24 orang  
- Jumlah Guru : 8 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu  
**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid dan 2 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 2 km  
**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya  
**Nama Kepala Desa** : Sahono

---

**Tabel 35.** Desa Jebus Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 20' 38"  
Y (Long DMS) : 104<sup>0</sup> 02' 05"

**Luas Wilayah** : ± 1.042 Ha  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 10 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2  
**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 4

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Sungai Aur  
- Sebelah Timur : Taman Hutan Raya dan TNB  
- Sebelah Selatan : Desa Gedong Karya  
- Sebelah Barat : Desa Maju Jaya

**Jumlah Penduduk** : 745 jiwa  
- Laki –Laki : 360 jiwa  
- Perempuan : 884 jiwa  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 207 KK  
**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,60 jiwa  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 745 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1  
- Jumlah Murid : 66 orang  
- Jumlah Guru : 7 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu  
**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid dan 1 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 4 km  
**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya  
**Nama Kepala Desa** : Azuan

---

**Tabel 36.** Desa Gedong Karya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 22' 25"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 59' 48"

**Luas Wilayah** : ± 15.000 Ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 5 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 3

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 8

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Jebus
- Sebelah Timur : Taman Hutan Raya dan TNB
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tanjung
- Sebelah Barat : Desa Maju Jaya

**Jumlah Penduduk** : 2.760 jiwa

- Laki –Laki : 1.364 jiwa

- Perempuan : 1.396 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 460 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 6 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 2.760 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1

- Jumlah Murid : 190 orang

- Jumlah Guru : 8 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid dan 3 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 7 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya

**Nama Kepala Desa** : M. Zen

---

**Tabel 37.** Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 23' 48"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 58' 57"

**Luas Wilayah** : Tidak ada data

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 0 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 3

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 20

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Gedong Karya
- Sebelah Timur : Taman Hutan Raya dan TNB
- Sebelah Selatan : Desa Sogo
- Sebelah Barat : Desa Maju Jaya

**Jumlah Penduduk** : 4.520 jiwa

- Laki –Laki : 2.282 jiwa

- Perempuan : 2.238 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 1.187 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,81 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 4.520 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 3
- Jumlah Murid : 570 orang
- Jumlah Guru : 19 orang
- Sekolah Menengah Pertama : 1
- Jumlah Murid : 212 orang
- Jumlah Guru : 21 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang dokter, 1 orang bidan, 3 perawat

**Fasilitas Peribadatan** : 3 Mesjid dan 2 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 7 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya

**Nama Kepala Desa** : Zaidan Fahmi, S.Pd

---

**Tabel 38.** Desa Sogo Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 24' 03"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 57' 39"

**Luas Wilayah** : Tidak ada data  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 5 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2  
**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 4

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Kelurahan Tanjung  
- Sebelah Timur : Taman Hutan Raya dan TNB  
- Sebelah Selatan : Desa Pulau Tigo  
- Sebelah Barat : Desa Rantau Panjang

**Jumlah Penduduk** : 1.322 jiwa  
- **Laki –Laki** : 643 jiwa  
- **Perempuan** : 679 jiwa  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 266 KK  
**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,97 jiwa  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.322 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- **Sekolah Dasar** : 1  
- **Jumlah Murid** : 64 orang  
- **Jumlah Guru** : 4 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu  
**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 10 km  
**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya  
**Nama Kepala Desa** : Herianto

---

**Tabel 39.** Desa Seponjen Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 26' 44"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 57' 38"

**Luas Wilayah** : ± 8.000 Ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 15 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 5

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Pulau Tigo
- Sebelah Timur : Taman Hutan Raya dan TNB
- Sebelah Selatan : Desa Sungai Bungur
- Sebelah Barat : Desa Pulau Tigo

**Jumlah Penduduk** : 1.503 jiwa

- Laki –Laki : 743 jiwa

- Perempuan : 760 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 348 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,32 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.503 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1
- Jumlah Murid : 132 orang
- Jumlah Guru : 6 orang
- Sekolah Menengah Atas : 1
- Jumlah Murid : 231 orang
- Jumlah Guru : 21 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 2 Mesjid dan 1 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 7 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya

**Nama Kepala Desa** : Zuhrianto

---

**Tabel 40.** Desa Sungai Bungur Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 28' 07"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 57' 22"

**Luas Wilayah** : Tidak ada data  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 17 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2  
**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 5

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Seponjen  
- Sebelah Timur : Taman Hutan Raya dan TNB  
- Sebelah Selatan : Desa Pematang Raman  
- Sebelah Barat : Desa Petanang

**Jumlah Penduduk** : 2.017 jiwa  
- Laki –Laki : 997 jiwa  
- Perempuan : 1.020 jiwa  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 422 KK  
**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,78 jiwa  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 2.017 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1  
- Jumlah Murid : 282 orang  
- Jumlah Guru : 10 orang  
- Sekolah Menengah Pertama : 1  
- Jumlah Murid : 91 orang  
- Jumlah Guru : 12 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu  
**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid dan 1 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 7 km  
**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya  
**Nama Kepala Desa** : Zaudit

---

**Tabel 41.** Desa Petanang Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 28' 42"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 55' 30"

**Luas Wilayah** : Tidak ada data  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 20 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 1  
**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 3

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Seponjen  
- Sebelah Timur : Sungai Bungur  
- Sebelah Selatan : Desa Pematang Raman  
- Sebelah Barat : Desa Manis Mato

**Jumlah Penduduk** : 419 jiwa  
- Laki –Laki : 203 jiwa  
- Perempuan : 216 jiwa  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 123 KK  
**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,28 jiwa  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 419 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1  
- Jumlah Murid : 52 orang  
- Jumlah Guru : 6 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Tidak ada  
**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 11 km  
**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Taman Hutan Raya  
**Nama Kepala Desa** : Wahono

---

**Tabel 42.** Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 29' 32"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 56' 03"

**Luas Wilayah** : 16.000 Ha.

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 21 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 3

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 5

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Sungai Bungur
- Sebelah Timur : TAHURA dan Hutan Produksi Terbatas
- Sebelah Selatan : Desa Betung
- Sebelah Barat : Desa Petanang

**Jumlah Penduduk** : 1.798 jiwa

- Laki –Laki : 884 jiwa

- Perempuan : 914 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 370 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,86 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.798 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1

- Jumlah Murid : 201 orang

- Jumlah Guru : 6 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 2 Mesjid dan 1 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 7 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : TAHURA dan Hutan Produksi Terbatas

**Nama Kepala Desa** : Alpan

---

**Tabel 43.** Desa Betung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 32' 15"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 55' 10"

**Luas Wilayah** : Tidak ada data

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 27 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 5

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Pematang Raman
- Sebelah Timur : Hutan Produksi Terbatas
- Sebelah Selatan : Desa Pulau Mentaro
- Sebelah Barat : Desa Mekar Sari

**Jumlah Penduduk** : 884 jiwa

- Laki –Laki : 430 jiwa

- Perempuan : 454 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 260 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,40 jiwa

**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 884 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1

- Jumlah Murid : 123 orang

- Jumlah Guru : 4 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 2 Mesjid

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 7 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Hutan Produksi Terbatas

**Nama Kepala Desa** : Bustami

---

**Tabel 44.** Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 32' 12"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 53' 29"

**Luas Wilayah** : Tidak ada data  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 31 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2  
**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 6

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Betung  
- Sebelah Timur : Desa Betung dan Hutan Produksi Terbatas  
- Sebelah Selatan : Desa Rondang  
- Sebelah Barat : Desa Mekar Sari

**Jumlah Penduduk** : 1.475 jiwa  
- **Laki –Laki** : 719 jiwa  
- **Perempuan** : 756 jiwa  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 330 KK  
**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4,47 jiwa  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 1.475 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- **Sekolah Dasar** : 1  
- **Jumlah Murid** : 129 orang  
- **Jumlah Guru** : 5 orang  
- **Sekolah Menengah Pertama** : 1  
- **Jumlah Murid** : 199 orang  
- **Jumlah Guru** : 18 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu  
**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 1 Mesjid dan 1 Musholla

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 10 km  
**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Hutan Produksi Terbatas  
**Nama Kepala Desa** : Sambawi

---

**Tabel 45.** Desa Puding Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 33' 49"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 52' 52"

**Luas Wilayah** : Tidak ada data  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 35 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2  
**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 3

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Rondang  
- Sebelah Timur : Hutan Produksi Terbatas  
- Sebelah Selatan : Desa Pemunduran  
- Sebelah Barat : Desa Teluk Raya

**Jumlah Penduduk** : 652 jiwa  
- Laki –Laki : 315 jiwa  
- Perempuan : 337 jiwa  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 171 KK  
**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 3,87 jiwa  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama** : 652 jiwa beragama Islam

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1  
- Jumlah Murid : 51 orang  
- Jumlah Guru : 3 orang

**Fasilitas Kesehatan**

**Tenaga Kesehatan** : Puskesmas  
: 1 orang dokter, 1 orang bidan dan 2 perawat

**Fasilitas Peribadatan**

: 2 Mesjid dan 1 Musholla

**Jarak ke Kawasan Hutan**

: ± 11 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat**

: Hutan Produksi Terbatas

**Nama Kepala Desa**

: Muhammad K

---

**Tabel 46.** Desa Sumber Agung Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

---

**Posisi Geografis:**

X (Lat DMS) : - 1<sup>0</sup> 43' 34"  
Y (Long DMS) : 103<sup>0</sup> 54' 55"

**Luas Wilayah** : ± 1.470 ha

**Jarak dari Ibukota Kecamatan** : 20 Km

**Jumlah dan Nama Dusun** : 2

**Jumlah Rukun Tetangga (RT)** : 21

**Batas wilayah:**

- Sebelah Utara : Desa Parit
- Sebelah Timur : Hutan Produksi Terbatas
- Sebelah Selatan : Desa Mengkung
- Sebelah Barat : Desa Petaling

**Jumlah Penduduk** : 3.064 jiwa

- Laki –Laki : 1.422 jiwa

- Perempuan : 1.642 jiwa

**Jumlah Kepala Keluarga (KK)** : 742 KK

**Rata-Rata Anggota Rumah Tangga** : 4 jiwa

**Fasilitas Pendidikan**

- Sekolah Dasar : 1
- Jumlah Murid : 212 orang
- Jumlah Guru : 17 orang

**Fasilitas Kesehatan** : Puskesmas Pembantu

**Tenaga Kesehatan** : 1 orang bidan

**Fasilitas Peribadatan** : 2 Mesjid dan 11 Mushola

**Jarak ke Kawasan Hutan** : ± 9 km

**Nama Kawasan Hutan Terdekat** : Hutan Produksi Terbatas

**Nama Kepala Desa** : Ali Rahman

---

#### 4.2. Profil Umum Luas Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak

Berikut adalah luasan desa-desa penyangga ekosistem Berbak. Dari 32 desa, 24 desa memiliki data luasan wilayah desa sementara 8 desa sisanya tidak tersedia data luasan wilayah desa. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 47.** Luas Wilayah Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak

No	Desa	Luas Wilayah Desa (Ha)
1.	Sungai Lokan	2.950
2.	Sungai Itik	5.732
3.	Sungai Jambat	5.959
4.	Sungai Sayang	2.500
5.	Remau Bakou Tuo	4.235
6.	Air Hitam Laut	4.246
7.	Sungai Cemara	5.573
8.	Labuan Pering	5.562
9.	Sungai Benuh	5.793
10.	Simpang Jelita	1.350
11.	Simpang Datuk	2.260
12.	Sungai Jeruk	4.500
13.	Nipah Panjang II	2.054
14.	Pematang Mayan	1.480
15.	Karya Bakti	1.700
16.	Rantau Rasau Desa	3.930
17.	Sungai Rambut	3.340
18.	Telago Limo	1.470
19.	Simpang	3.500
20.	Sungai Aur	1.500
21.	Jebus	1.042
22.	Gedong Karya	15.000
23.	Tanjung	-
24.	Sogo	-
25.	Seponjen	8.000
26.	Petanang	-
27.	Sungai Bungur	-
28.	Betung	-
29.	Puding	-
30.	Pematang Raman	16.000
31.	Pulau Mentaro	-
32.	Sumber Agung	-

Sumber : - Kecamatan Dalam Angka, 2008

- Laporan Studi Monografi Desa Sekitar Kawasan Hutan Ec-Indonesia FLEGT SP, 2007

Keterangan : tanda “-” berarti tidak ada data

Dari tabel di atas terlihat bahwa desa dengan wilayah terluas adalah Desa Pematang Raman dengan luas  $\pm$  16.000 Ha dan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Jebus dengan luas wilayah  $\pm$  1.042 Ha.

### 4.3. Profil Umum Demografi Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak

Hasil olah data dari Kecamatan Sadu, Nipah Panjang, Rantau Rasau, Berbak, Kumpeh, dan Sungai Gelam Dalam Angka Tahun 2008, kondisi demografi menunjukkan bahwa penduduk paling sedikit berada di Desa Sungai benuh yaitu 179 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 36 KK. Sedangkan penduduk terpadat berada di Kelurahan Nipah Panjang II yaitu 9.144 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.588 KK.

Adapun data demografi yang diperoleh dari hasil pelaksanaan studi adalah sebagai berikut:

**Tabel 48.** Demografi Desa-Desa Penyangga Taman Nasional Berbak (TNB)

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Jiwa)	
				Laki-laki	Perempuan
1.	Sungai Lokan	1.700	457	820	880
2.	Sungai Itik	1.838	514	934	904
3.	Sungai Jambat	2.931	747	1.560	1.371
4.	Sungai Sayang	1.577	276	963	614
5.	Remau Bakou Tuo	371	79	165	166
6.	Air Hitam Laut	2.072	439	1.083	969
7.	Sungai Cemara	545	95	284	261
8.	Labuan Pering	1.605	359	790	815
9.	Sungai Benuh	179	36	94	85
10.	Simpang Jelita	913	249	506	407
11.	Simpang Datuk	1.181	315	614	567
12.	Sungai Jeruk	1.211	461	597	614
13.	Nipah Panjang II	9.144	2.588	4.630	4.514
14.	Pematang Mayan	1.210	338	631	579
15.	Karya Bakti	1.438	379	745	693
16.	Rantau Rasau Desa	2.745	704	1.357	1.388
17.	Sungai Rambut	570	149	302	268
18.	Telago Limo	1.013	242	519	494
19.	Simpang	1.979	507	1.054	925
20.	Sungai Aur	1.746	386	862	884
21.	Jebus	745	207	360	385
22.	Gedong Karya	2.760	460	1.364	1.396
23.	Tanjung	4.520	1.187	2.282	2.238
24.	Sogo	1.322	266	643	679
25.	Seponjen	1.503	348	743	760
26.	Petanang	419	123	203	216
27.	Sungai Bungur	2.017	422	997	1.020
28.	Betung	884	260	430	454
29.	Puding	652	171	315	337
30.	Pematang Raman	1.798	370	884	914
31.	Pulau Mentaro	1.475	330	719	756
32.	Sumber Agung	3.064	742	1.422	1.642
	<b>Jumlah</b>	<b>57.127</b>	<b>14.206</b>	<b>28.872</b>	<b>28.195</b>

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 2008 (data di olah)

#### **4.4. Profil Umum Desa Fokus Penyangga Ekosistem Berbak Hasil Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan**

##### **4.4.1. Sejarah Desa**

###### **Desa Sungai Cemara**

Sekitar tahun 1966 rombongan H. Jama' tiba di sebuah wilayah yang konon saat ini merupakan wilayah Desa Sungai Cemara. Kedatangan rombongan H. Jama' pada saat itu memang memiliki tujuan untuk mencari lokasi perkampungan baru. Oleh karena beberapa keterbatasan terutama karena kurangnya anggota untuk melakukan pembukaan wilayah maka pada tahun tersebut upaya untuk merintis pembukaan wilayah belum jadi dilakukan, meskipun H. Jama' telah memenuhi syarat untuk membuka wilayah yaitu dengan membayar 1 ringgit kepada petugas Marga yang berkedudukan di Air Hitam sesuai ketentuan yang berlaku saat itu. Setelah merasa upaya pembukaan wilayah tidak memungkinkan maka H. Jama' dan rombongan memutuskan untuk kembali ke Lambur yang merupakan desa asal mereka.

Pada tanggal 1 Juli 1970 H. Jama' dan rombongan kembali ke wilayah yang pernah dikunjungi sebelumnya dengan tujuan yang sama yaitu untuk membuka perkampungan baru dan mengembangkan usaha untuk bertahan hidup. Pada hari itu juga upaya perintisan pembukaan wilayah dilakukan yang diawali aktivitas observasi terhadap daerah rintisan awal. Menurut catatan jumlah rombongan pada waktu itu berkisar 25 orang yang terdiri dari 20 orang laki-laki dewasa, 3 orang perempuan, dan 2 orang anak-anak. Kedatangan rombongan hanya dibekali 500 kg beras yang diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan selama melakukan pembukaan wilayah. Perumahan sederhana mula-mula didirikan berlokasi di parit 1 dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam sekitar berupa kayu nibung dan daun nipah.

Tiga hari setelah kedatangan rombongan barulah upaya pembukaan wilayah dilakukan. Pada waktu itu rombongan dibagi dua, sebagian merintis ke arah darat untuk mencari lokasi bertani dan sebagian merintis arah ke laut untuk aktivitas mencari ikan. Upaya merintis kemudian terhenti karena daerah yang dibuka dianggap tanah tinggi dan dinilai tidak cocok untuk dijadikan lahan pertanian padi. Namun rombongan tidak kehilangan semangat dan upaya perintisan tetap dilanjutkan. Setelah beberapa lama melakukan pembukaan dan belum juga ditemukan daerah yang disebut tanah rendah, sebagian rombongan memutuskan untuk kembali ke Lambur (yang merupakan daerah pemukiman asal). Yang bertahan untuk tetap tinggal pada waktu antara lain H. Jama' (beserta istri dan anaknya), Marande, dan Usman.

Pada tahun yang sama ketika rombongan H. Jama' melakukan perintisan ternyata di wilayah yang sama ternyata ada juga rombongan yang telah melakukan pembukaan di daerah parit 4 dan 5 yaitu rombongan Rafi dan Cenne. Setelah H. Jama' bertemu dengan Rafi dan Cenne, beliau disarankan untuk membuka di tempat lain yang lokasinya dianggap cocok untuk dijadikan lahan pertanian padi. Akhirnya H. Jama' dan beberapa rekannya yang bertahan melakukan perintisan baru dengan membuka wilayah parit 6 dibantu oleh Rafi yang telah membuka parit 4 dan Cenne yang telah membuka parit 5. Setelah lokasi terbuka, rombongan H. Jama' kemudian mulai menanam padi di lokasi bukaan baru tersebut. Jenis padi yang ditanam adalah padi Jumadi yang diperkirakan masa panennya sekitar 6 bulan. Hasil panen pada waktu itu dinilai sangat bagus sehingga mereka juga menanam padi di daerah rintisan pertama yang sebelumnya dinilai tidak

cocok untuk ditanami padi. Setelah sampai masa panen ternyata hasil yang diperoleh juga sangat memuaskan. Hasil panen diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan selama setahun.

Selama tahun 1970 jumlah parit yang berhasil dibuka sebanyak 5 parit. Pola pembukaan parit dilakukan secara terpisah melalui pembagian tim pembuka parit. Nama-nama yang tercatat sebagai perintis parit cikal bakal desa antara lain H. Jama' dan Lantone sebagai perintis pembuka parit 1 kanan serta H. Hasan, Mandro, dan Kamaruddin sebagai perintis pembuka parit 1 kiri.

Menurut keterangan yang diperoleh dalam kurun waktu tahun 1980 – 1985 jumlah KK di Desa Sungai Cemara mencapai 800 KK dengan perkiraan jumlah penduduk waktu itu sekitar 3000 jiwa. Sejak tahun 1997 penduduk Desa Sungai Cemara secara perlahan mulai berkurang karena banyak warga yang meninggalkan desa. Beberapa aspek yang diduga sebanyak penyebab warga meninggalkan desa antara lain :

- a. Pengalaman mengusahakan komoditi padi di awal pembukaan desa yang mengantarkan kemakmuran bagi warga mulai berkurang jauh hasilnya di karenakan hama babi, kebakaran lahan, kurangnya pupuk dan beberapa faktor lain sehingga banyak di antara mereka meninggalkan desa dan mengembangkan usaha di luar desa.
- b. Tersiarinya issue bahwa Desa Sungai Cemara akan dikosongkan terkait dengan keberadaan Desa Sungai Cemara yang waktu itu diklaim oleh pihak Kehutanan masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Berbak.
- c. Pasca kebakaran hutan yang menghabiskan lahan nenas yang diusahakan warga menyebabkan warga kehilangan komoditi andalan yang dapat dijadikan tumpuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.
- d. Kehidupan warga yang kian lama kian menurun kualitasnya terutama setelah krisis ekonomi tahun 1997 mendorong warga untuk mencari penghidupan baru di luar desa.

Pada awal terbentuknya desa, Sungai Cemara berstatus sebagai salah satu kemangkuan yang berinduk ke Air Hitam Laut dalam Kemargaan Berbak. Sungai Cemara waktu itu dipimpin oleh seorang mangku yang membawahi beberapa orang kepala parit. Pejabat mangku pertama Sungai Cemara dipegang oleh seorang yang bernama Usman yang mulai menjabat mangku sejak tahun 1971. Ketika terjadi pergantian penghulu di Kepenghuluan Air Hitam pada tahun 1975, Sungai Cemara juga mengalami pergantian mangku dari Usman ke H. Jama'. Sekitar tahun 1980 awal pemberlangkuan UU No. 5 Tahun 1979, status Sungai Cemara menjadi desa persiapan yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang waktu itu dijabat oleh H. Jama' dibantu oleh seorang sekretaris dan 14 orang kepala parit. Baru sekitar tahun 1985 Sungai Cemara dikukuhkan menjadi desa defenitif dimana jabatan kepala desa dijabat oleh seorang yang bernama Mansyur sebagai kepala desa pertama setelah Sungai Cemara menjadi desa defenitif.

Di awal tahun 1970 ketika desa mulai dibuka, jenis mata pencaharian yang mula-mula dikembangkan adalah pertanian padi. Di tahun pertama hasil panen yang diperoleh sangat memuaskan dan diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan selama setahun pada waktu itu. Namun pada proses penanaman kedua terjadi kegagalan panen yang disebabkan oleh serangan hama dan bulir padi banyak yang hampa. Pada tahun berikutnya padi tetap ditanam namun hasil panen juga banyak yang hampa. Kondisi ini berlangsung sampai sekitar tahun 1973 dan baru berhasil memperoleh hasil panen yang memuaskan ketika memasuki tahun 1974. Lama-kelamaan hasil

panen padi semakin membaik dan waktu itu warga memasarkan padi ke daerah Pulau Bangka, Pulau Dabo, dan Nipah Panjang.

Sekitar tahun 1978, warga mulai mengembangkan komoditi baru disamping padi yaitu komoditi nenas. Hasilnya sangat bagus dan menjadi komoditi andalan setelah padi. Sejak peristiwa kebakaran di tahun 1981, nenas boleh dikatakan langka di Desa Sungai Cemara karena lahan-lahan yang ditanami nenas habis terbakar. Sejak itu pula warga tidak lagi mengusahakan komoditi nenas meskipun sudah dicoba beberapa kali karena nenas tidak lagi dapat tumbuh dengan baik di lahan-lahan yang pernah terbakar disamping serangan hama babi yang semakin sulit diatasi.

Di tahun 1980 merupakan masa dimana warga Desa Sungai Cemara mulai marak mengembangkan komoditi kelapa. Sebenarnya sejak awal komoditi kelapa sudah ditanam warga namun jumlahnya belum begitu banyak. Baru setelah memasuki tahun 1980, tanaman kelapa mulai banyak dikebunkan oleh warga di Desa Sungai Cemara.

Di samping bertani, warga Desa Sungai Cemara sejak dulunya juga sudah mengenal jenis mata pencaharian menangkap ikan di laut sebagai nelayan. Jenis mata pencaharian sebagai nelayan dikenal warga sekitar tahun 1981. Dorongan menggeluti jenis mata pencaharian ini ketika hasil pertanian dirasakan kurang menjamin pemenuhan kebutuhan terutama pasca kebakaran yang menghabiskan tanaman nenas yang waktu itu cukup dapat diandalkan dan pengaruh melihat warga Desa Air Hitam Laut yang waktu itu banyak yang menjadi nelayan. Pada awalnya warga menjadi nelayan dengan cara ikut orang Desa Air Hitam Laut karena di desa itu terdapat toke (dari etnis Tionghoa) yang mampu memfasilitasi alat tangkap bagi nelayan tradisional. Sekitar tahun 1985, warga Desa Sungai Cemara sudah mengembangkan alat tangkap sendiri yang disebut belat. Sedangkan jenis alat tangkap *trawl* baru dikenal warga sejak sekitar tahun 2005 dan tidak bertahan lama karena biaya operasional yang sangat tinggi pasca kenaikan harga bahan bakar minyak dan rata-rata mereka beralih ke jenis alat tangkap belat.

### **Desa Sungai Rambut**

Menurut sejarahnya, Desa Sungai Rambut telah berdiri sejak zaman Belanda. Awalnya masyarakat Desa Sungai Rambut tinggal di daerah Tanjung, sekitar 2 Km arah Selatan dari pusat desa sekarang. Daerah Tanjung tersebut saat ini dikenal masyarakat sekitar dengan nama Tanjung Putus. Dinamakan Tanjung Putus karena memang tanjung tersebut diputus oleh masyarakat dengan membuat parit kecil untuk mempersingkat waktu tempuh yang kemudian secara alami membesar. Pada awal warga bermukim, daerah tanjung belum putus. Tujuan pemutusan tanjung ini adalah untuk mempercepat waktu tempuh masyarakat yang hendak pergi maupun pulang dari mencari ikan, kesawah dan mencari kayu di hutan. Saat ini, tanjung yang putus tersebut kemudian menjadi pulau, dikelilingi oleh aliran Sungai Berbak yang lama.

Sekitar tahun 1960-an, beberapa orang tetua desa mulai membuka kawasan Teluk Harimau. Dinamakan Teluk Harimau karena di daerah teluk ini sering terlihat Harimau Sumatera. Pada saat itu, pemukiman masyarakat masih tetap di daerah Tanjung Putus. Pada tahun 1970-an barulah Tanjung telah benar-benar putus, masyarakat masih menempati pulau tersebut, tapi di bagian ujung Tanjung Putus, sementara aliran sungai yang baru ada di bagian belakang. Kondisi ini berakibat transportasi air dari Nipah Panjang ke Jambi maupun sebaliknya tidak lagi melewati pinggiran desa tapi di bagian

belakang desa dengan jarak sekitar 1 Km. Kondisi ini cukup menghambat aktivitas perdagangan dan hubungan desa dengan daerah lain. Kondisi ini pada akhirnya mendorong sebagian besar masyarakat berpindah dari Pulau ke Teluk Harimau yang berada di seberang pulau agak kehilir yang telah mulai dibuka oleh tetua desa pada awal tahun 1960-an. Lama-kelamaan daerah pulau di tinggalkan oleh masyarakat dan semua pindah ke Teluk Harimau. Daerah Teluk Harimau pun menjadi dusun baru dengan nama Dusun Teluk Harimau.

Dihulu dusun terdapat sebuah muara aliran sungai yang dinamakan oleh masyarakat sebagai Sungai Rambut, kelak nama sungai ini akan digunakan menjadi nama desa. Pada saat itu, Teluk Harimau masih merupakan Kemangkuan yang berinduk ke Kepenghuluan Rantau Rasau. Di sebelah Selatan Kemangkuan Teluk Harimau juga terdapat sebuah kemangkuan yakni Kemangkuan Telago Limo yang berinduk pada Kepenghuluan Simpang (sekarang menjadi Kelurahan Simpang, ibukota Kecamatan Berbak). Oleh Pasirah Kemargaan Berbak kemudian Teluk Harimau dan Telago Limo kemudian dimekarkan menjadi Kepenghuluan sendiri dengan nama Kepenghuluan Sungai Rambut. Wilayah Kepenghuluan Sungai Rambut meliputi daerah Kemangkuan Teluk Harimau, Kemangkuan Tanjung Putus dan Kemangkuan Telago Limo. Pada tahun 1980 seiring dengan telah diberlakukannya UU. No. 5 Tahun 1979, maka Kepenghuluan Sungai Rambut berubah menjadi Desa Sungai Rambut dengan 2 dusun yakni Dusun Teluk Harimau dan Dusun Telago Limo.

Sebelumnya, pada tahun 1964 sempat datang rombongan masyarakat etnis Bugis berjumlah sekitar 60 orang ke wilayah Desa Sungai Rambut dengan tujuan membuka parit untuk mengembangkan tanaman padi. Direncanakan rombongan ini akan membuka sekitar 11 batang parit, memanjang dari pinggir Sungai Berbak ke arah Taman Nasional Berbak yang saat itu masih bernama Suaka Margasatwa Berbak sejauh 5 Km. Sebagai perbandingan, jarak antara 1 batang parit dengan batang parit yang lainnya rata-rata 500 meter, maka dengan demikian bentang jarak yang akan dibuka sekitar 5 Km.

Kondisi ini kemudian diketahui oleh pemangku kawasan Suaka Margasatwa Berbak (sekarang Taman Nasional Berbak) dan Pasirah Kemargaan Berbak. Masyarakat kemudian dihimbau agar tidak membuka lebih banyak parit karena akan masuk ke dalam kawasan Suaka Margasatwa Berbak dan akhirnya masyarakat dari etnis Bugis ini hanya bisa membuka 3 batang parit. Karena adanya larangan tersebut maka sebagian masyarakat etnis Bugis pindah dari Desa Sungai Rambut sekitar tahun 1969.

Daerah Teluk Harimau mulai di padati oleh warga. Masyarakat membuka sawah-sawah, oleh pemerintah saat itu dibuatlah proyek pembuatan kanal berupa parit primer dan sekunder

Sungai Rambut pernah menjadi sentra penghasil pisang sejak tahun 1974 sampai tahun 1996, Namun setelah terjadi gempa di Kabupaten Kerinci, panen pisang menjadi gagal. Kegagalannya di akibatkan oleh buah pisang yang di panen terserang penyakit, daging buahnya hitam.

### **Desa Telago Limo**

Desa Telago Limo dibuka oleh masyarakat pendatang dari daerah Tanjung Kumpeh (sekarang dikenal dengan nama Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpeh), yang awalnya bertujuan mencari lahan untuk bercocok tanam dan mencari ikan ke Sungai Air Hitam Dalam. Pada akhirnya kelompok pendatang ini kemudian membuat pemukiman dan menetap.

Nama Telago Limo sendiri menurut penuturan masyarakat berasal dari kisah dimana masyarakat pendatang dari Tanjung Kumpeh tadi ketika sampai di muara Sungai Air Hitam Dalam kemudian beristirahat dan berencana membuat pondok sementara. Untuk kemudian beberapa anggota rombongan mencari bahan ramuan pondok agak masuk ke arah dalam daratan dari pinggir sungai. Pada saat itulah mereka menemukan sebatang pohon Rengas yang sangat besar. Di batang pohon tersebut terdapat 5 buah lobang besar yang terisi oleh air hujan sehingga menyerupai kolam/telaga kecil di dalam pohon. Melihat fenomena ini, rombongan pendatang tersebut kemudian bersepakat menamakan daerah tersebut dengan nama Telago Limo (Telaga Lima). Tapi daerah yang dinamakan Telago Limo ini pada akhirnya nanti tidak menjadi pusat pemukiman warga. Warga justru akhirnya membuat pemukiman di daerah Teluk Jidur yang letaknya tepat di seberang Telago Limo. Walau begitu nama dusun yang mereka pakai tetap Telago Limo, tidak Teluk Jidur.

Diawal terbentuknya, Telago Limo adalah sebuah Kemangkuan yang berinduk pada Kepenghuluan Simpang (sekarang menjadi Kelurahan Simpang, ibukota Kecamatan Berbak) dengan jumlah kepala keluarga sekitar 20 KK. Oleh Pasirah Kemargaan Berbak, Kemangkuan Telago Limo kemudian digabung dengan Kemangkuan Teluk Harimau dan kemangkuan Tanjung Putus dimekarkan menjadi Kepenghuluan sendiri dengan nama Kepenghuluan Sungai Rambut. Pada tahun 1960-an, Kepenghuluan berpusat di Tanjung Putus. Artinya Kemangkuan Tanjung Putus menjadi ibukota Kepenghuluan Sungai Rambut yang dipimpin oleh Penghulu Pidin.

Pada tahun 1980 seiring dengan telah diberlakukannya UU. No. 5 Tahun 1979, maka untuk mencukupi rasio jumlah penduduk dalam pembentukan desa, maka Kepenghuluan Sungai Rambut berubah menjadi Desa Sungai Rambut meliputi 2 dusun yakni Dusun Teluk Harimau dan Dusun Telago Limo.

Tahun 2002, dalam proses pemilihan umum kepala desa Sungai Rambut, warga Dusun Telago Limo kemudian terpilih pertama kalinya menjadi Kepala Desa Sungai Rambut. Melalui kepala desa terpilih, pada tahun 2004 masyarakat Dusun Telago Limo kemudian mendorong pemekaran desa. Usulan masyarakat ke Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur kemudian disetujui, Desa Sungai Rambut kemudian dimekarkan menjadi Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo.

#### **4.4.2. Karakteristik Fisik Desa**

##### **Desa Sungai Cemara**

Secara administratif Desa Sungai Cemara masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara geografis, pusat desa terletak pada  $01^{\circ} 25' 21''$  LS dan  $104^{\circ} 26' 31''$  BT. Desa Sungai Cemara memiliki luas 5.573,6 ha yang terbagi ke dalam 2 dusun yaitu Dusun I terdiri dari 11 RT dan Dusun II terdiri dari 8 RT. Desa Sungai Cemara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Hitam Laut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Labuhan Pering
- Sebelah Barat berbatasan dengan Taman Nasional Berbak
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan

Desa Sungai Cemara memiliki topografi datar yang berada pada ketinggian 0 – 3 m dari permukaan laut dengan jenis tanah dominan tanah Organosol. Suhu terendah berkisar 22 °C dan suhu tertinggi berkisar 33 °C.

Pusat Desa Sungai Cemara berjarak 58 km dari pusat kecamatan. Intensitas berhubungan keluar desa bagi warga Desa Sungai Cemara lebih tinggi ke Sungai Lokan dan Nipah Panjang dalam rangka mencari bahan-bahan pemenuhan kebutuhan khususnya bagi para pedagang dan memasarkan hasil pertanian terutama hasil produksi kopra.

### **Desa Sungai Rambut**

Secara administratif Desa Sungai Rambut masuk ke dalam wilayah Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara geografis, pusat desa terletak pada 01° 12' 53" LS dan 104° 09' 36" BT. Desa Sungai Rambut memiliki luas 3.340 ha yang terbagi ke dalam 2 dusun yaitu Dusun I terdiri dari 3 RT dan Dusun II terdiri dari 2 RT. Desa Sungai Rambut memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rantau Rasau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Telago Limo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pematang Mayan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Taman Nasional Berbak

Desa Sungai Rambut memiliki topografi datar yang berada pada ketinggian 0 – 10 m dari permukaan laut dengan jenis tanah dominan tanah Organosol. Suhu terendah berkisar 22 °C dan suhu tertinggi berkisar 33 °C.

Pusat Desa Sungai Rambut berjarak 7 km dari pusat kecamatan. Intensitas berhubungan keluar desa bagi warga Desa Sungai Rambut lebih tinggi ke Pasar Pelita Kecamatan Rantau Rasau dan Kota Jambi dalam rangka mencari bahan-bahan pemenuhan kebutuhan khususnya bagi para pedagang dan memasarkan hasil pertanian terutama hasil produksi kopra.

### **Desa Telago Limo**

Secara administratif Desa Telago Limo masuk ke dalam wilayah Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara geografis, pusat desa terletak pada 01° 14' 52" LS dan 104° 09' 15" BT. Desa Telago Limo memiliki luas 1.470 ha yang terbagi ke dalam 3 dusun yaitu Dusun I terdiri dari 4 RT dan Dusun II terdiri dari 3 RT dan Dusun III terdiri atas 3 RT. Desa Telago Limo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Rambut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Simpang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rantau Makmur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Taman Nasional Berbak

Desa Telago Limo memiliki topografi datar yang berada pada ketinggian 0 – 10 m dari permukaan laut dengan jenis tanah dominan tanah Organosol. Suhu terendah berkisar 22 °C dan suhu tertinggi berkisar 33 °C.

Pusat Desa Telago Limo berjarak 6 km dari pusat kecamatan. Intensitas berhubungan keluar desa bagi warga Desa Telago Limo lebih tinggi ke Pasar Pelita Kecamatan Rantau Rasau dan Kota Jambi dalam rangka mencari bahan-bahan pemenuhan kebutuhan khususnya bagi para pedagang dan memasarkan hasil pertanian terutama hasil produksi kopra.

### **Desa Pematang Raman**

Secara administratif Desa Pematang Raman masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Secara geografis, pusat desa terletak pada 01<sup>o</sup> 29' 32" LS dan 103<sup>o</sup> 56' 03" BT. Desa Pematang Raman memiliki luas 16.000 ha yang terbagi ke dalam 3 dusun yaitu Dusun I terdiri dari 2 RT dan Dusun II terdiri dari 2 RT dan Dusun III terdiri atas 1 RT. Desa Pematang Raman memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Bungur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Betung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Petanang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Taman Hutan Raya dan Taman Nasional Berbak.

Desa Pematang Raman memiliki tofografi datar yang berada pada ketinggian 0 – 10 m dari permukaan laut dengan jenis tanah dominan tanah Organosol. Suhu terendah berkisar 22 °C dan suhu tertinggi berkisar 33 °C.

Pusat Desa Pematang Raman berjarak 21 km dari pusat kecamatan. Intensitas berhubungan keluar desa bagi warga Desa Pematang Raman lebih tinggi ke Kota Jambi dalam rangka mencari bahan-bahan pemenuhan kebutuhan khususnya bagi para pedagang dan memasarkan hasil pertanian terutama hasil produksi karet.

#### **4.4.3. Kependudukan**

Tahun 1987 – 1988 mulai banyak warga yang pindah meninggalkan desa. Sejak tahun 1988 hingga tahun 2006, penduduk Desa Sungai Cemara terus mengalami penurunan. Orang banyak meninggalkan desa sejak terjadi kebakaran di lahan kebun yang waktu itu jaya dengan komoditi nenas dan pengaruh alih mata pencaharian ke nelayan dimana warga banyak pindah ke Desa Air Hitam Laut. Di samping itu tersiar kabar yang menyatakan Desa Sungai Cemara mau dikosongkan sehingga warga yang merasa takut memilih pindah sebelum mereka diusir. Pada tahun 1990 diperkirakan jumlah Kepala Keluarga di Desa Sungai Cemara mencapai 600 KK.

Berdasarkan data Monografi Desa Sungai Cemara tahun 2008, Desa Sungai Cemara dihuni sekitar 95 KK dengan jumlah penduduk sekitar 545 jiwa dimana laki-laki berjumlah 284 jiwa dan perempuan berjumlah 261 jiwa. Penduduk Desa Sungai Cemara menurut pengelompokan umur didominasi oleh kelompok umur 11 – 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa menurut ukuran desa, penduduk Desa Sungai Cemara masih dominan berada pada kelompok umur produktif yang merupakan salah satu potensi dalam mengembangkan usaha-usaha produktif di desa. Penduduk Desa Sungai Cemara menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 49 berikut :

**Tabel 49.** Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Sungai Cemara

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 11 tahun	95	17,43
11 – 59 tahun	410	75,23
> 59 tahun	40	7,34
<b>Jumlah</b>	<b>545</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Cemara Tahun 2008

Dilihat dari aspek mata pencaharian berdasarkan rumah tangga, penduduk Desa Sungai Cemara dominan bermata pencaharian utama sebagai petani,

selebihnya penduduk Desa Sungai Cemara juga ada yang bermata pencaharian sebagai petani sekaligus nelayan, pedagang, buruh, pengusaha jasa transportasi, dan Pegawai Negeri Sipil. Keadaan penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 50 berikut :

**Tabel 50.** Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Sungai Cemara

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Petani	44	86,32
Petani dan nelayan	40	2,11
Pedagang	4	4,21
Buruh	2	2,11
Pengusaha Jasa transportasi	2	2,11
Pegawai Negeri Sipil	3	3,16
<b>Jumlah</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Cemara Tahun 2008

Desa Sungai Cemara dihuni oleh beberapa etnis diantaranya Bugis, Melayu Jambi, Minang, dan Melayu Palembang, Jawa dan Sunda. Dari keenam etnis ini, etnis Bugis merupakan etnis dominan di Desa Sungai Cemara. Keadaan penduduk Desa Sungai Cemara menurut etnis dapat dilihat pada Tabel 51 berikut :

**Tabel 51.** Jumlah Penduduk menurut Etnis di Desa Sungai Cemara

Etnis	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Bugis	519	95,23
Melayu Jambi	2	0,37
Melayu Palembang	2	0,37
Minang	2	0,37
Sunda	1	0,18
Jawa	19	3,49
<b>Jumlah</b>	<b>545</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Cemara Tahun 2008

Sedangkan dari aspek agama yang dianut, secara keseluruhan penduduk Desa Sungai Cemara menganut agama Islam.

### **Desa Sungai Rambut**

Berdasarkan data Monografi Desa Sungai Rambut tahun 2008, Desa Sungai Rambut dihuni sekitar 149 KK dengan jumlah penduduk sekitar 570 jiwa dimana laki-laki berjumlah 302 jiwa dan perempuan berjumlah 268 jiwa. Penduduk Desa Sungai Rambut menurut pengelompokan umur didominasi oleh kelompok umur 11 – 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa menurut ukuran desa, penduduk Desa Sungai Rambut masih dominan berada pada kelompok umur produktif yang merupakan salah satu potensi dalam mengembangkan usaha-usaha produktif di desa. Penduduk Desa Sungai Rambut menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 52 berikut :

**Tabel 52.** Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Sungai Rambut

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
< 11 tahun	115	20,18
11 – 59 tahun	408	71,58
> 59 tahun	47	8,25
<b>Jumlah</b>	<b>570</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Rambut Tahun 2008

Dilihat dari aspek mata pencaharian berdasarkan rumah tangga, penduduk Desa Sungai Rambut dominan bermata pencaharian utama sebagai petani, selebihnya penduduk Desa Sungai Rambut juga ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, buruh, pengusaha jasa transportasi, dan Pegawai Negeri Sipil. Keadaan penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 53 berikut :

**Tabel 53.** Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Sungai Rambut

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Petani	107	71,81
Nelayan	14	9,40
Pedagang	10	6,71
Pertukangan	10	6,71
Pengusaha Jasa transportasi	2	1,34
Pegawai Negeri Sipil	6	4,03
<b>Jumlah</b>	<b>149</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Rambut Tahun 2008

Desa Sungai Rambut dihuni oleh beberapa etnis diantaranya Bugis, Melayu Jambi, Minang, dan Melayu Palembang, Jawa dan Sunda. Dari keenam etnis ini, etnis Melayu Jambi merupakan etnis dominan di Desa Sungai Rambut. Keadaan penduduk Desa Sungai Rambut menurut etnis dapat dilihat pada Tabel 54 berikut :

**Tabel 54.** Jumlah Penduduk menurut Etnis di Desa Sungai Rambut

Etnis	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Bugis	29	5,09
Melayu Jambi	402	70,53
Melayu Palembang	11	1,93
Minang	8	1,40
Sunda	18	3,16
Jawa	102	17,89
<b>Jumlah</b>	<b>570</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Rambut Tahun 2008

Sedangkan dari aspek agama yang dianut, secara keseluruhan penduduk Desa Sungai Rambut menganut agama Islam.

### **Desa Telago Limo**

Berdasarkan data Monografi Desa Telago Limo tahun 2008, Desa Telago Limo dihuni sekitar 242 KK dengan jumlah penduduk sekitar 1.013 jiwa dimana laki-laki berjumlah 519 jiwa dan perempuan berjumlah 494 jiwa. Penduduk Desa Telago Limo menurut pengelompokan umur didominasi oleh kelompok umur 11 – 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa menurut ukuran desa, penduduk Desa Telago Limo masih dominan berada pada kelompok

umur produktif yang merupakan salah satu potensi dalam mengembangkan usaha-usaha produktif di desa. Penduduk Desa Telago Limo menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 55 berikut :

**Tabel 55.** Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Telago Limo

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
< 11 tahun	261	25,77
11 – 59 tahun	645	63,67
> 59 tahun	107	10,56
<b>Jumlah</b>	<b>1.013</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Telago Limo Tahun 2008

Dilihat dari aspek mata pencaharian berdasarkan rumah tangga, penduduk Desa Telago Limo dominan bermata pencaharian utama sebagai petani, selebihnya penduduk Desa Telago Limo juga ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, buruh, pengusaha jasa transportasi, dan Pegawai Negeri Sipil. Keadaan penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 56 berikut :

**Tabel 56.** Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Telago Limo

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Petani	179	73,97
Nelayan	40	16,53
Pedagang	17	7,02
Pengusaha Jasa transportasi	3	1,24
Pegawai Negeri Sipil	3	1,24
<b>Jumlah</b>	<b>242</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Telago Limo Tahun 2008

Sedangkan dari aspek agama yang dianut, mayoritas penduduk Desa Telago Limo menganut agama Islam dengan jumlah 1.002 jiwa dan 11 jiwa menganut agama Kristen Protestan.

### **Desa Pematang Raman**

Berdasarkan data Monografi Desa Pematang Raman tahun 2008, Desa Pematang Raman dihuni sekitar 370 KK dengan jumlah penduduk sekitar 1.798 jiwa dimana laki-laki berjumlah 884 jiwa dan perempuan berjumlah 914 jiwa. Penduduk Desa Pematang Raman menurut pengelompokan umur didominasi oleh kelompok umur 11 – 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa menurut ukuran desa, penduduk Desa Pematang Raman masih dominan berada pada kelompok umur produktif yang merupakan salah satu potensi dalam mengembangkan usaha-usaha produktif di desa. Penduduk Desa Pematang Raman menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 57 berikut :

**Tabel 57.** Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Pematang Raman

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
< 11 tahun	689	38,32
11 – 59 tahun	872	48,50
> 59 tahun	237	13,18
<b>Jumlah</b>	<b>1.798</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Pematang Raman Tahun 2008

Dilihat dari aspek mata pencaharian berdasarkan rumah tangga, penduduk Desa Pematang Raman dominan bermata pencaharian utama sebagai buruh, selebihnya penduduk Desa Pematang Raman juga ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, petani, Pegawai Negeri Sipil, montir, sopir, peternak dan pengrajin. Keadaan penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 58 berikut :

**Tabel 58.** Jumlah Kepala Keluarga menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Pematang Raman

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Petani	66	17,84
Buruh	200	54,05
PNS	3	0,81
Pengerajin	5	1,35
Pedagang	27	7,30
Peternak	15	4,05
Nelayan	20	5,41
Montir	8	2,16
Tukang	12	3,24
Sopir	14	3,78
<b>Jumlah</b>	<b>370</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Pematang Raman Tahun 2008

Sedangkan dari aspek agama yang dianut, secara keseluruhan penduduk Desa Sungai Rambut menganut agama Islam.

#### 4.4.4. Keruangan Desa

##### Desa Sungai Cemara

Pola pemanfaatan ruang Desa Sungai Cemara meliputi kawasan hutan, areal perkebunan rakyat, areal perladangan, areal semak-belukar, areal pemukiman, dan kawasan perairan. Luas secara rinci pola pemanfaatan ruang Desa Sungai Cemara dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 59.** Pola Pemanfaatan Ruang Desa Sungai Cemara

No	Keruangan Desa	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Kebun Kelapa	436,6	7,82
2.	Kebun Kelapa Campur Kopi	84,0	1,51
3.	Kebun Kopi	3,4	0,06
4.	Kebun Nenas	15	0,27
5.	Ladang/Sawah	228,5	4,10
6.	Pemukiman dan Fasilitas Umum	43,9	0,79
7.	Tanah Kas Desa	10,0	0,18
8.	Lahan Semak	8,2	0,15
9.	Lahan Belukar	1.149,3	20,26
10.	Hutan Cemara	31,2	0,56
11.	Hutan Mangrove	471,7	8,46
12.	Hutan Sekunder	1.613,6	28,95
13.	Hutan Primer	1.478,8	26,53
	<b>Jumlah</b>	<b>5.573,6</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Cemara Tahun 2008

Aspek pemukiman di Desa Sungai Cemara saat ini terpola berpencar dan belum ada pengaturan kawasan pemukiman oleh desa. Sejak jalan poros

penghubung antar desa dibangun, ada kecenderungan warga mendirikan rumah mengikuti jalan poros tersebut. Dampaknya adalah harga tanah untuk pemukiman di sepanjang kiri-kanan jalan menjadi meningkat. Meskipun demikian warga tetap berupaya untuk mendapatkan tanah mengikuti pinggir jalan agar dapat mendirikan rumah. Hal ini didorong oleh pemikiran kemudahan akses keluar desa di masa yang akan datang.

### **Desa Sungai Rambut**

Pola pemanfaatan ruang Desa Sungai Rambut meliputi sawah dan kebun, sarana umum, pemukiman, dll. Luas secara rinci pola pemanfaatan ruang Desa Sungai Rambut dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 60.** Pola Pemanfaatan Ruang Desa Sungai Rambut

No	Keruangan Desa	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah dan Kebun	300,0	8,98
2.	Sarana Umum	3,5	0,10
3.	Pemukiman	5,0	0,15
4.	Jalur Hijau	2,0	0,06
5.	Pemukaman	0,5	0,01
6.	Tanah Kas Desa	5,0	0,15
7.	Lahan Semak, Belukar dan Hutan	3.024,0	90,54
	<b>Jumlah</b>	<b>3.340,0</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Sungai Rambut Tahun 2008

Pola pemukiman masyarakat Desa Sungai Rambut adalah berkelompok mengikuti aliran Sungai Berbak.

### **Desa Telago Limo**

Pola pemanfaatan ruang Desa Telago Limo hampir sama dengan Desa Sungai Rambut, meliputi sawah, ladang dan kebun, sarana umum, pemukiman, dll. Luas secara rinci pola pemanfaatan ruang Desa Telago Limo dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 61.** Pola Pemanfaatan Ruang Desa Telago Limo

No	Keruangan Desa	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah, ladang dan Kebun	638,5	43,44
2.	Sarana Umum	2,5	0,17
3.	Empang	2,7	0,18
4.	Pemukiman	39,5	2,69
5.	Pemukaman	0,5	0,03
6.	Tanah Kas Desa	4,0	0,27
7.	Tanah Desa Lainnya	15,0	1,02
8.	Semak belukar	767,3	52,2
	<b>Jumlah</b>	<b>1.470,0</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Telago Limo Tahun 2008

Pola pemukiman masyarakat Desa Telago Limo sama dengan Desa Sungai Rambut yakni berkelompok mengikuti aliran Sungai Berbak.

### **Desa Pematang Raman**

Pola pemanfaatan ruang Desa Pematang Raman hampir sama dengan Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo, meliputi sawah, ladang dan kebun, sarana umum, pemukiman, dll. Luas secara rinci pola pemanfaatan ruang Desa Pematang Raman dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 62.** Pola Pemanfaatan Ruang Desa Pematang Raman

No	Keruangan Desa	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah Tadah Hujan	150,0	0,94
2.	Ladang	540,0	3,38
3.	Rawa	300,0	1,88
4.	Kebun rakyat	600,0	3,57
5.	Sarana Umum	4,0	0,03
6.	Pemukiman	6,0	0,04
7.	Tanah Kas Desa	2,0	0,01
8.	Semak, Belukar dan Hutan	14.398,0	89,99
	<b>Jumlah</b>	<b>16.000,0</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Pematang Raman Tahun 2008

Pola pemukiman masyarakat Desa Pematang Raman sama dengan Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo yakni berkelompok mengikuti aliran Sungai Kumpeh.

#### **4.4.5. Fasilitas Desa**

##### **a. Fasilitas Pemerintah Desa**

Pelaksanaan pemerintahan desa di 4 desa utama studi aksi partisipatif dan review kelembagaan ditunjang oleh keberadaan 1 unit bangunan Kantor Desa. Kantor-kantor desa ini juga difungsikan sebagai pusat pelayanan urusan administrasi bagi warga seperti pembuatan kartu tanda penduduk dan urusan surat-menyurat lainnya. Kantor desa ini sekaligus juga berfungsi sebagai balai desa yang merupakan tempat diadakannya pertemuan-pertemuan desa. Oleh karena ukuran bangunan yang masih tergolong kecil maka untuk penyelenggaraan pertemuan desa yang melibatkan seluruh warga biasanya tidak diselenggarakan di balai desa namun dengan memanfaatkan mesjid atau bangunan sekolah yang ada di desa.

##### **b. Fasilitas Kesehatan**

Untuk menunjang pelayanan kesehatan bagi warga, di 4 desa utama studi aksi partisipatif dan review kelembagaan sudah ada satu unit bangunan puskesmas pembantu yang dilengkapi dengan satu orang tenaga medis yang berprofesi sebagai bidan desa. Khusus untuk Desa Sungai Cemara, tenaga kesehatannya ada 2 orang bidan desa. Fasilitas kesehatan ini belum sepenuhnya dapat memberikan layanan kesehatan bagi warga. Jika warga mengalami gangguan kesehatan yang tidak mampu dilayani di desa, biasanya warga langsung berobat ke Jambi. Di samping memanfaatkan layanan medis, sebagian warga juga masih memanfaatkan layanan dukun kampung untuk mengatasi beberapa gangguan kesehatan yang dialami termasuk urusan persalinan.

c. Fasilitas Pendidikan

Di 4 desa utama studi aksi partisipatif dan review kelembagaan, masing-masing hanya terdapat 1 unit sarana pendidikan tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar.

**Tabel 63.** Sebaran Fasilitas Pendidikan, Jumlah Siswa dan Guru

No	Desa	Fasilitas Pendidikan	Siswa	Guru
1.	Sungai Cemara	1 SD	54	3
2.	Sungai Rambut	1 SD	73	8
3.	Telago Limo	1 SD	117	7
4.	Pematang Raman	1 SD	201	6

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2008

Khusus untuk Desa Telago Limo telah terdapat 1 SMP Satu Atap dengan jumlah siswa 10 orang dengan guru juga berjumlah 10 orang terdiri atas guru SD dibantu guru honor dari desa.

Secara umum dorongan pendidikan terhadap anak oleh warga dinyatakan rendah karena jauhnya jarak untuk menjangkau jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga dibutuhkan biaya yang tinggi pula serta keadaan ekonomi/tingkat kesejahteraan warga yang dirasa rata-rata rendah sehingga dianggap tidak mampu untuk menyekolahkan anak sampai pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah menempuh jenjang pendidikan dasar.

d. Fasilitas Keagamaan

Oleh karena hampir seluruh penduduk 4 desa utama studi aksi partisipatif dan review kelembagaan menganut agama Islam kecuali di Desa Telago Limo dimana ada 11 orang penganut agama Kristen Protestan, maka sarana keagamaan yang terdapat di desa berupa sarana peribadatan bagi pemeluk agama Islam berupa mesjid dan mushola/langgar/surau. Mesjid dan surau ini di samping berfungsi sebagai tempat peribadatan juga difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan pengajian dan pusat perayaan hari-hari besar agama Islam. Berikut distribusi sebarannya :

**Tabel 64.** Sebaran Fasilitas Peribadatan Di Tingkat Desa

No	Desa	Mesjid	Musholla	Gereja	Vihara
1.	Sungai Cemara	1	1	-	-
2.	Sungai Rambut	1	1	-	-
3.	Telago Limo	2	4	-	-
4.	Pematang Raman	2	1	-	-

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2008

e. Fasilitas Perhubungan

Untuk berhubungan keluar desa, warga biasanya menggunakan dua jenis sarana angkutan yaitu sarana angkutan darat berupa sepeda motor dan sarana angkutan laut berupa kapal motor. Warga yang memiliki kendaraan sepeda motor biasanya lebih cenderung menempuh jalur transportasi darat untuk berhubungan ke luar desa karena waktu tempuh yang lebih cepat dan biaya juga tidak terlalu besar. Sedangkan bagi warga yang tidak memiliki kendaraan sepeda motor, mereka memanfaatkan jasa angkutan kapal motor yang ada di desa.

#### 4.4.6. Sistem Penguasaan Lahan

Struktur penguasaan lahan secara umum di 4 desa utama studi aksi partisipatif dan review kelembagaan terdiri dari penguasaan individual dan tidak ada bentuk penguasaan lahan secara kolektif. Bentuk penguasaan lahan secara individual ini terlihat dari asal-usul lahan yang dikuasai, di antaranya meliputi :

- a. Lahan asal *buka*, yaitu lahan yang berasal dari membuka hutan dengan cara berbagi dengan kepala parit kalau di Desa Sungai Cemara atau membayar *pancung alas* kepada Penghulu atau Pasirah dulunya. Di Desa Sungai Cemara, jika membuka satu lembar tanah maka di bagi 3 dimana 2 bagian untuk pemilik parit dan 1 bagian untuk pembuka atau 9 baris untuk pemilik parit dan 3 baris untuk pembuka. Menurut ukuran lokal satu lembar setara dengan 12 baris kebun kelapa sehingga ukuran ini menjadi acuan dalam pembagian tanah. Satu lembar secara lokal memiliki ukuran 50 x 200 depa (3,1684 Ha) atau 50 x 150 depa (2,3763 Ha) atau 50 x 170 depa (2,69316 Ha) dimana 1 depa = 1,78 m.
- b. Lahan asal *beli*, yaitu lahan yang dimiliki dengan cara membeli dari pemilik lahan. Lahan yang biasa dibeli berupa lahan kebun kelapa, kebun karet, sawah, ladang dan lahan pemukiman. Harga lahan kebun kelapa yang telah berproduksi dimana produksinya dinilai bagus saat berkisar Rp. 60.000.000,-/ha. Berikut rinciannya :

**Tabel 65.** Harga Penjualan Lahan Budidaya Di Tingkat Desa

No	Desa	Kebun Kelapa (Rp/Ha)	Kebun Karet (Rp/Ha)	Sawah (Rp/Ha)	Ladang (Rp/Ha)
1.	Sungai Cemara	60.000.000	-	5.000.000	5.000.000
2.	Sungai Rambut	60.000.000	30.000.000	5.000.000	5.000.000
3.	Telago Limo	60.000.000	30.000.000	5.000.000	5.000.000
4.	Pematang Raman	-	30.000.000	5.000.000	5.000.000

Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Kebun kelapa yang belum menghasilkan harganya bervariasi tergantung kondisi kebun dengan kisaran harga Rp. 40.000.000 – 50.000.000/ha.

- c. Lahan asal *warisan*, yaitu lahan yang dimiliki dari warisan. Sistem waris yang umum didasarkan kesepakatan antar ahli waris. Hak waris antara laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dimana masing-masing memperoleh hak yang sama.
- d. Lahan asal *sewa*, yaitu lahan yang dikuasai dengan cara menyewa tanah milik orang lain. Jenis lahan yang umum disewakan adalah jenis tanah ladang. Nilai sewa lahan tergantung kemampuan lahan menghasilkan. Jika lahan memiliki kemampuan menghasilkan 100 karung padi, nilai sewa lahan mencapai 800 kg beras. Untuk tanah ladang yang kemampuan menghasilkan kurang dari 100 karung padi maka nilai sewa berkisar 500 – 700 kg beras, disesuaikan dengan kondisi lahan. Namun jika ladang tersebut setelah dikelola kurang memberikan hasil, maka nilai sewa tidak dibayar namun hasil dibagi 2 dengan pemilik kebun.
- e. Lahan asal *gadai*, yaitu lahan yang dikuasai dengan cara memegang gadai, biasanya lahan yang digadai berupa kebun kelapa, karet, sawah, ladang. Nilai gadai berdasarkan kesepakatan yang dibangun dan tergantung dengan kondisi kebun. Untuk kebun yang dinilai bagus nilai gadai 1 ha kebun kelapa tersebut mencapai Rp. 30.000.000,-. Untuk kebun karet bisa mencapai Rp. 20.000.000,-/Ha. Ketika sawah dan

ladang masih menghasilkan, nilai gadai tanah mencapai nilai harga 2 ton beras/ha.

- f. Lahan asal hibah, yaitu lahan yang dikuasai berasal dari hibah. Biasanya bagi anak yang baru menikah jika orang tua memiliki lahan yang cukup, sebagian lahan dihibahkan ke anak untuk dijadikan modal hidup.
- g. Lahan asal pinjam, lahan yang dikuasai dengan cara meminjam tanah orang lain. Umumnya berupa tanah ladang yang hanya boleh ditanami tanaman pangan atau tanaman semusim dan tidak boleh ditanami dengan tanaman keras/tahunan.

#### **4.4.7. Pengelolaan Sumberdaya Alam**

##### **a. Pemanfaatan hasil hutan**

Di 4 desa utama studi aksi partisipatif dan review kelembagaan, semua desa masih memiliki kawasan berhutan, hanya saja statusnya merupakan kawasan hutan “negara” seperti Taman Nasional, Cagar Alam Bakau, Hutan Lindung, Taman Hutan Raya dan Hutan Produksi Terbatas. Hal ini selalu menjadi persoalan antara masyarakat dengan pemangku kawasan hutan. Di satu sisi pemangku kawasan hutan berpijak pada peraturan kehutanan yang ada, disisi lain masyarakat berpegang tradisi dan tatanan adat yang ada di tingkat mereka.

Desa Sungai Cemara masih memiliki daerah berhutan yang ditutupi oleh berbagai jenis kayu yakni Taman Nasional Berbak dan Kawasan Hutan Pelestarian Habitat Burung Migran yang bervegetasi mangrove. Sampai saat ini, walaupun porsinya sudah sangat jauh berkurang dibandingkan tahun 2005 ke bawah, hasil hutan kayu dari Taman Nasional Berbak tersebut dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan bangunan terutama untuk membuat rumah dan bangunan untuk budidaya walet. Sementara kayu bakau dimanfaatkan oleh warga untuk membuat arang. Kayu bakau dan api-api juga dimanfaatkan oleh warga untuk tiang pancang jaring belat mereka di perairan pantai. 1 jaring belat memerlukan  $\pm$  400 batang kayu pancang yang tahan digunakan untuk 1 tahun. Di Desa Sungai Cemara menurut identifikasi terdapat 40 buah belat yang dioperasikan oleh nelayan. Ini berarti jika rata-rata tiap nelayan memerlukan 400 batang kayu untuk pancang, berarti setiap tahun kayu api-api dan bakau mengalami pengurangan sebanyak 16.000 batang. Selain hasil hutan kayu, masyarakat desa juga memanfaatkan hasil hutan non kayu seperti madu lebah bakau dan getah jelutung. Selain itu juga terjadi perburuan liar burung di kawasan Taman Nasional Berbak, tetapi dilakukan oleh masyarakat dari luar Desa Sungai Cemara.

Untuk 3 desa yang lain yakni Desa Sungai Rambut, Telago Limo dan Desa Pematang Raman juga punya ketergantungan yang kuat dengan kawasan hutan “negara” dan pemanfaatan hasil hutannya (baik hasil hutan kayu maupun non kayu) yang ada di sekitar desa mereka.

Untuk Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo yang sangat dekat dengan kawasan Taman Nasional Berbak, ketergantungan mereka atas hasil hutan kayu, selain untuk kebutuhan ramuan rumah, kayu yang diambil juga dijual ke luar desa baik dalam bentuk bantalan maupun jadi. Kalau masih dalam bentuk bantalan biasanya di jual ke sawmill-sawmill yang ada di Desa Jebus dan Sungai Aur. Kalau dalam bentuk jadi seperti papan atau beruti, biasanya di jual ke Kecamatan Rantau Rasau dan Nipah Panjang. Dari hasil *Focus Group Discussion* di kedua desa ini,

setidaknya kayu yang keluar dari Taman Nasional Berbak dalam 1 bulan berjumlah  $\pm 40 \text{ M}^3$ .

Masyarakat 2 desa ini juga mengambil hasil hutan non kayu seperti madu, getah jelutung dan ikan air tawar dari dalam kawasan Taman Nasional Berbak.

Untuk Desa Pematang Raman, juga memanfaatkan hasil hutan kayu maupun non kayu dari kawasan hutan "negara" yang ada di sekitar desa mereka yakni Taman Hutan Raya, Hutan Lindung Gambut dan Hutan Produksi Terbatas. Jenis kayu yang sering diambil adalah jenis kayu Punak, Meranti, Medang, Rengas, dll. Harga jual tergantung jenis/kelas kayu, biasanya mulai harga Rp. 900.000,- per kubik untuk jenis kayu racuk hingga harga Rp. 1.700.000,- per kubik untuk jenis kayu meranti dan punak. Dari data Monografi Desa Pematang Raman dan hasil *Focus Group Discussion*, setidaknya dalam 1 bulan jumlah kubikasi kayu yang keluar dari desa ini mencapai  $\pm 500 \text{ M}^3$ , yang dijual ke Kota Jambi dan sekitarnya dengan cara diangkut pada malam hari menggunakan mobil kecil dengan muatan sekitar  $2 \text{ M}^3$ .

Untuk hasil hutan non kayu, masyarakat Desa Pematang Raman juga banyak yang mengambil getah jelutung (menyadap). Biasanya dilakukan berkelompok rata-rata 5 orang penyadap. Waktu yang mereka butuhkan berkisar antara 2 – 3 minggu dengan hasil sadap getah jelutung mencapai 1 – 1,5 ton. Harga jual getah jelutung saat ini mencapai Rp. 6.000,-/kg, berarti nilai uang yang mereka dapat mencapai Rp. 6.000.000 – Rp. 9.000.000 per trip. Dengan jumlah anggota kelompok rata-rata 5 orang, jika di bagi berarti 1 orang penyadap bisa memperoleh pendapatan kotor sebanyak Rp. 1.200.000 – Rp. 1.800.000,-.

#### 4.4.8. Sumber-sumber Penghidupan

##### a. Perkebunan kelapa

Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditi andalan yang diusahakan secara intensif sepanjang tahun bagi warga di 3 desa yakni Desa Sungai Cemara, Sungai Rambut dan Telago Limo. Secara normal kebun kelapa yang luasnya 1 ha mampu menghasilkan 1 ton kopra. Untuk menghasilkan kopra sebanyak 1 ton dibutuhkan buah kelapa sebanyak 3.000 buah kelapa.

Bagi warga, kebun kelapa dikelola secara tradisional tanpa menggunakan pupuk dan obat-obatan pengendali hama-penyakit. Aktivitas pemeliharaan kebun yang intensif dilakukan adalah aktivitas penyiangan secara manual (sistem tebas) dan sebagian warga menggunakan herbisida. Jenis-jenis herbisida yang biasa digunakan warga meliputi Round Up, Gramoxome, Touch Down, dan Paracol.

Pola kebun kelapa yang dikelola warga biasanya ditanami dengan tanaman sela seperti coklat, pisang, dan pinang. Saat ini komoditi yang dominan dijumpai di sela tanaman kelapa adalah pinang dan pisang sedangkan coklat sudah mulai tidak dirawat oleh warga karena kondisi tanaman coklat banyak yang rusak oleh serangan jamur *phythoptora palmivora*.

Hasil produksi kebun kelapa dijual dalam bentuk kopra. Untuk mengolah buah kelapa menjadi kopra biasanya petani menyewa langkau yang ada di dalam desa. Saat ini di Desa Sungai Cemara terdapat 23 buah langkau, Desa Sungai Rambut terdapat 5 buah langkau dan Desa Telago

Limo 11 buah langkau yang rata-rata memiliki kapasitas 1,5 ton (kemampuan mengolah kopra sebesar 1,5 ton untuk satu kali pengolahan). Harga sewa langkau adalah Rp. 35.000/ton. Kopra dipasarkan ke gudang penampungan kopra yang terdapat di Kelurahan Sungai Lokan dan Nipah Panjang bagi petani kelapa dari Desa Sungai Cemara dan ke Jambi bagi petani kelapa dari Desa Sungai Rambut dan Telago Limo.

Untuk mengangkut hasil kopra sampai ke tempat penjualan warga menggunakan sarana angkutan laut berupa kapal motor dimana petani dikenakan biaya pengangkutan sebesar Rp. 25.000/pikul (kwintal = 100 kg) untuk rute Sungai Cemara ke Sungai Lokan atau Nipah Panjang dan Rp. 35.000/pikul (kwintal) dari Desa Sungai Rambut dan Telago Limo ke Jambi.

Harga jual kopra di Kelurahan Sungai Lokan, Nipah Panjang dan Jambi terdapat variasi seperti terlihat pada tabel 65 berikut :

**Tabel 66.** Tempat Penjualan dan Harja Jual Menurut Mutu Produksi Kopra

No	Tempat Penjualan	Harga	
		Mutu tinggi (kering 80%)	Mutu rendah (kering 50%)
1	Desa Sungai Lokan	Rp. 600.000/pikul	Rp. 400.000/pikul
2	Nipah Panjang	Rp. 600.000/pikul	Rp. 400.000/pikul
3	Jambi	Rp. 700.000/pikul	Rp. 500.000/pikul

Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Khusus untuk petani kelapa dari Desa Sungai Cemara, menurut keterangan warga, harga kopra selalu berfluktuasi, kadang-kadang harga lebih tinggi di Sungai Lokan dibandingkan dengan harga di Nipah Panjang dan kadang-kadang sebaliknya. Oleh karena itu biasanya warga sebelum memasarkan hasil kopranya terlebih dahulu mencari informasi harga penjualan dimana yang lebih tinggi sehingga mereka akan memasarkan ke tempat gudang penampung yang mampu membeli dengan harga yang lebih tinggi.

Meskipun hampir rata-rata warga memiliki kebun kelapa namun ada juga warga yang tidak mampu mengelola kebun miliknya sehingga dikerjakan oleh warga lain dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil di Desa Sungai Cemara, Sungai Rambut dan Telago Limo dijumpai dalam dua bentuk, yaitu :

- a. Sistem bagi 5, yaitu 2 bagian untuk pekerja dan 3 bagian untuk pengelola. Sistem bagi 5 ini diterapkan untuk jenis kebun yang pohon kelapanya sudah tergolong tinggi dan kondisi kebun bersemak.
- b. Sistem bagi 3, yaitu 1 bagian untuk pekerja dan 2 bagian untuk pemilik. Sistem bagi 3 ini diterapkan untuk jenis kebun yang pohon kelapanya masih dianggap rendah dan kondisi kebun tidak bersemak.

Untuk mengelola kebun kelapa, juga diperlukan biaya-biaya lain seperti upah penyiangan (jika penyiangan dilakukan secara manual sistem tebas) dan upah mengupas kulit kelapa pada saat panen. Saat ini upah buruh tebas di 3 desa ini berkisar Rp. 20.000/orang/hari (upah lepas) sedangkan upah mengupas kelapa berkisar Rp. 25/buah.

Untuk melihat gambaran penghasilan bagi warga yang bekerja di kebun kelapa kita ambil contoh dari Desa Sungai Cemara karena tingkat harga jual lebih rendah daripada Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo.

Untuk melakukan pemanenan seluas 4 ha kebun kelapa diperlukan waktu kira-kira 15 hari dengan jumlah pekerja sebanyak 4 orang. Pekerjaan ini dilakukan mulai dari memanen sampai mengolah buah kelapa menjadi kopra. Hasil yang diperoleh sekitar 4 ton mutu rendah (kering 50 %) dengan nilai nominal uang yang diterima Rp. 16.000.000,-. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan meliputi sewa langkau sebesar Rp. 140.000,- dan biaya pengangkutan sebesar Rp. 1.000.000,-. Dengan demikian hasil penjualan yang diterima setelah dikurangi biaya-biaya berkisar Rp. 14.860.000. Sistem bagi dengan pemilik adalah bagi 5. Dengan demikian pekerja memperoleh bagian sebesar Rp. 5.944.000 dan pemilik memperoleh bagian sebesar Rp. 8.916.000. Masing-masing pekerja memperoleh Rp. 1.486.000 ( $\text{Rp. } 5.944.000 : 4$ ). Jika dibagi 15 hari kerja maka masing-masing pekerja memperoleh penghasilan sebesar Rp. 99.067,-/hari.

Kebun kelapa dipanen setiap 3 bulan sekali atau 4 kali panen selama satu tahun. Selama menunggu masa panen petani kelapa biasanya memanfaatkan waktu dengan menggeluti jenis pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang seperti menjadi nelayan belat di Desa Sungai Cemara atau penyadap getah karet, getah jelutung, berbalok di Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo, di samping aktivitas membersihkan kebun.

#### b. Perkebunan nenas

Komoditi nenas merupakan salah satu jenis komoditi alternatif yang tengah dikembangkan oleh warga. Komoditi nenas sebenarnya telah diusahakan oleh warga sudah sejak lama. Pada tahun 1978, di Desa Sungai Cemara cukup banyak nenas yang ditanam warga di lahan-lahan yang disebut warga dengan istilah tanah tinggi (sekitaran lahan yang jauh dari daerah pantai). Namun sejak tahun 1988 nenas di Desa Sungai Cemara nyaris habis karena kondisi lahan yang habis terbakar tidak memberikan hasil yang baik ketika warga coba menanaminya kembali. Sejak saat itu komoditi nenas hanya dijumpai satu-satu tumbuh di sela-sela kebun. Sejak tahun 2001 warga kembali menanam nenas dan memberikan hasil yang baik. Warga mulai menanam nenas dengan pola dikebunkan dan tercatat sudah sekitar 15 ha kebun nenas yang ada di Sungai Cemara saat ini namun baru sekitar 2 ha yang menghasilkan. Hasil produksi nenas dipasarkan di dalam desa. Tingginya kebutuhan nenas di dalam desa terutama pada saat penyelenggaraan hajatan dan lebaran menyebabkan hasil produksi nenas belum bisa dipasarkan ke luar desa. Buah nenas dijual seharga Rp. 5.000,-/3 buah.

Tanaman nenas yang diusahakan warga berasal dari bibit lokal yang dikumpulkan dari tanaman nenas yang masih tersisa di kebun milik warga. Umumnya tanaman nenas ditanam di lahan bukaan baru dimana jenis lahan yang dinilai warga cocok untuk tanaman nenas adalah daerah yang bergambut.

#### c. Perikanan

Kegiatan di bidang perikanan yang dominan di Desa Sungai Cemara adalah jenis aktivitas menangkap ikan di laut. Jenis-jenis alat tangkap cukup dominan terdiri dari alat tangkap belat dan troul. Belakangan alat tangkap troul sudah jarang digunakan karena biaya operasional yang

tidak sebanding dengan hasil tangkapan. Menurut perkiraan warga kebanyakan nelayan yang menggunakan troul mengalami kerugian karena biaya operasional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penjualan tangkapan ikan dan udang yang diperoleh. Saat survey dilakukan jumlah kapal troul yang ada di Desa Sungai Cemara dan masih beroperasi sekitar 5 buah sedangkan jumlah alat tangkap belat yang dioperasikan sudah mencapai 40 buah yang sebelumnya menurut warga kurang dari 20 buah. Maraknya warga mulai menggeluti aktivitas menangkap ikan di laut dengan alat tangkap belat didorong oleh penghasilan yang dinilai bagus dan tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar serta mudah dilakukan. Menangkap ikan dengan belat tidak sepanjang tahun bisa dilakukan. Aktivitas ini dilakukan selama dua musim dalam setahun yaitu sekitar bulan Maret – Juli dan bulan September – Januari. Pada bulan-bulan tidak mengoperasikan belat, para nelayan belat biasanya mencari aktivitas lain seperti menggarap kebun, menangkap kepiting, menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap sondong manual, memburuh, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bisa menghasilkan uang.

Jenis hasil tangkapan nelayan belat sangat bervariasi diantaranya meliputi beberapa jenis ikan seperti betutu, belanak, kakap putih, kurau, pari, semilang, gulama, serta beberapa jenis udang yang meliputi udang ketak, udang agogo, udang kuning, udang peci, udang kapur, dan udang loreng. Kepiting juga merupakan salah satu jenis hewan laut yang memiliki nilai ekonomi yang sering didapat oleh nelayan belat ketika mengoperasikan alat tangkapnya.

Untuk pemasangan satu belat dibutuhkan jaring berdiameter 9 mm sepanjang 200 m (kira-kira berat 9 kg dengan harga Rp. 65.000,-/kg) dan kayu pancang untuk penyangga jaring sebanyak kira-kira 400 batang. Jenis kayu yang digunakan sebagai pancang ini umumnya dari jenis kayu api-api yang diambil dari sekitar desa. Biasanya para nelayan menggunakan kayu-kayu pancang ini hanya untuk satu musim dan pada musim berikutnya kayu-kayu pancang diperbaharui. Bahan lain yang juga dibutuhkan adalah tali pengikat berdiameter 5 mm sebanyak 10 gulung yang biasa dibeli nelayan dalam hitungan kg yaitu Rp. 27.000,-/kg (1 gulung beratnya 2 kg). Jaring dan tali ini bisa dipakai selama 6 tahun jika perawatannya intensif dan jika tidak dirawat secara intensif jaring dan tali tersebut hanya bisa bertahan sekitar 4 tahun.

Menurut prakiraan para nelayan belat, penghasilan rata-rata yang bisa mereka peroleh pada saat musim pemasangan belat berkisar Rp. 50.000,- sampai Rp. 70.000,- per hari. Penghasilan yang diperoleh ini menurut nelayan belat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan survival mengingat aktivitas penangkapan ikan dengan belat tidak berlangsung sepanjang tahun. Ketika mengoperasikan belat, hasil bisa diambil 2 kali sehari kecuali pada saat air pasang besar hanya bisa satu kali pengambilan hasil dalam sehari. Pada musim periode bulan September – Januari para nelayan melakukan pengambilan hasil pada malam hari (menyendok malam) sedangkan pada musim periode Maret – Juli para nelayan melakukan pengambilan hasil pada siang hari (menyendok siang). Pada waktu-waktu dimana mereka tidak melakukan pengambilan hasil biasanya dimanfaatkan para nelayan untuk beristirahat.

Tabel berikut memperlihatkan gambaran jenis hasil tangkapan dan harga beberapa jenis hasil tangkapan nelayan belat di Desa Sungai cemara :

**Tabel 67.** Jenis Hasil Tangkapan Nelayan Belat dan Harga Jual Menurut Kelas Hasil Tangkapan

Jenis hasil tangkapan	Ukuran / Kelas	Harga (Rp/Kg)
Ikan kurau	4 – 8 kg	50.000
	≥ 10 kg	45.000
Udang agogo	Kelas A	40.000
	Kelas B (Peci A)	20.000
	Kelas C (Peci B)	13.000 – 14.000
Udang kapur (ube)		14.000
Udang kuning		4.000
Udang loreng (rebus)		2.000
Ikan semilang		5.000
Ikan senangin	< 3 kg	12.000
	3 – 8 kg	16.000
	> 8 kg	17.000
Udang ketak	Kelas A (panjang 30 cm)	8.000 – 10.000 / ekor
	Kelas B (panjang 20 cm)	5.000 / ekor
	Kelas C (pan 15- 19 cm)	1000 / ekor
Kepiting	Kelas A (3 buah / 1 kg)	5.000
	Kelas B (4-5 buah / 1 kg)	3.000
Ikan pari	Kelas A (5 – 15 kg)	3.000
	Kelas B (> 15 kg)	2.000
	Kelas C (< 5 kg)	1.500
Ikan kakap putih	Kelas A (1 – 10 kg)	10.000
	Kelas B (> 10 kg)	7.000 – 8.000
	Kelas C (< 1 kg)	5.000
Ikan kakap hitam		3.000
Ikan grot	Kelas A (1 – 8 kg)	8.000
	Kelas B (> 8 kg)	5.000
	Kelas C (< 1 kg)	2.000
Cumi-cumi		2.000
Ikan malung*)	Kelas A (> 15 kg)	> 5.000 <sup>**)</sup>
	Kelas B (5 – 15 kg)	5.000
	Kelas C (< 5 kg)	2.000
Ikan utek	1 – 10 kg	3.000
Ikan bawal	Kelas BC (< 0,5 kg)	4.000
	Kelas BB (> 0,5 kg)	80.000
Ubur-ubur	Kelas A (diameter 13 cm)	2.000
	Kelas B (diameter <13 cm)	1.000
Ikan alu		6000
Ikan belanak lumpur		3.000
Ikan belanak angin		1.000
Kepiting rajungan	Kelas A (tebal 5 cm)	20.000
Ikan betutu	Jual hidup	50.000
	Jual mati	5.000
Ikan gulam	Jual kering	5.000

Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Keterangan tabel :

\*) Ikan malung ini yang memiliki nilai jual tinggi adalah empelunya (nelayan menyebutnya gelembung) dengan kisaran harga bisa mencapai Rp. 900.000,-/kg

\*\*) Semakin besar harganya semakin mahal

Sementara untuk 3 desa yang lain yakni Desa Sungai Rambut, Telago Limo dan Pematang Raman mengandalkan perikanan sungai atau jenis ikan air tawar. Penduduk desa sekitar ekosistem Berbak yang bekerja sebagai nelayan (mencari ikan di sungai) sebagian besar merupakan mata pencaharian sampingan. Beberapa jenis ikan yang biasanya didapat dari perairan sungai dan harga jualnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 68.** Jenis Hasil Tangkapan Nelayan Sungai dan Harga Jual Menurut Jenis Ikan Hasil Tangkapan

Jenis hasil tangkapan	Ukuran / Kelas	Harga (Rp/Kg)
Ikan Betutu	Kelas A	70.000
	Kelas B	35.000
Ikan Toman	Kelas A	70.000
	Kelas B	35.000
Ikan Baung	Non kelas	30.000
Ikan Juaro	Non Kelas	15.000
Ikan Patin	Non kelas	30.000
Ikan Seluang	Non Kelas	10.000
Ikan Tembakang	Non Kelas	10.000
Udang Galah/Satang	A	80.000
	B	50.000
	C	30.000
Belut	Non Kelas	15.000

Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

d. Perkebunan Karet

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi andalan bagi warga yang diusahakan secara intensif sepanjang tahun. Bibit karet yang di tanam masyarakat rata-rata masih bibit lokal, hanya kebun karet bantuan pemerintah melalui program P2WK seluas 50 Ha untuk tahun 2006 yang bibitnya merupakan bibit okulasi jenis GT 4. Dalam 1 (satu) hektar kebun karet masyarakat biasanya menanam  $\pm$  500 bibit karet.

Secara normal kebun karet dengan bibit lokal yang jumlah tanamannya cukup dan kondisinya baik, dengan luasan 1 ha, dalam satu bulannya dengan rata-rata hari sadap 15 hari per bulan mampu menghasilkan getah karet sebanyak 300 – 450 kilogram getah karet perbulan atau setara dengan 20 – 30 kilogram getah karet per harinya. Bagi warga, kebun karet dikelola secara tradisional tanpa menggunakan pupuk dan obat-obatan pengendali hama penyakit. Sangat kecil porsi aktivitas pemeliharaan kebun yang intensif dilakukan.

Hasil produksi kebun karet saat ini di Desa Sungai Rambut, Telago Limo dan Pematang Raman selalu dijual petani dalam bentuk getah tatal. Untuk mengolah getah sadap menjadi getah tatal biasanya petani mengolah karet sadap dengan cara dikumpulkan dan dicampur dengan

cuka getah. Getah tatal dipasarkan ke toke penampung desa atau dibawa langsung ke pabrik pengolahan getah karet di Jambi.

Menurut keterangan warga, harga karet selalu berfluktuasi, sekarang tinggi dan besoknya jauh turun. Oleh karena itu biasanya warga yang tidak terikat dengan toke, sebelum memasarkan hasil karetnya terlebih dahulu mencari informasi harga penjualan dimana yang lebih tinggi. Bagi petani yang hasil getah karetnya dalam 1 (satu) bulan kecil seperti 300 kg s/d 1 ton mereka akan berkongsi dengan rekan petani yang lain sewaktu ingin menjual hasil sadapnya ke Jambi untuk menutupi ongkos angkut.

Sistem bagi hasil di Desa Lubuk Bernai dijumpai dalam dua bentuk, yaitu :

- .1. Sistem bagi 3, yaitu 2 bagian untuk pekerja dan 1 bagian untuk pemilik. Sistem bagi 3 ini diterapkan untuk jenis kebun yang pohon karetnya sudah tergolong tua (> 20 tahun) dan getah karetnya sedikit dan kondisi kebun bersemak serta jumlah pohon sedikit atau berjauhan dan tidak beraturan.
- .2. Sistem bagi 2, yaitu 1 bagian untuk pekerja dan 1 bagian untuk pemilik. Sistem bagi 2 ini diterapkan untuk jenis kebun yang pohon karetnya bagus dan kondisi kebun tidak bersemak atau posisi pohon berdekatan dan beraturan.

Untuk mengelola kebun karet, juga diperlukan biaya-biaya lain seperti upah penyiangan (jika penyiangan dilakukan secara manual sistem tebas). Saat ini upah buruh tebas rata-rata berkisar Rp. 20.000/orang/hari (upah lepas).

Gambaran penghasilan bagi warga yang bekerja di kebun karet normal miliknya sendiri dalam 1 (satu) bulannya berkisar Rp. 2.400.000,- s/d Rp. 3.600.000,- (penghasilan kotor). Ini didasarkan dari perhitungan atas informasi yang diberikan warga dalam proses diskusi dimana dalam 1 (satu) bulan, hari sadap produktif mereka rata-rata adalah 15 hari. Dengan kondisi kebun normal dimana dalam 1 Ha kebun karet mampu menghasilkan getah karet 300 – 450 kg/ha dan dengan harga jual getah karet tatal ditingkat penampung desa sebesar Rp. 8.000,-/kg berarti dalam 1 (satu) bulan seorang petani karet mampu memperoleh penghasilan kotor Rp. 2.400.000,- s/d Rp. 3.600.000,- perbulan.

Sementara gambaran penghasilan bagi warga yang bekerja di kebun karet normal milik orang lain atau menjadi buruh sadap dalam 1 (satu) bulannya berkisar Rp. 1.200.000,- s/d Rp. 1.800.000,- (penghasilan kotor). Ini didasarkan dari perhitungan atas informasi yang diberikan warga dalam proses diskusi dimana dalam 1 (satu) bulan, hari sadap produktif mereka rata-rata juga 15 hari. Dengan kondisi kebun normal dimana dalam 1 Ha kebun karet mampu menghasilkan getah karet 300 – 450 kg/ha dan dengan harga jual getah karet tatal ditingkat penampung desa sebesar Rp. 8.000,-/kg berarti dalam 1 (satu) bulan seorang petani karet mampu memperoleh penghasilan kotor Rp. 2.400.000,- s/d Rp. 3.600.000,- perbulan. Sesuai dengan pola bagi hasil yakni pola bagi 2 (1 bagi buruh sadap, 1 untuk pemilik) untuk kebun normal, maka seorang petani buruh sadap memperoleh penghasilan kotor Rp. 1.200.000,- s/d Rp. 1.800.000,- perbulan.

e. Industri rumah tangga

*Pembuatan gula kelapa*

Komoditi kelapa sebagai komoditi dominan yang diusahakan warga di samping diolah menjadi kopra, sebagian warga juga mengolahnya menjadi gula kelapa. Belum banyak warga yang mengembangkan jenis usaha pembuatan gula kelapa ini. Warga yang mengembangkan jenis usaha ini rata-rata kaum perempuan karena aktivitas membuat gula kelapa oleh warga dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Membuat gula kelapa di Desa Sungai Cemara, Sungai Rambut dan Telago Limo merupakan sebuah aktivitas yang sudah ada sejak dulu. Mula-mula dilakukan warga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketika warga mencoba memasarkan hasil produk gula kelapa yang cukup diminati oleh warga lain baik di tingkat desa maupun warga desa tetangga ternyata memberikan memberikan penghasilan tambahan yang cukup bagi warga yang mengusahakan.

Untuk menghasilkan 1 kg gula kelapa dibutuhkan sekitar 7 pohon kelapa yang disadap 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Warga hanya mengalokasikan waktu 2 jam untuk aktivitas penyadapan setiap harinya (rata-rata menyadap sekitar 28 – 30 pohon). Tinggi pohon yang memungkinkan untuk disadap maksimal 3 meter dan ketika pohon kelapa sudah melebihi tiga meter biasanya tidak lagi disadap. Aktivitas menyadap sekaligus diiringi oleh aktivitas pengambilan hasil yang juga dilakukan dua kali dalam sehari. Hasil sadapan pagi diambil pada sore hari dan hasil sadapan sore dikumpulkan pada pagi hari. Setelah hasil dikumpulkan aktivitas selanjutnya adalah memasak dan mencetak yang membutuhkan waktu sekitar 7 jam.

Dengan demikian aktivitas pembuatan gula kelapa ini kira-kira membutuhkan waktu sekitar 10 jam sehari sampai pada aktivitas membungkus hasil produksi untuk dijual yang kira-kira butuh waktu selama satu jam. Gula merah ini dipasarkan di dalam desa dan desa-desa sekitar seharga Rp. 8.000,-/kg. Gula kelapa biasa digunakan warga sebagai bahan dasar untuk membuat berbagai macam kue yang biasa dikonsumsi oleh warga. Warga yang menekuni aktivitas pembuatan gula kelapa ini memiliki kemampuan memproduksi gula sebanyak 3 – 4 kg/hari.

#### *Pembuatan minyak kelapa*

Membuat minyak kelapa merupakan salah satu jenis aktivitas yang hampir rata-rata dilakukan oleh kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Masih tergolong sangat kecil warga yang membuat minyak kelapa dengan tujuan untuk dijual. Teknik pembuatan minyak kelapa ini masih bersifat tradisional dengan teknik fermentasi sederhana. Untuk menghasilkan 1 kg minyak kelapa dibutuhkan buah kelapa sebanyak 10 buah yang berukuran besar dan sekitar 20 buah untuk buah kelapa yang berukuran kecil. Minyak kelapa dipasarkan di dalam desa dan luar desa dengan harga Rp. 8.000,-/kg.

#### *Pembuatan arang*

Salah satu produk sampingan kelapa yang sangat banyak dimanfaatkan oleh warga adalah tempurung kelapa. Tempurung digunakan sebagai bahan bakar dan juga diolah menjadi arang. Produk arang biasanya juga digunakan untuk bahan bakar rumah tangga dan kebanyakan dijual oleh warga. Arang tempurung biasanya dijual dalam ukuran karung. Saat survey dilakukan harga arang tempurung berkisar Rp. 60.000,-/karung. 1

karung arang tempurung diperkirakan memiliki berat sekitar 35 kg. Untuk menghasilkan 1 karung arang tempurung diperlukan bahan baku tempurung sebanyak 7 karung.

#### **4.4.9. Masalah Pengelolaan Sumberdaya Alam**

Masalah abrasi pantai merupakan masalah yang mengemuka dalam diskusi dengan warga Desa Sungai Cemara. Setiap tahun (setiap musim Utara dan musim Selatan) diperkirakan sekitar 25 depa (3 baris kelapa mengalami tumbang) atau 44,5 m pengurangan daratan akibat proses abrasi. Berdasarkan prakiraan warga bahwa sejak tahun 1970 pantai telah mengalami pengurangan lebih dari 1 km. Dengan melihat angka pengurangan pertahun di atas maka diperkirakan sejak tahun 1970 sampai tahun 2006 pantai telah mengalami pengurangan sejauh 1,602 km. Hal ini merupakan ancaman dimana jika proses ini terus terjadi secara alami maka diperkirakan pada kurun 10 tahun ke depan, pemukiman yang terdekat dari pantai (yang jaraknya kurang dari 0,5 km) akan mengalami kemusnahan oleh proses abrasi ini.

Sementara untuk Desa Sungai Rambut, Telago Limo dan Pematang Raman terkait masalah atau permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya alam adalah ketidakjelasan tata batas kawasan hutan yang ada di sekitar desa mereka di tingkat lapangan. Hal ini membuat keraguan-raguan bagi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sumberdaya lahan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada luasnya lahan tidur yang menjadi semak belukar.

#### **4.4.10. Konflik Pengelolaan Sumberdaya Alam**

Di Desa Sungai Cemara, gejala terjadinya konflik laten dalam pengelolaan sumberdaya perairan dijumpai dalam aktivitas penangkapan ikan dengan alat tangkap belat. Alat tangkap ini umumnya dipasang disepanjang garis pantai. Konflik laten ini muncul ketika aktivitas ini mulai banyak dilakukan oleh warga sehingga klaim area merupakan hal yang mengawali jenis aktivitas ini. Masalah kemudian muncul ketika klaim area yang dianggap hak milik ditempati orang lain sementara pemahaman warga secara umum menunjukkan bahwa penggunaan wilayah pantai merupakan hak semua warga desa dan siapa yang menempati area tersebut dialah yang dianggap sebagai yang berhak mengelola selama area tersebut tetap dikelola. Sementara ada warga yang dulu pernah memasang belat di tempat tersebut dan sudah lama berhenti dan kembali ingin memanfaatkan area tersebut dengan mengklaim bahwa dia merasa berhak atas area tersebut. Gejala konflik ini sudah mulai dirasakan oleh warga namun belum muncul sebagai konflik yang sesungguhnya.

Selain itu masyarakat juga berkonflik dengan kawasan Taman Nasional Berbak terkait tata batas kawasan Taman nasional Berbak yang diklaim masyarakat menyerobot areal budidaya masyarakat. Proses penyelesaiannya sedang dalam proses dengan difasilitasi oleh Forum Penyelesaian Konflik Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

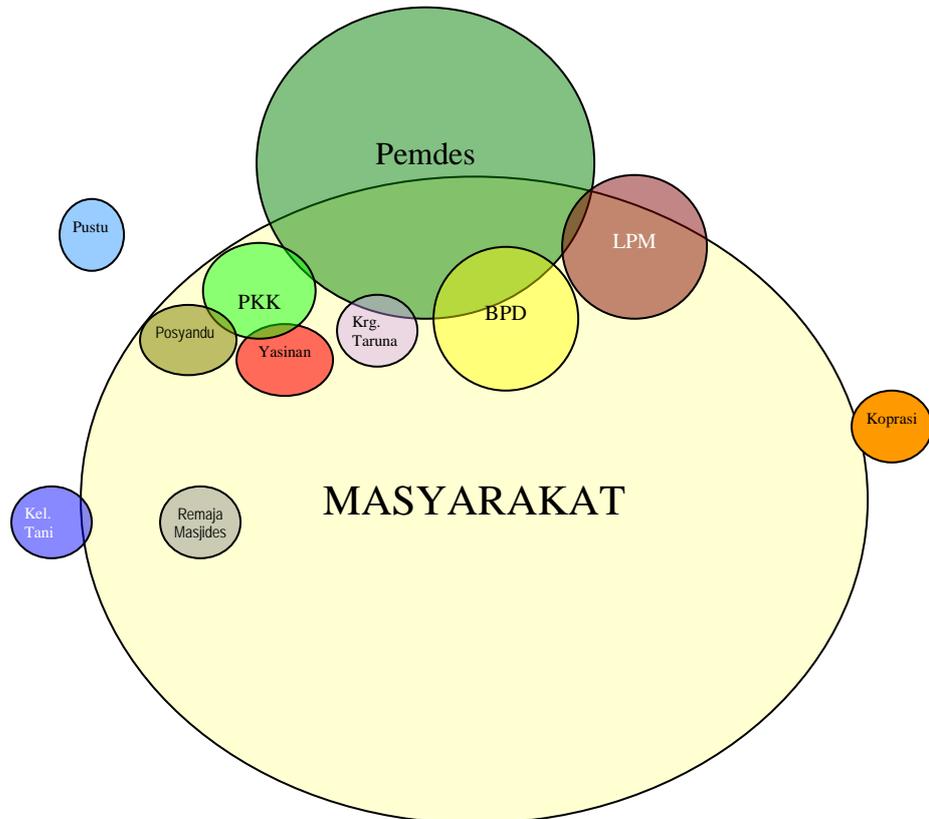
Untuk Desa Sungai Rambut dan Telago Limo, konflik pengelolaan sumberdaya alam yang mengemuka juga terkait dengan Taman Nasional Berbak. Kasusnya mirip seperti Sungai Cemara. Pernah ada upaya penyelesaian konflik yang difasilitasi oleh Yayasan Pinang Sebatang, tetapi sampai dengan saat ini belum ada kesepakatan nyata yang disepakati.

Sementara Desa Pematang Raman, konflik yang mengemuka adalah konflik desa dengan salah satu perusahaan pemegang konsesi perkebunan kelapa sawit. Masyarakat merasa bahwa perusahaan hanya menggunakan ijin perkebunan kelapa sawit untuk mendapat ijin land clearing guna mengambil potensi kayu yang ada di areal tersebut. Setelah potensi kayu habis, lahan tidak kunjung di tanam sehingga menjadi semak kembali. Masyarakat berharap lahan tersebut dikembalikan lagi kepada desa agar bisa di garap sendiri oleh masyarakat atau mendorong investasi baru untuk masuk.

#### 4.4.11. Organisasi Lokal

Organisasi lokal yang ada di 4 desa studi hampir sama di antaranya meliputi organisasi pemerintahan desa (organisasi pemerintah desa, badan pertimbangan desa (BPD), dan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)), organisasi pengurus mesjid, organisasi PKK, organisasi pemuda karang taruna, dan organisasi ekonomi. Organisasi lokal yang terlihat cukup berfungsi di tingkat desa meliputi organisasi pemerintah desa, organisasi PKK, organisasi pengurus mesjid. Fungsi organisasi tersebut dilihat berdasarkan intensitas organisasi dalam menjalankan aktivitas dan hubungan serta kedekatan warga terhadap organisasi tersebut terkait dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi organisasi seperti diperlihatkan oleh diagram venn berikut :

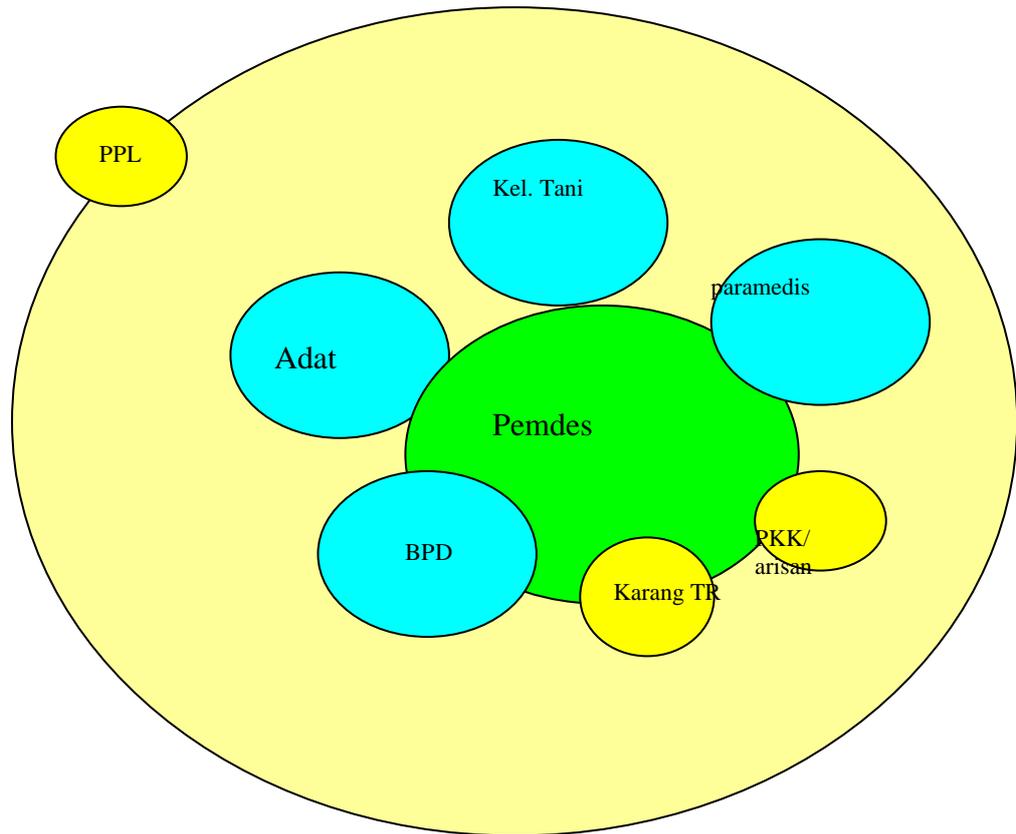
**Gambar 1.** Diagram Venn (Hubungan Kelembagaan) Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Catatan : Besar-kecilnya lingkaran menunjukkan besar-kecilnya peran kelembagaan dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kelembagaan.

**Gambar 2.** Diagram Venn (Hubungan Kelembagaan) Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur

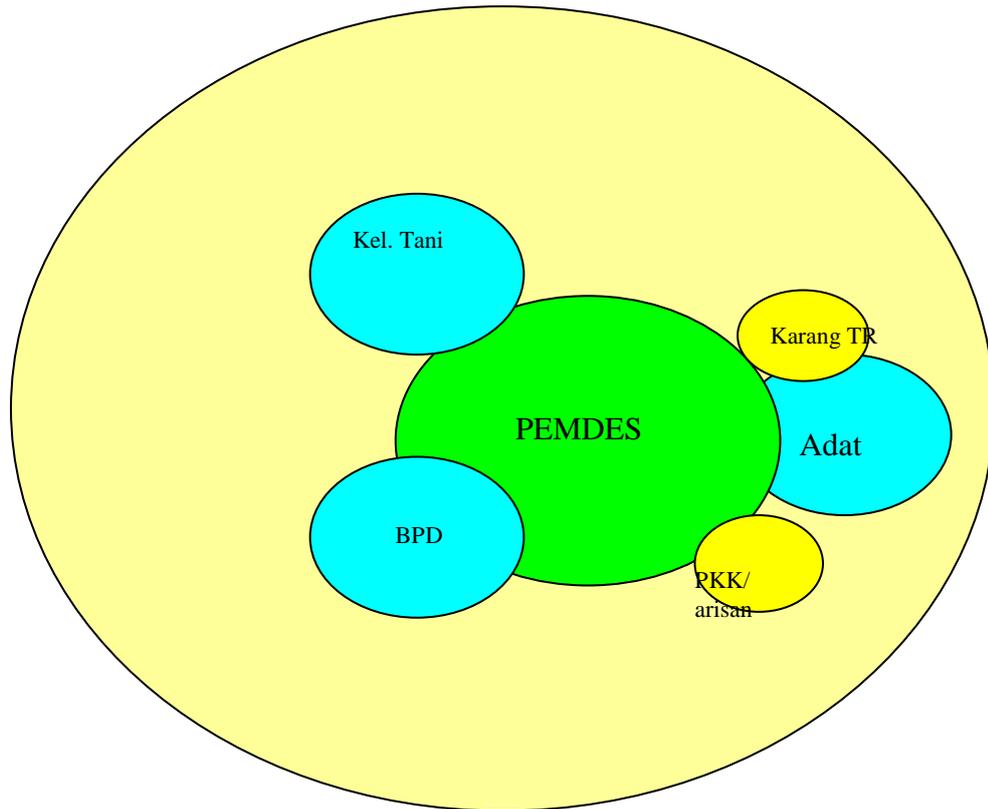


*Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010*

**Keterangan :**

- Tidak banyak peran menonjol dari masing-masing organisasi sehingga pengaruh yang diberikan terhadap proses kehidupan di masyarakat desa tidak mengubah kebijakan dalam desa. Peran yang besar sehingga mempengaruhi proses kehidupan di desa hanya peran Pemerintah desa.
- Proses produksi maupun introduksi pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan moderen tidak diakibatkan keberadaan PPL .

**Gambar 3.** Diagram Venn (Hubungan Kelembagaan) Desa Telago Limo Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Keterangan :

- Pengaruh Pemdes di dalam masyarakat terlihat pada peran Kepala Dusun, terutama Kepala Dusun 2 dan 3 disamping para tetua desa lainnya.
- Pemerintahan desa juga mengalami ketidak harmonisan terhadap sekretaris desa, karena sekretaris desa yang di usulan untuk diangkat menjadi PNS bukan warga Desa Telago Limo, namun merapakan Sekdes titipan

#### 4.4.12. Jaringan sosial

Jaringan sosial yang terbangun di tingkat masyarakat 4 desa ini di antaranya meliputi :

##### a. Jaringan sosial produksi

Salah satu bentuk jaringan sosial produksi yang dijumpai di Desa Sungai Cemara adalah “*persatuan asitulung-tulungeng*”. Persatuan ini dibangun dalam rangka melakukan aktivitas produksi di kebun kelapa. Keanggotaan jaringan didasarkan atas keberadaan kebun yang sehamparan atau lokasi kebun berada dalam satu parit. Saat ini persatuan asitulung-tulungeng ini masih tetap aktif terutama di parit 3, parit 4, dan parit 5. Aturan yang dibangun bersifat informal dan bagi yang tidak menaati aturan akan dikenakan sanksi sosial seperti ketika mengerjakan kebun maka tidak dibantu oleh anggota jaringan yang lainnya. Ukuran aktivitas pengerjaan kebun didasarkan atas keterlibatan

anggota sementara luas kebun dan lamanya hari kerja tidak menjadi masalah. Semua jenis pekerjaan dalam pengerjaan kebun kelapa dilakukan secara bersama-sama dan bergiliran, mulai pemanenan sampai aktivitas mencukil kelapa yang telah melalui proses pengasapan. Persatuan ini sudah berlangsung sejak lama dan di beberapa parit aktivitas ini juga sudah tidak diterapkan.

Persatuan asitulong-tulungeng ini juga dijumpai di Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo tapi dengan nama berbeda yakni "*pelarian*". Sementara di Desa Pematang Raman tidak lagi ditemui hal-hal seperti ini.

b. Jaringan sosial pengajian

Jaringan sosial pengajian di 4 desa ini terbangun di kalangan kaum laki-laki dan kaum perempuan yang melakukan aktivitas secara terpisah. Aktivitas kelompok pengajian ini dilatari munculnya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama Islam serta membangun kekompakan sesama warga desa. Baik di kalangan kaum laki-laki dan perempuan desa, aktivitas pengajian ini sudah terlaksana secara rutin yaitu seminggu sekali. Ikatan-ikatan yang terbangun dalam jaringan sosial pengajian ini didasari atas rasa ketidaknyamanan jika tidak menghadiri aktivitas pengajian. Oleh karenanya bagi warga desa, ikut terlibat dalam jaringan sosial pengajian ini dipandang merupakan suatu keharusan.

c. Jaringan sosial arisan

Jaringan sosial arisan ini sebenarnya merupakan bagian dari aktivitas jaringan sosial pengajian di tingkat kaum perempuan. Namun kedua jenis jaringan sosial ini dibedakan oleh orientasinya dimana jaringan sosial arisan ini lebih berorientasi ekonomi. Aktivitas arisan ini memberikan manfaat bagi anggota dalam mendapatkan modal untuk pengembangan usaha ataupun untuk digunakan dalam pemenuhan kebutuhan lainnya yang membutuhkan uang dalam jumlah besar. Luaran anggota yang dipungut setiap minggu merupakan investasi bagi anggota yang mereka sebut sebagai aktivitas menabung. Ketika mendapat giliran sebagai penerima maka mereka bisa memperoleh uang dalam jumlah yang besar dan dianggap memberikan kemudahan dalam penanganan masalah yang berhubungan dengan keuangan rumah tangga/keluarga.

d. Gotong royong kampung

Aktivitas gotong-royong kampung juga merupakan salah satu jaringan yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat di 4 desa studi. Aktivitas gotong-royong ini biasanya muncul ketika ada warga yang mengadakan perhelatan perkawinan dan hajatan lainnya yang membutuhkan bantuan dari warga lainnya di tingkat desa. Biasanya warga tidak perlu diundang, ketika mereka mengetahui ada warga yang akan mengadakan perhelatan secara spontan mereka datang membantu. Demikian pula jika ada warga yang mengalami musibah seperti ada kapal nelayan yang karam dan kebun yang terbakar maka warga secara bergotong-royong memberikan bantuan kepada pihak yang terkena musibah tersebut. Upaya pemeliharaan fasilitas umum dan penanganan kebutuhan bersama juga biasanya dilakukan melalui jaringan gotong royong ini.

#### 4.4.13. Institusi Lokal

Ruang lingkup pembahasan mengenai institusi lokal meliputi pembahasan terhadap institusi lokal yang bersifat informal dan institusi lokal yang bersifat formal yang dilihat dari keberadaan aturan-aturan di tingkat lokal. Beberapa jenis aturan yang ada di Desa Sungai Cemara meliputi :

a. Aturan pembukaan lahan

Setiap warga memiliki hak untuk membuka bagian wilayah desa yang belum digarap oleh warga lainnya. Jika seseorang ingin membuka lahan (yang dikonotasikan dengan hutan) maka terlebih dahulu harus memperoleh izin dari kepala desa (kalau di Desa Sungai Cemara ijin dari Kepala Parit) dan setelah memperoleh izin dimaksud barulah aktivitas pembukaan lahan boleh dimulai.

b. Cukai penjualan tanah

Di Desa Sungai Cemara, Sungai Rambut dan Telago Limo, bagi warga yang menjual tanah dikenakan cukai yang disebut uang kosong sebesar 10% dari besarnya nilai harga jual tanah. Uang kosong ini disetorkan kepada kepala parit. Aturan ini masih bertahan dan dipatuhi sampai saat studi ini dilakukan.

c. Aturan pemanfaatan sumberdaya alam

Sumberdaya alam yang dominan dimanfaatkan oleh warga selain lahan juga termasuk di dalamnya aspek pemanfaatan sumberdaya hutan dan sumberdaya pantai. Sumberdaya hutan yang dominan dimanfaatkan warga meliputi pengambilan kayu untuk dijadikan sebagai bahan bangunan. Aturan yang sudah diberlakukan desa sejak dulu (yang sifatnya informal dan belum dituangkan dalam bentuk perdes) adalah setiap warga boleh mengakses sumberdaya kayu untuk mendirikan bangunan dan tidak untuk tujuan komersial. Orang luar yang tidak terdaftar sebagai warga desa tidak dibenarkan mengakses sumberdaya kayu dari kawasan hutan desa. Jika ada orang luar desa mengakses sumberdaya kayu dari hutan desa maka akan diberi teguran oleh pihak pengelola desa. Sejauh ini belum ada bentuk sanksi yang diberlakukan oleh desa bagi warga desa maupun warga dari desa lain yang melakukan pelanggaran terhadap aturan ini.

d. Cerak parit dan cerak desa

Cerak parit dan cerak desa adalah sebuah tradisi yang sudah melembaga di tingkat warga Desa Sungai Cemara, Sungai Rambut dan Telago Limo. Cerak parit dan cerak desa merupakan sebuah ritual yang diselenggarakan dalam rangka memohon kepada Yang Maha Kuasa agar parit dan desa diberikan kemakmuran dan dijauhkan dari bencana dan malapetaka. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun dengan waktu yang tidak bersamaan, tergantung kesepakatan yang dibangun di tingkat parit mengenai waktu pelaksanaannya. Untuk menyelenggarakan ritual cerak parit dan cerak desa ini membutuhkan biaya yang dikumpulkan dari sumbangan wajib setiap warga desa. Besarnya nilai sumbangan sesuai dengan pengelompokkan menurut jenis kekayaan yang dimiliki oleh warga. Tidak semua parit rutin melakukan ritual cerak parit karena hal ini sangat bergantung dari kondisi perekonomian warga yang menetap di dalam parit. Besar kecilnya perayaan ritual ini sangat bergantung dengan keadaan dana yang terkumpul. Ukuran besar kecilnya perhelatan dilihat

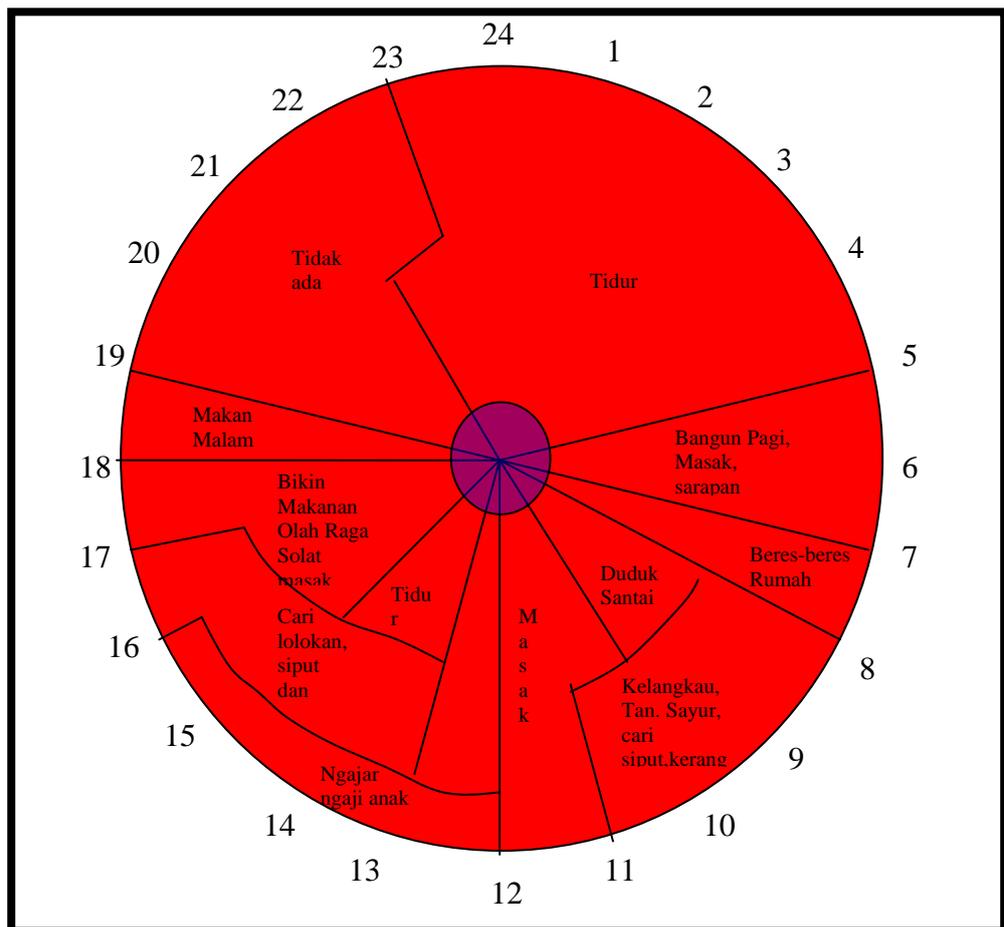
dari kemampuan memotong sapi, memotong kambing, atau hanya sekedar memotong ayam. Bagi warga nilai ritual ini tidak diukur dari besar kecilnya perayaan namun lebih dilihat dari muatan ritual yang berisi permohonan keselamatan, kemakmuran, dan terhindarnya parit/desa dari bencana. Di samping itu ritual cerak parit dan desa juga memuat prosesi tolak bala dan acara syukuran atas panen yang telah dilaksanakan.

#### 4.4.14. Alokasi Waktu dan Pembagian Kerja Di Tingkat Keluarga

Di tingkat rumah tangga warga, terlihat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dimana jenis-jenis pekerjaan yang dianggap pekerjaan laki-laki meliputi seperti mengurus kebun dan berprofesi sebagai nelayan, sedangkan jenis-jenis pekerjaan yang dianggap pekerjaan perempuan meliputi pengelolaan tanaman pangan, membuat arang, menyukil kelapa, menganyam dan mengurus rumah. Esensi keberadaan pembagian kerja ini adalah terdapatnya perbedaan pengalokasian waktu sehari dalam mengimplementasikan peran antara laki-laki dan perempuan.

Aspek pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga warga didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sistem patrilinealistik yang mereka anut dimana sistem kekerabatan merunut pada garis keturunan dari pihak laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat per desa pada gambar-gambar berikut ini :

**Gambar 4.** Alokasi Waktu Sehari Perempuan Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Budaya pengambilan keputusan oleh laki-laki masih sangat mempengaruhi jenis kegiatan perempuan didesa Sungai Cemara. Dari jadwal sehari kusus perempuan peran perempuan kebanyakan pada kegiatan rumah tangga dan yang tidak produktif. Jika ada kegiatan yang lebih produktif, bukan merupakan skala besar seperti mencari lokan, kerang dan siput merupakan pekerjaan sambilan demikian pula berkebun sayur jika luasnya sudah diatas 0,25 ha sudah merupakan pekerjaan laki-laki.

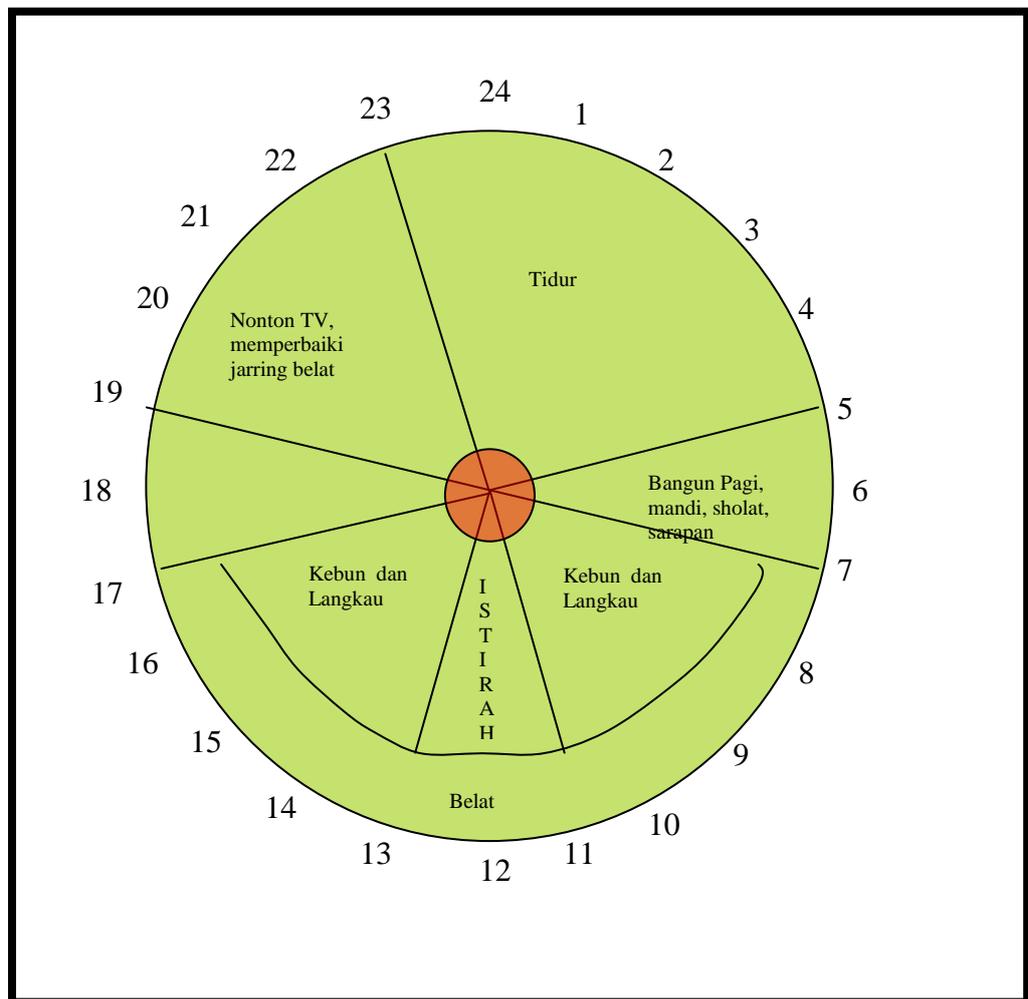
Untuk keputusan dalam rumah tangga masih didominasi oleh keputusan kaum laki-laki.

Kegiatan mencari lokan siput dan kerang tergantung pada pasang atau surutnya air laut, dan hanya pada siang hari mereka lakukan. Hasilnya dapat menambah pendapatan keluarga.

Untuk kegiatan dilangkau pada umumnya peran perempuan hanya pada mencungkil kelapa dan membuat arang tempurung, selebihnya kegiatan lain dari memetik buah sampai menjadi uang adalah kegiatan laki-laki.

Kegiatan lain yang dilakukan perempuan yang dapat menambah pendapatan keluarga seperti : menjahit, membuat ikan asin, membuat dapu, membuat kerupuk udang, membuat minyak kelapa dan arang bakau.

**Gambar 5.** Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur



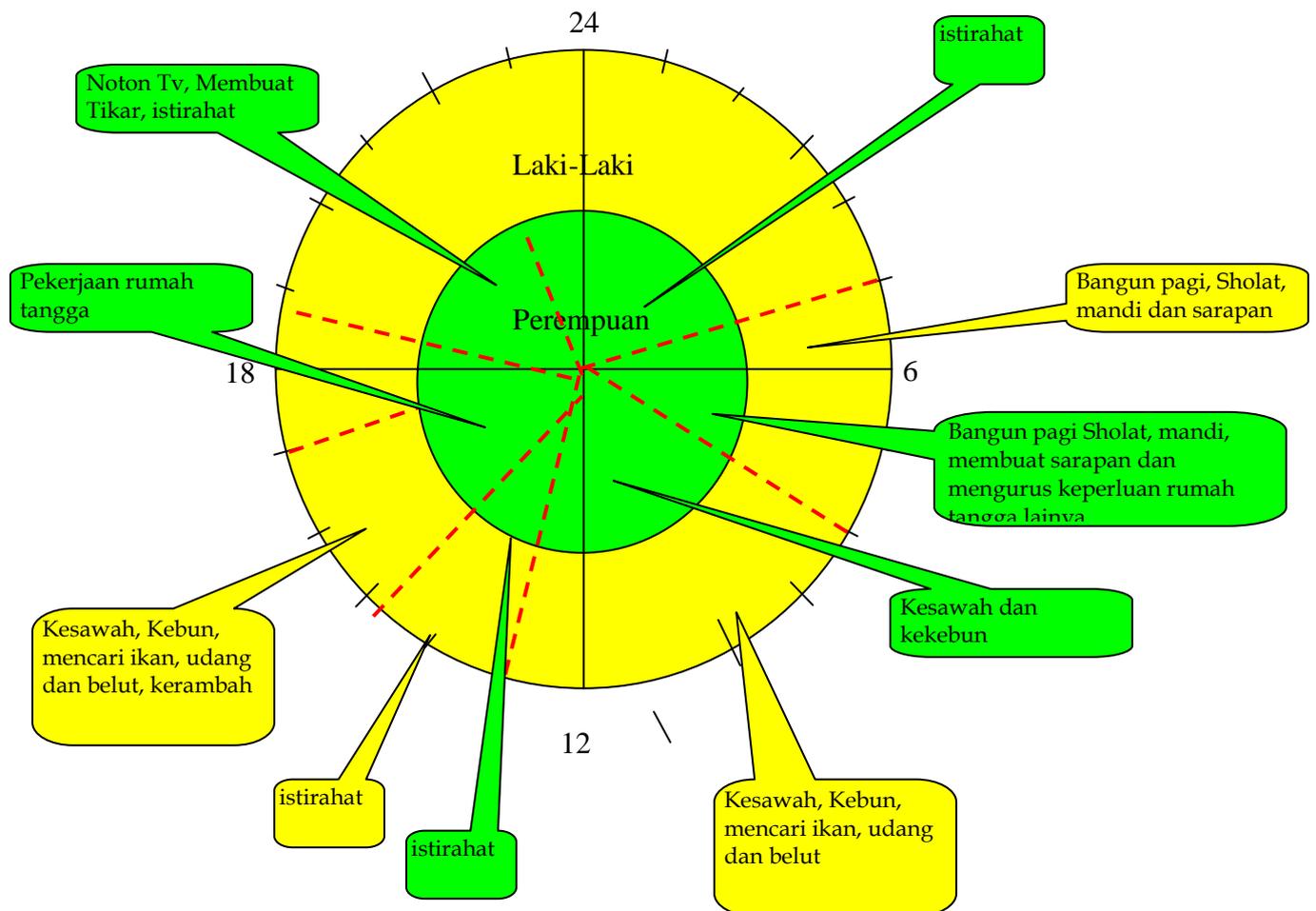
Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Jadwal untuk petani belat tidak dapat dipastikan karena pekerjaannya bergantung pada kondisi air pasang dan surut. Pada saat air surut petani belat mengambil ikan serta memasang kembali jala. Untuk sekali proses pengambilan hasil dibutuhkan waktu 3 jam sehari. Bila air surut sore hari maka pengambilan hasil juga sore hari. Jika mengambil ikan dilaut pada pagi hari maka setelah dari laut, siang hari melakukan kegiatan di kebun, langkau atau tidak ada kegiatan lain.

Ada sekitar 40 orang petani belat di desa Sungai Cemara, dan kegiatan lainnya tidak sama ada yang berkebun kelapa dan mencari tambahan dari melangkau.

Untuk memasang satu belat dibutuhkan sekitar 400 batang tiang pancang yang pada umumnya kayu tersebut merupakan jenis kayu api-api. Dan bentangan jala sepanjang 200 m. Untuk modal jala sekitar 4 juta rupiah. Jala tersebut dapat dipakai selama 3 – 5 tahun tergantung pada perawatan. Sebelum turun belat biasanya ibu-ibu mengayam belat tersebut.

**Gambar 6.** Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki dan Perempuan Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur



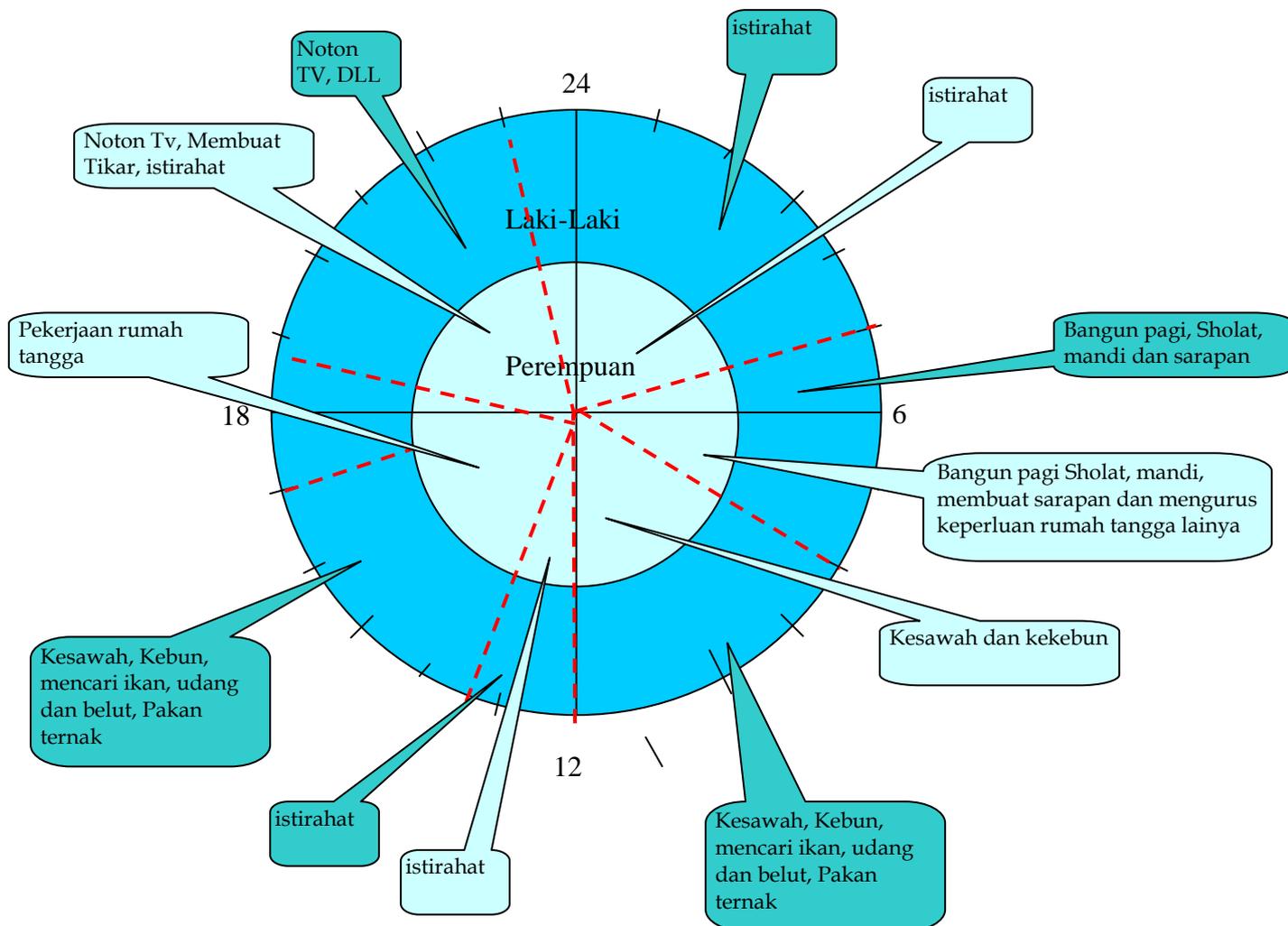
Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Di Desa Sungai Rambut, jenis pekerjaan tergantung pada musim, seluruh pekerjaan lain akan di tinggalkan pada saat pekerjaan di sawah di mulai (tebas, menyemai, menanam, menyangi dan musim panen). Khusus kaum laki-laki, ketika mencari ikan terkadang akan memakai waktu hingga hampir 24 jam, terutama di musim belat akan melihat jam pasang air Sungai Batang Hari.

Aktivitas yang dilakukan di sawah tergantung fase persiapan sawah. Jika sedang masa persiapan lahan dan penanaman maka kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan dan menyiapkan lahan, menyemai bibit serta penanaman bibit. Pada masa pemeliharaan maka aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah menyangi rumput/gulma, pemupukan, penyemprotan. Pada masa panen, aktivitas yang dilakukan adalah menuai padi. Aktivitas rutin di kebun karet adalah menyadap dan mengumpulkan hasil sadap. Seminggu sekali hasil sadap dijual kepada penampung tingkat desa. Biasanya dilakukan pada hari Jumat.

Sementara untuk Desa Telago Limo, aktivitas kesehariannya tidak berbeda dengan masyarakat Desa Sungai Rambut, seperti yang bisa kita lihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 7.** Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki dan Perempuan Desa Telago Limo Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur

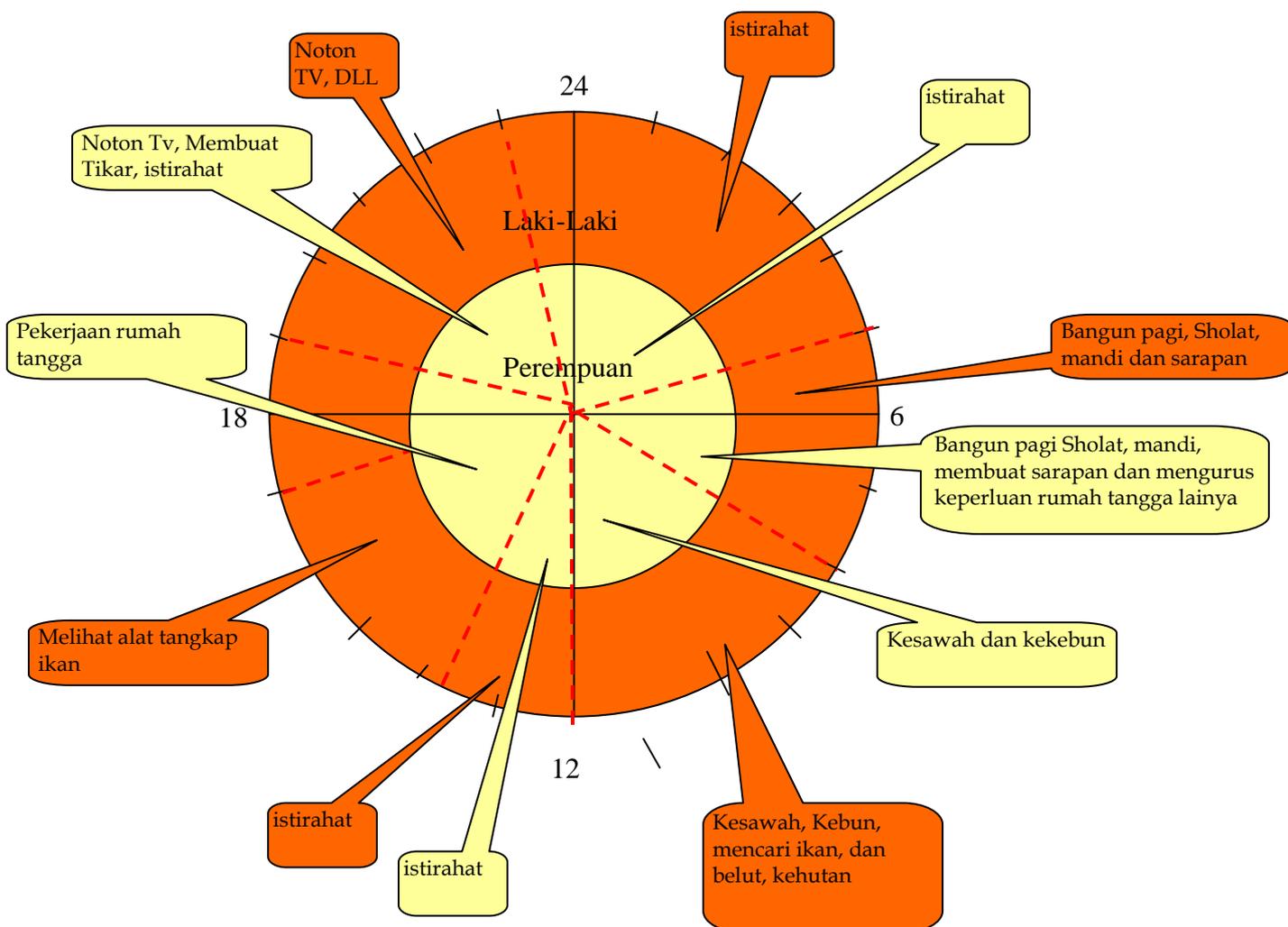


Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Di Desa Pematang Raman, aktivitas keseharian warga juga tidak berbeda jauh dengan aktivitas warga di Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo.

Aktivitas rutin di kebun karet adalah menyadap dan mengumpulkan hasil sadap. Seminggu sekali hasil sadap dijual kepada penampung tingkat desa. Biasanya dilakukan pada hari Jumat. Untuk lebih lengkapnya dapat kita lihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 8.** Alokasi Waktu Sehari Laki-Laki dan Perempuan Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi



Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

Jenis pekerjaan tergantung pada musim, seluruh pekerjaan lain akan di tinggalkan pada saat pekerjaan di sawah di mulai (tebas, menyemai, menanam, menyiangi dan musim panen). Khusus kaum laki-laki, ketika mencari ikan terkadang akan memakai waktu hingga hampir 24 jam, terutama di musim belat akan melihat jam pasang air Sungai Batang Hari.

Aktivitas yang dilakukan di sawah tergantung fase persiapan sawah. Jika sedang masa persiapan lahan dan penanaman maka kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan dan menyiapkan lahan, menyemai bibit serta penanaman bibit. Pada masa pemeliharaan maka aktivitas yang

dilakukan diantaranya adalah menyangi rumput/gulma, pemupukan, penyemprotan. Pada masa panen, aktivitas yang dilakukan adalah menuai padi.

Aktivitas yang dilakukan ketika ke hutan biasanya mencari getah jelutung, ikan air tawar dan illegal logging. Biasanya dilakukan berkelompok dengan anggota kelompok antara 3 – 5 orang. Mereka membawa bekal untuk 2 minggu-an. Hasil yang diperoleh keudian dijual, dan setelah dikurangi biaya-biaya, hasil dibagi sama rata antara sesama anggota kelompok.

#### 4.4.15. Indikator Kesejahteraan

Ukuran untuk menentukan tingkat kesejahteraan di tingkat lokal adalah terkait dengan beberapa indikator seperti kepemilikan kebun, jenis usaha yang dikelola, kepemilikan perhiasan emas, dan kemampuan menyekolahkan anak. Untuk melihat perdesa maka bisa kita lihat pada tabel berikut ini :

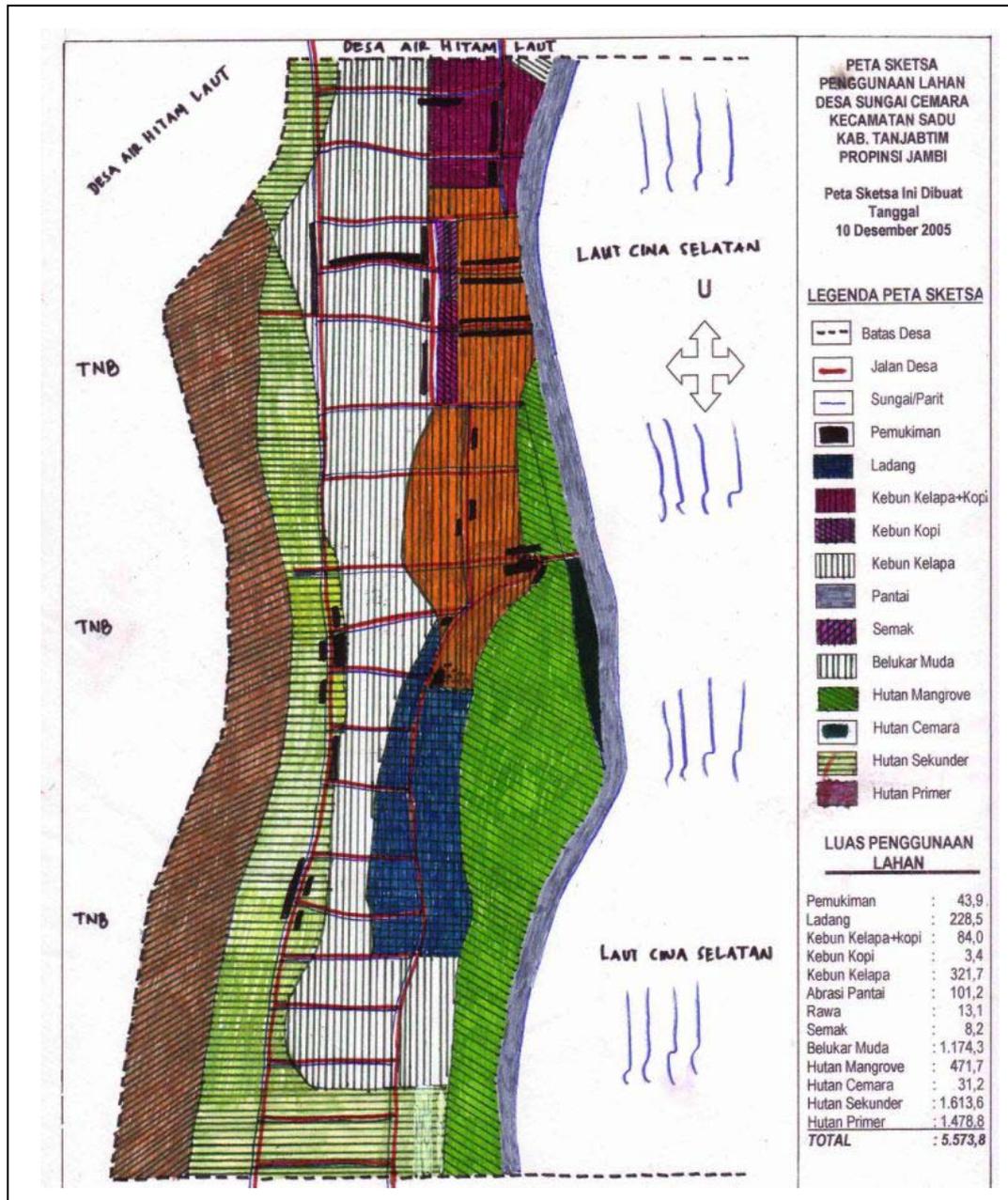
**Tabel 69.** Indikator Tingkat Kesejahteraan Menurut Masyarakat

Desa	Golongan Mampu	Golongan Menengah	Golongan Tidak Mampu
Sungai Cemara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memiliki kebun yang telah berproduksi</li> <li>- toke</li> <li>- pengusaha walet</li> <li>- pemilik kapal (kapal angkutan atau kapal alat tangkap)</li> <li>- memiliki banyak perhiasan emas</li> <li>- memiliki anak yang berpendidikan sarjana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- warga yang berprofesi sebagai pedagang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- warga yang berprofesi sebagai buruh tani dan nelayan biasa</li> </ul>
Sungai Rambut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghasilan tetap</li> <li>- Memiliki usaha Toko, walet, Kebun Karet, Kebun Kelapa sawit</li> <li>- Pedagang besar</li> <li>- Memiliki pompong besar ( diatas 10 ton)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki Toko kecil</li> <li>- Pedagang pengumpul</li> <li>- Memiliki gudang giling</li> <li>- Memiliki pompong kecil</li> <li>- Nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kendaraan air Perahu</li> <li>- Rumah atap dengan rangka atap kayu bulat</li> <li>- Tidak punya penghasilan tetap</li> <li>- Nelayan</li> </ul>
Telago Limo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki usaha Toko, Kebun Karet, Kebun Kelapa sawit</li> <li>- Pedagang besar</li> <li>- Memiliki mobil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki Toko kecil</li> <li>- Pedagang pengumpul</li> <li>- Memiliki gudang giling</li> <li>- Memiliki pompong kecil</li> <li>- PNS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kendaraan air Perahu</li> <li>- Rumah atap dengan rangka atap kayu bulat</li> <li>- Tidak punya penghasilan tetap</li> </ul>
Pematang Raman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghasilan tetap</li> <li>- Memiliki usaha Toko, Kebun Karet, Kebun Kelapa sawit</li> <li>- Pedagang besar</li> <li>- Memiliki mobil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki Toko kecil</li> <li>- Pedagang pengumpul</li> <li>- Memiliki gudang giling</li> <li>- Memiliki kendaraan roda dua yang tidak terbeban hutang</li> <li>- Nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kendaraan air Perahu</li> <li>- Rumah atap dengan rangka atap kayu bulat</li> <li>- Tidak punya penghasilan tetap</li> <li>- Tidak memiliki kendaraan roda dua</li> <li>- Nelayan</li> <li>-</li> </ul>

Sumber : Data Primer Studi Aksi Partisipatif Dan Review Kelembagaan Tahun 2010

## 4.5. Sketsa Desa

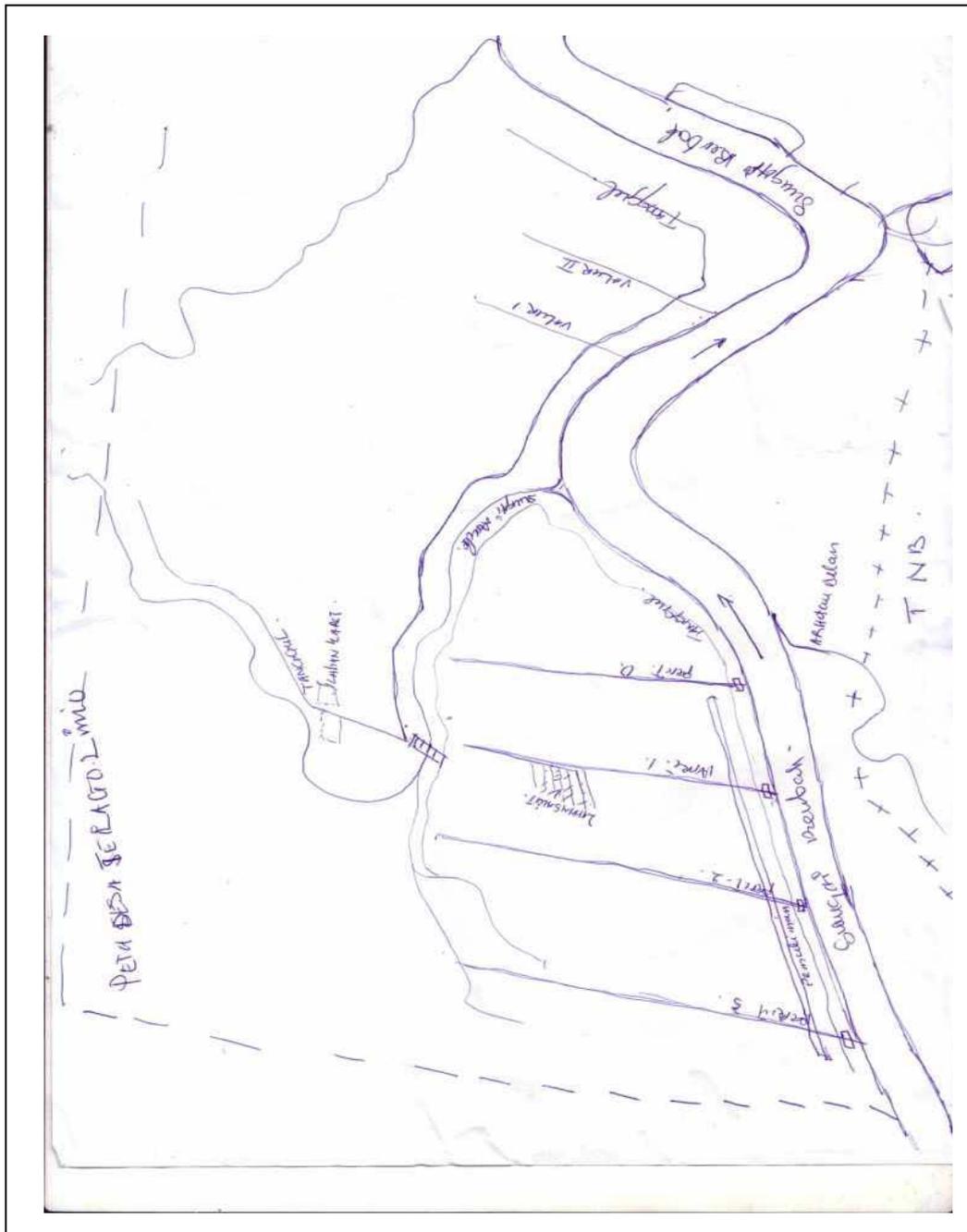
Sketsa 1. Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu



Sumber: Introduction Report SWP-IUCN Yayasan Gita Buana, 2005

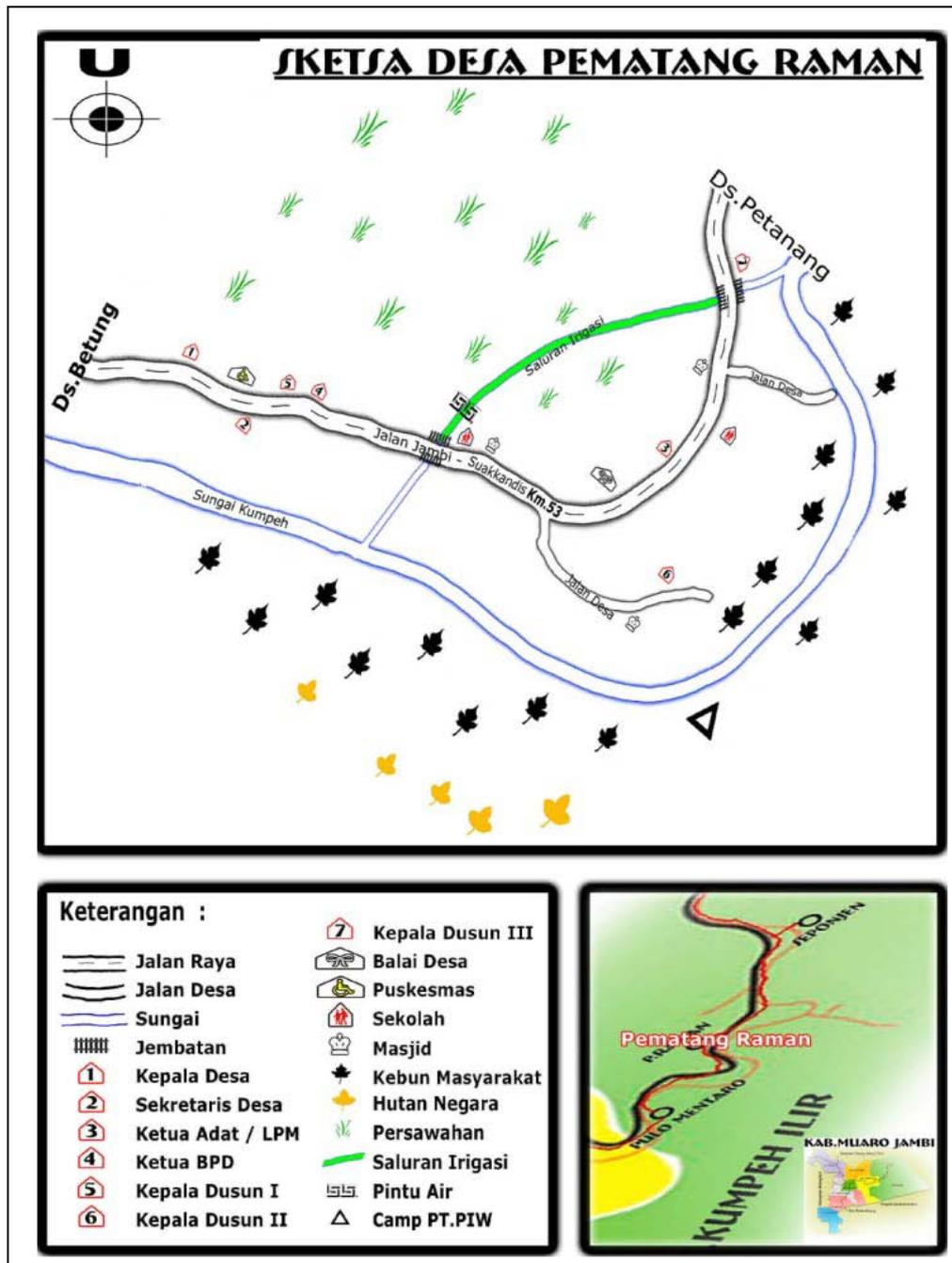


**Sketsa 3. Desa Telago Limo Kecamatan Berbak**



Sumber: Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak, 2010

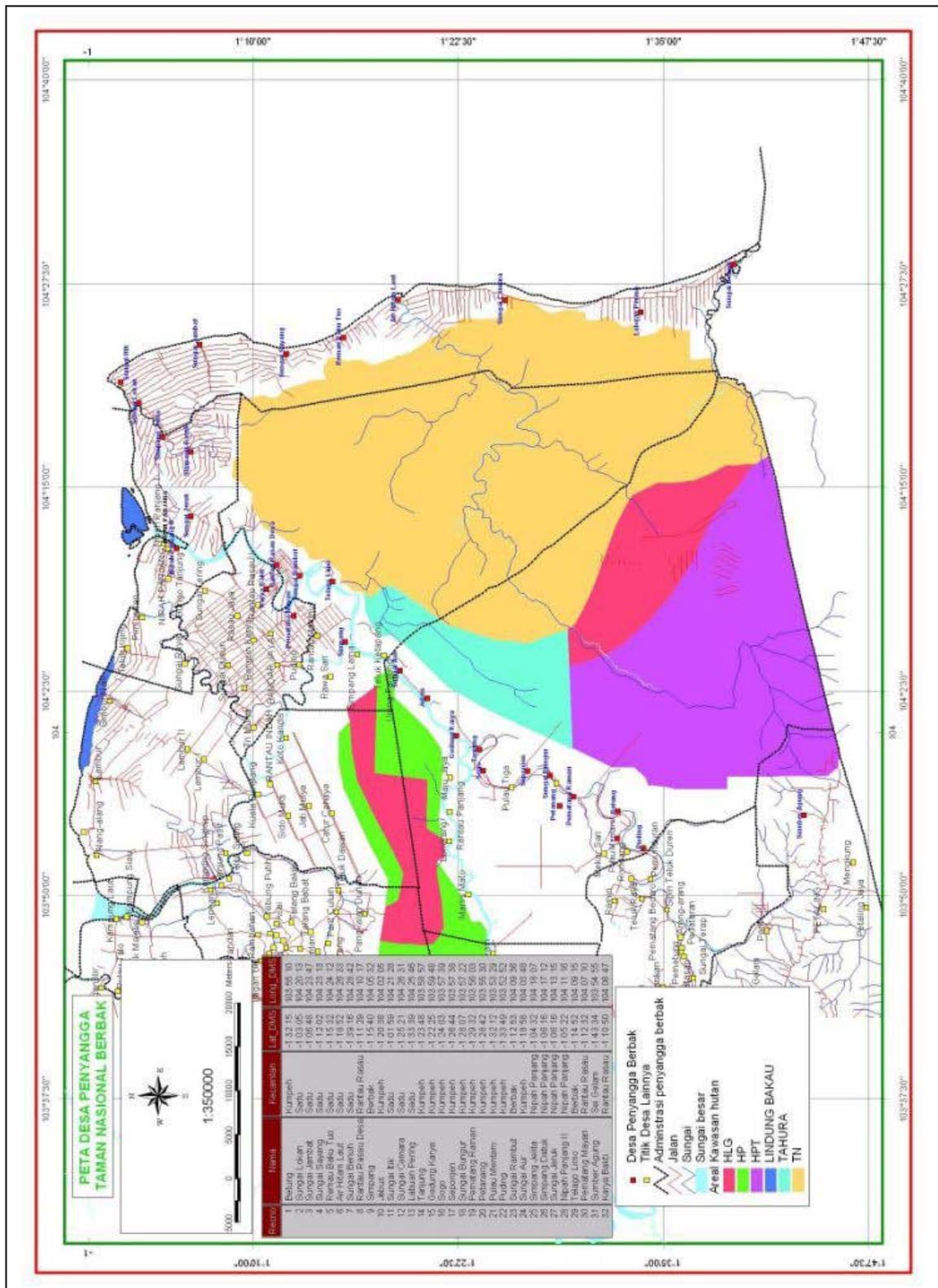
Sketsa 4. Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh



Sumber: Survei Monografi Desa EC-Indonesia FLEGT SP, 2007

#### 4.6. Peta Lokasi Studi

Peta 1. Lokasi Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak



Sumber: Studi Aksi Partisipatif dan Review Kelembagaan Desa-Desa Penyangga Ekosistem Berbak, 2010 (data diolah).

# BAB V

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan, studi aksi partisipatif dan review kelembagaan desa-desa penyangga ekosistem Berbak berlangsung dari pertengahan Maret 2010 hingga April 2010 melalui kerja sama antara Yayasan Wahana Pelestarian dan Advokasi Hutan Sumatera (WALESTRA) dengan The Zoological Society of London (ZSL).
2. Dari sekian banyak desa yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Muaro Jambi, dipilih 32 desa yang dilakukan studi aksi partisipatif dan review kelembagaan berdasarkan pertimbangan kedekatan desa dengan kawasan hutan ekosistem Berbak yang terdiri atas kawasan hutan seperti Taman Nasional Berbak, Hutan Lindung Gambut, Taman Hutan Raya dan Hutan Produksi Terbatas. Selain itu dari 32 desa terpilih dikerucutkan lagi 4 desa terpilih untuk proses pendalaman informasi dan 28 desa yang lain sebatas pengumpulan informasi umum kondisi desa berbasis monografi desa.
3. Studi ini fokus dilakukan di 4 desa sekitar kawasan ekosistem Berbak yang secara administratif berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi. Kawasan hutan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan desa studi adalah Taman Nasional Berbak (TNB) dan ekosistem hutan lain yang ada disekitarnya seperti Taman Hutan Raya, Hutan Lindung Gambut, Cagar Alam Bakau dan Hutan Produksi Terbatas selaku kawasan hutan penyangga Taman Nasional Berbak. Kesatuan kawasan hutan inilah yang kemudian disebut sebagai ekosistem Berbak.
4. Desa yang terpilih setelah melalui proses matrik ranking adalah Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu serta Desa Sungai Rambut dan Desa Telago Limo Kecamatan Berbak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.
5. Selain itu, dipilihnya 4 desa tersebut sebagai lokasi studi monografi merujuk juga pada beberapa kriteria seperti: (1) jarak tempat tinggal/desa dengan kawasan ekosistem Berbak, (2) tingkat ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem Berbak, (3) tingkat sosial ekonomi masyarakat yang bermukim di sekitar ekosistem Berbak dan (4) desa yang menjadi binaan dari LSM dan instansi pemerintah setempat khususnya institusi kehutanan.
6. Dua pendekatan yang dilakukan pada studi ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan ini dilakukan di tiap desa studi untuk mendapatkan informasi, data, dan pemahaman yang komprehensif tentang desa termasuk permasalahan yang ada di tingkat masyarakat khususnya yang berkaitan dengan interaksi terhadap kawasan hutan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi bentang alam desa, diskusi mendalam, kros-cek informasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat serta pengkajian bersama kondisi desa yang dilakukan bersama perwakilan masyarakat misalnya dalam membuat sketsa desa.
7. Untuk pengumpulan data kualitatif, diskusi dilakukan dengan beberapa informan yang merupakan representasi dari masyarakat desa misalnya perwakilan

pemerintah desa, perwakilan tokoh masyarakat dan pemuda/pemudi. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam berbagai aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat dan pola pemanfaatan sumberdaya alam dan lahan di desa. Selain itu data kualitatif digunakan untuk melengkapi dan memperjelas informasi secara lebih mendalam dari data yang didapatkan melalui survei.

8. Berdasarkan asal usul terbentuknya desa, maka empat desa studi tersebut merupakan desa yang dibangun secara mandiri oleh kelompok masyarakat pendatang sejak jaman Belanda dan khusus Sungai Cemara dibuka pada tahun 1970-an.
9. Hasil studi menunjukkan bahwa desa dengan wilayah terluas adalah Desa Pematang Raman dengan luas  $\pm 16.000$  Ha dan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Jebus dengan luas wilayah  $\pm 1.042$  Ha.
10. Hasil studi demografi menunjukkan bahwa penduduk paling sedikit berada di Desa Sungai benuh yaitu 179 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 36 KK. Sedangkan penduduk terpadat berada di Kelurahan Nipah Panjang II yaitu 9.144 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.588 KK.
11. Untuk 4 desa fokus yakni Desa Sungai Cemara, Sungai Rambut, Telago Limo dan Desa Pematang Raman punya ketergantungan yang kuat dengan kawasan hutan "negara" yang tergabung dalam ekosistem Berbak dan pemanfaatan hasil hutannya (baik hasil hutan kayu maupun non kayu) yang ada di sekitar desa mereka.
12. Bagi masyarakat di desa studi, profesi sebagai petani kelapa dan karet sepanjang tahun merupakan mata pencaharian yang sangat diandalkan. Disamping profesi sebagai pegawai, baik negeri atau swasta. Meski begitu, ada juga yang bergerak di bidang peternakan, perdagangan, menjadi buruh tani ataupun nelayan.
13. Kejelasan batas kawasan hutan yang tergabung dalam ekosistem Berbak dilapangan menjadi sangat penting karena berhubungan erat dengan masalah atau permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya alam. Ketidakjelasan tata batas kawasan hutan yang ada di sekitar desa mereka di tingkat lapangan. Hal ini membuat keraguan-raguan bagi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sumberdaya lahan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada luasnya lahan tidur yang menjadi semak belukar.

## 5.1. Rekomendasi

Beberapa hal yang perlu direkomendasikan dari hasil studi ini adalah sebagai berikut:

1. Terkait dengan rencana pengembangan model kegiatan *Community Development* di 4 desa terpilih, maka berdasarkan hasil studi, rekomendasi kegiatan yang dapat dikembangkan bersama masyarakat desa dan stakeholders di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi adalah memfasilitasi model tata kelola (tata kelola ruang desa, tata kelola pemerintahan desa, tata kelola pelibatan peran serta masyarakat desa sekitar dalam menjaga kawasan taman nasional seperti *community patrol*) di desa penyangga kawasan Taman Nasional Berbak.

Pada dasarnya kegiatan ini bertujuan untuk membantu khususnya Balai Taman Nasional Berbak dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam dalam membangun model desa penyangga. Disamping itu fasilitasi ini juga bermaksud memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi tentang Tata Kelola Ruang di Kawasan Perdesaan Penyangga Ekosistem Berbak yang ada di kabupaten ini.

2. Beberapa pendekatan yang perlu dilakukan lebih lanjut untuk mengetahui secara lebih detil kondisi di desa-desa prioritas seiring dengan implementasi kegiatan *Community Development* adalah sebagai berikut:
  - Melakukan studi Analisa Kemiskinan Partisipatif untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang dan sumber daya alam sebagai alat analisis kemungkinan pengembangan pengelolaan hutan berbasis masyarakat sebagaimana yang diatur dalam PP Nomor 6 Tahun 2007 (HTR dan atau Hutan Desa).
  - Melakukan studi resolusi konflik untuk menjembatani konflik vertikal yang telah terjadi serta membangun sistem peringatan dini konflik di desa sekitar kawasan hutan.
  - Melakukan studi kelayakan pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan baik yang berbasis lahan maupun yang tidak berbasis lahan.
  - Melakukan studi dampak kebijakan penanganan illegal logging terhadap perekonomian masyarakat desa di sekitar hutan.
3. Bentuk pengembangan ekonomi produktif tidak hanya menyentuh aspek produksi tetapi juga diharapkan menyentuh aspek peningkatan kapasitas masyarakat juga. Diharapkan upaya pengembangan ekonomi produktif ini bisa dalam jangka panjang bisa membantu menekan atau mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan ekosistem Berbak. Beberapa bentuk pengembangan ekonomi produktif yang mungkin bisa dikembangkan dengan berbasis pengetahuan lokal yang selama ini berjalan adalah :
  - Pengembangan budidaya belut
  - Pengembangan demplot kebun jelutung atau greenbelt kawasan dengan komoditi jelutung
  - Pengembangan usaha serat sabuk kelapa untuk bahan baku fiber.
  - Pengembangan budidaya ikan kerambah sungai
4. Perlu dilakukan upaya-upaya penguatan kapasitas dan penyadartahuan masyarakat (*awareness*) melalui kegiatan penyuluhan berkala dan pelatihan-pelatihan berdasarkan skala prioritas isu seperti arti penting kawasan ekosistem Berbak, REDD, dll.

# DAFTAR PUSTAKA

- Draf Akhir Strategi Daerah Pembangunan Daerah Tertinggal (STRADA-PDT) Program Kerja Tahun 2007-2009. Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2006
- Indikator Ekonomi 2005 Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Introduction Report Desa Sungai Cemara 2005. Kerjasama Yayasan Gita Buana dengan SWP-IUCN.
- Jambi Dalam Angka 2005. Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jambi
- Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka 2005. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Kecamatan Sadu Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Kecamatan Nipah Panjang Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Kecamatan Rantau Rasau Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Kecamatan Berbak Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Kecamatan Kumpeh Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muaro Jambi.
- Kecamatan Sungai Gelam Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muaro Jambi.
- Laporan Kegiatan Teknis Studi Monografi 6 (Enam) Desa Penyangga Taman Nasional Berbak (TNB) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur - Jambi April 2007. Kerja sama Yayasan Gita Buana, Dinas Kehutanan dan EC-Indonesia FLEGT SP, Jambi.
- Laporan Kegiatan Teknis Studi Monografi 6 (Enam) Desa Penyangga Taman Nasional Berbak (TNB) di Kabupaten Muaro Jambi - Jambi April 2007. Kerja sama Yayasan Pinang Sebatang, Dinas Kehutanan dan EC-Indonesia FLEGT SP, Jambi.
- Laporan Tekhnis Fasilitasi Resolusi Konflik Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur – Februari 2010. EC-Indonesia FLEGT SP.
- Profil Monografi Desa Sungai Cemara 2008. Pemerintah Desa Sungai Cemara.
- Profil Monografi Desa Sungai Rambut 2008. Pemerintah Desa Sungai Rambut.
- Profil Monografi Desa Telago Limo 2008. Pemerintah Desa Telago Limo.
- Profil Monografi Desa Pematang Raman 2008. Pemerintah Desa Pematang Raman.
- Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2001-2005. Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Muara Sabak.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional 2005 (Susenas) Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

**LAMPIRAN  
DOKUMENTASI KEGIATAN**

1. Desa Sungai Cemara Kecamatan Sadu



**Gambar 1.**  
*Semangat masyarakat untuk gotong royong membangun desa, masih terlihat di Desa Sungai Cemara.*



**Gambar 2.**  
*Tanaman Nenas merupakan usaha masyarakat di samping kebun kelapa yang luasnya mencapai 459 ha*



**Gambar 3.**  
*Pembuatan sketsa desa bersama key informan dilakukan untuk melengkapi data monografi desa*



**Gambar 4.**  
*Daun Nipah, bahan baku yang digunakan warga untuk membuat atap nipah dan digunakan untuk rumah mereka.*



**Gambar 5.**  
*Anak nelayan menunggu bapaknya pulang dari melaut, sementara ibunya memisahkan ikan asin untuk dijual ke Nipah Panjang*



**Gambar 6.**  
*Buah kelapa yang baru dipanen siap dibawa ke langkau untuk proses pengeringan melalui pengasapan sehingga menjadi kopra, bahan baku pembuatan minyak kelapa.*



**Gambar 7.**  
*Seorang petani kelapa sedang mengolah buah kelapa menjadi kopra di langkau.*



**Gambar 8.**  
*Masyarakat menggunakan pompong untuk menjual hasil laut dan pertanian mereka ke Nipah Panjang*

## 2. Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak



**Gambar 9.**  
*Masyarakat Desa Sungai Rambut mengolah lahan gambut dengan menjadi kannya areal pertanian.*



**Gambar 10.**  
*Kebun kelapa masyarakat merupakan komoditi utama*



**Gambar 11.**  
*Pembuatan sketsa desa bersama key informan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keruangan desa di samping untuk melengkapi data monografi desa*



**Gambar 12.**  
*Kebun kelapa masyarakat Desa Sungai Rambut dan desa-desa daerah Timur biasanya ditumpang sari dengan pinang.*



**Gambar 13.**  
*Petani sedang menggunakan pestisida untuk membasmi gulma*



**Gambar 14.**  
*Buah pinang yang baru dipanen dari pohonnya*



**Gambar 15.**  
*Buah pinang yang telah dipanen dibelah dua kemudian dijemur. Tujuan dijemur agar isinya mudah ketika dicungkil.*



**Gambar 16.**  
*Buah pinang yang telah dicungkil dari tampaknya dan siap untuk dijual dengan kadar air rata-rata 50 %.*

### 3. Desa Telago Limo Kecamatan Berbak



**Gambar 17.**  
*Areal pertanian masyarakat  
Desa Telago Limo*



**Gambar 18.**  
*Proses focuss group  
discussion*



**Gambar 19.**  
*Latar kebun karet warga  
yang sudah mulai  
menghasilkan*



**Gambar 20.**

Seorang ibu menggunakan perahu menuju Sungai Air Hitam Dalam untuk mencari ikan air tawar seperti toman, betutu, tembakang, dll.



**Gambar 21.**  
Terlihat warga ada juga yang menggunakan tangkul untuk mencari ikan



**Gambar 22.**

Di Desa Telago Limo, kebanyakan kebun karetnya masih merupakan kebun karet muda belum sadap, umur tanam rata-rata 3 tahun.

#### 4. Desa Pematang Raman Kecamatan Kumpeh



**Gambar 23.**  
*Pada saat studi dilakukan di desa, kondisi desa pada saat itu sedang dilanda banjir. Kondisi ini berpotensi mematikan komoditi yang ditanam oleh masyarakat dan kegagalan panen maupun tidak bisa menyadap karet.*



**Gambar 24.**  
*Proses focuss group discussion*



**Gambar 25.**  
*Penggalian data sumber-sumber penghidupan*



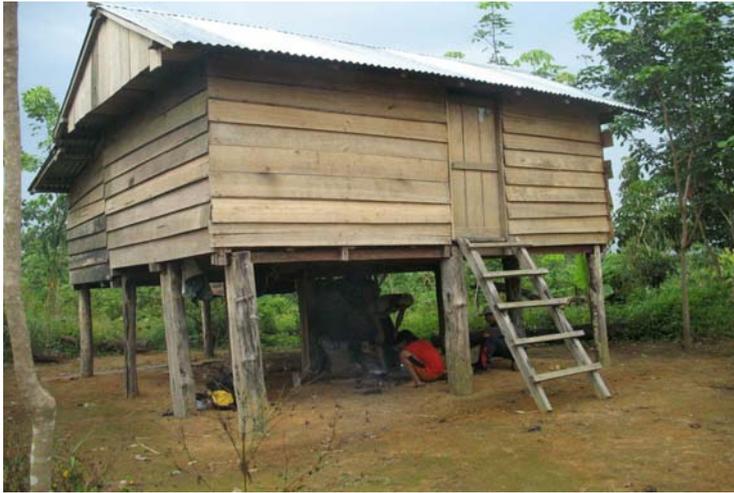
**Gambar 26.**  
*Kondisi lahan yang dibuka oleh warga untuk menjadi kebun karet.*



**Gambar 27.**  
*Terlihat rombongan pembuka lahan saat ditemui tim survei sedang beristirahat*



**Gambar 28.**  
*Bibit karet yang sudah siap untuk ditanam*



**Gambar 29.**  
*Pondok ladang petani  
kebun karet*



**Gambar 30.**  
*Getah karet yang  
sudah disadap  
kemudian  
dikumpulkan*



**Gambar 31.**  
*Satu rombongan masyarakat  
sedang bersiap masuk ke  
hutan untuk mencari getah  
jelutung*